

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

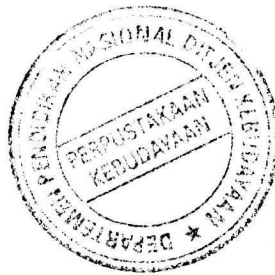


Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEMUDAYAAN	
TGL. TERIMA	28-12-99
TGL. CATAT	28-12-99
NO. INDIK	593 /99
NO. CLASS	
KOPIKE :	1

KATA PENGANTAR

Buku Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat ini merupakan salah satu dari hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1981/1982. Buku ini disusun oleh sebuah Tim yang anggotanya terdiri atas :

- | | |
|----------------------------|-----------|
| 1. Drs. Lalu Ahmad Muhidin | : Ketua |
| 2. Max Arifin | : Anggota |
| 3. I Nengah Kayun, B.A. | : Anggota |
| 4. Lalu Emie Suhaemi | : Anggota |

Pencetakan dan penerbitannya dilaksanakan oleh Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun 1991 / 1992, setelah diadakan perbaikan seperlunya dengan tidak mengubah isi naskah aslinya.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta sehingga terlaksananya penerbitan ini diucapkan terima kasih. Semoga penerbitan ini bermanfaat.

Mataram, Agustus 1991

Bagian Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai - nilai Budaya
Nusa Tenggara Barat
Pemimpin,



SUHADI, HP.
NIP. 130516576

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Penerbitan buku - buku hasil penelitian berbagai aspek kebudayaan daerah sudah lama dinantikan oleh berbagai pihak yang memerlukannya.

Kemajuan yang dicapai melalui berbagai program pembangunan, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat. Pergeseran tata nilai terus berlanjut, sementara itu berbagai sumber informasi tentang hal ini semakin berkurang seiring dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu kegiatan yang bertujuan untuk menggali dan melestarikan nilai - nilai budaya terasa semakin mendesak dan perlu.

Semoga penerbitan buku ini dapat memenuhi kebutuhan informasi mengenai kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat pada khususnya serta bermakna sebagai langkah nyata dalam upaya melestarikan nilai - nilai budaya bangsa.

Mataram, Agustus 1991

Kepala Kantor Wilayah,



ZUA FASIHU, B.A.
NIP. 130123273

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

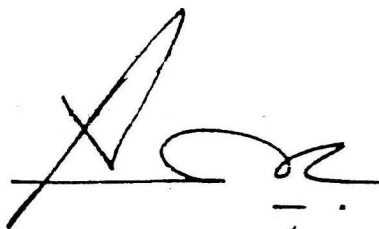
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku - buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan - kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'X' or 'A' shape followed by a horizontal line and a small flourish.

Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar
- Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
- Pendahuluan

BAGIAN PERTAMA

Etnis Sasak

IDENTIFIKASI

I. Lokasi	9
II. Penduduk	15
III. Latar belakang kebudayaan	31
IV. Sistem kemasyarakatan	42
V. Sistem religi dan Pengetahuan	55
VI. Jenis - jenis bangunan	63
VII. Mendirikan bangunan	70
VIII. Ragam Hias	78
IX. Beberapa Upacara	80

BAGIAN KEDUA

Etnis Sumbawa

I. Lokasi	85
II. Penduduk	88
III. Latar belakang kebudayaan	94
IV. Kesatuan hidup setempat	115
V. Sistem religi dan pengetahuan	119
VI. Jenis - jenis bangunan	128
VII. Mendirikan bangunan	137
VIII. Ragam hias	151
IX. Beberapa upacara	160

BAGIAN KETIGA

Gambar - gambar

- Peta Pulau Lombok	167
- Peta Lokasi Kecamatan di Prop. NTB	169
- Peta Lombok Timur	171
- Peta Lokasi Kecamatan di Kabupaten Sumbawa	173
- Denah Rumah Sembalun	175
- Pandangan Samping Rumah Sembalun	177

- Pandangan Depan Rumah Semblun	179
- Arsitektur Tradisional Sumbawa	181
- Kerangka dan Istilah - istilah	183
- Pasang Parteng	185
- Ragam Hias Rumah Sumbawa	187
- Rumah Tinggal Dengan Variasi Baru	199
- Indeks	200
- Daftar Bacaan	213
- Daftar Nama Informan	215

PENDAHULUAN

I. TUJUAN PENELITIAN :

Pencatatan dan dokumentasi kebudayaan daerah bertujuan untuk menyelamatkan kebudayaan tersebut dari kepunahan.

Kalau toh pada akhirnya ia dilupakan karena perkembangan zaman menghendakinya, maka ia telah "terselamatkan" dalam bentuk dokumentasi yang diharapkan bisa lengkap meliputi berbagai aspek. Tidak mustahil, pelupaan dan kepunahannya itu karena pendukungnya tertarik pada arus mode dan lain - lain karena adanya perbaikan ekonomi. Dengan kata lain, masyarakat lebih cenderung meniru hal - hal yang dianggap baru dan praktis menurut mereka, walaupun sebenarnya diakui oleh masyarakat bahwa rumah tinggal yang seperti itu (rumah batu) sangat tidak sesuai dengan pola kehidupan mereka.

Di sini akan terjadi "benturan" antara teknologi modern dan pola (nilai) hidup yang tidak mustahil mengakibatkan semacam krisis dalam menghadapi pola hidup baru.

Dalam menghadapi hal - hal seperti itu, kadang - kadang manusia menengok ke belakang dalam mencari kekuatan.

Kalau hal ini yang terjadi, maka ia bisa membalik - balik lembaran buku yang mencatat dan mendokumentasikan tentang bangunan - bangunan rumah yang didirikan oleh nenek moyang mereka.

Membangun rumah bagi nenek moyang kita merupakan sesuatu yang penting. Ia melambangkan "kedewasaan" dari yang membangun rumah itu untuk bisa diterima secara penuh oleh masyarakat. Rumah bisa melambangkan status. Ia dibangun dengan beberapa tahap upacara untuk mencapai keselamatan.

Kalau kita bisa merangkumnya, dikatakan bahwa dalam membangun rumah, nenek moyang kita memikirkan banyak syarat. Baik syarat yang dikenakan kepada bahan bangunan, maupun hal - hal yang bersifat spiritual - religius. Kesemuanya demi keselamatan. Begitu pula dengan segi bentuk arsitekturnya, biasanya disesuaikan dengan situasi dan keadaan alam sekitarnya.

Tujuan lebih lanjut dari pencatatan dan pendokumentasian arsitektur tradisional ini antara lain adalah :

1. Agar suku - suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia ini dapat mengenal bangunan - bangunan rumah tradisional suku bangsa lainnya. Wawasan kesatuan dalam kebinekaan akan makin terpupuk.
2. Untuk bahan studi lebih lanjut.
Sebab tidak mustahil (dan memang diharapkan) adanya usaha - usaha dalam " pengembangan " bentuk arsitektur tradisional tersebut, tanpa menghilangkan ciri - ciri pokok, ciri - ciri khas yang menjadi identitas suku bangsa.
Hal ini, umpamanya, ternyata dari adanya sarasehan arsitektur tradisional daerah NTB. yang berlangsung dari tanggal 29 November s.d. 2 Desember 1981 di kota Mataram, atas prakarsa Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K. NTB.
Hasil sarasehan antara lain menekankan "arsitektur tradisional yang dimiliki oleh masing - masing etnis perlu dilestarikan dan dikembangkan di lingkungan budaya masing - masing.
3. Pengungkapan dengan cara ini (dibukukan) dapat mempertebal rasa harga diri dari suku bangsa tersebut akan identitasnya. Hal ini berarti pula akan ikut memperkuat "ketahanan" dalam bidang kebudayaan yang ada, pada akhirnya akan memperkuat pula kepribadian bangsa itu sendiri dalam menghadapi infiltrasi pengaruh - pengaruh luar yang negatif.
4. Meningkatkan apresiasi budaya bangsa, sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian sejarah dan budaya.

II. MASALAH PENELITIAN

1. Sesuai dengan kerangka acuan, untuk tahun 1981/1982 penelitian meliputi dua etnis atau suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Barat, yaitu suku bangsa Sasak di pulau Lombok dan suku bangsa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa.

2. Untuk suku Sasak, dipilih daerah Sembalun Bumbung yang sampai sekarang masih tegas mempertahankan bentuk rumahnya yang tradisional.

Di samping itu pada mereka masih tebal pengaruh agama Islam Waktu Telu walau secara resminya mereka telah menyatakan diri menjadi orang Islam Waktu Lima. Dari sini sedikit banyak akan tergambarkan adanya "pengaruh keagamaan" tersebut dalam mempertahankan unsur - unsur tradisional dalam membangun rumah mereka.

Untuk Sumbawa tidak dipilih daerah atau desa tertentu, sebab untuk seluruh Kabupaten Sumbawa penduduknya masih mempertahankan bentuk rumah yang sama yang boleh dikatakan tak ada perbedaan. Kalau toh ada perbedaan, maka perbedaan itu relatif kecil dan kurang berarti.

Tampak adanya kesatuan (homogenitas) dalam masalah arsitektur tradisional di Sumbawa, sebuah Kabupaten yang terbentang sepanjang lebih dari 200 km dari Empang di timur sampai ke Jereweh di barat.

Di Sumbawa Barat, terutama Taliwang dan Jereweh, terasa sekali adanya pengaruh Lombok, antara lain dalam bahasa. Tetapi pengaruh itu tidak mampu mendesakkan diri dalam bentuk atau bangunan perumahan.

Di sini akan ternyata bahwa pengaruh Bugis - Makasar tidak mampu mendesakkan pengaruh bahasa mereka.

Dalam sejarah perkembangan Sumbawa, Lombok dan Bugis Makasar silih berganti menduduki Sumbawa.

Sasak (Lombok) di Sumbawa bagian Barat, sedang Bugis - Makasar di sekitar pantai utara dan timur.

III. RUANG LINGKUP

Telah ditetapkan bahwa dalam rangka kegiatan pencatatan dan penelitian arsitektur tradisional ini mencakup pokok - pokok : identifikasi, latar belakang kebudayaan, sistem kemasyarakatan, kesatuan hidup setempat, sistem religi dan ilmu pengetahuan.

Yang menjadi pokok masalah meliputi :
jenis - jenis bangunan, mendirikan bangunan, ragam hias dan beberapa upacara dalam membangun rumah/bangunan.

IV. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

1. Jadwal penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah Tim yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat tanggal 8 Juni 1981 nomor : 25 / Sp / 1981. Kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan nomor : 44 / Sp / 81 tanggal 13 November 1981.

Penelitian lapangan di Sembalun dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus 1981, sedangkan di Sumbawa dilaksanakan pada akhir Agustus s.d. awal September 1981. Lokasi penelitian di Sumbawa dipusatkan di Sumbawa Barat.

Disadari bahwa keterbatasan waktu penelitian di lapangan adalah suatu kelemahan. Namun Tim telah berupaya untuk mengatasi kelemahan tersebut sehingga diperoleh masukan secara lebih memadai.

Kalaupun dirasakan belum memenuhi apa yang diharapkan, sekurang-kurangnya langkah ini dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Studi perpustakaan

Di Mataram belum ada Perpustakaan yang lengkap tentang pulau Lombok. Lebih-lebih tentang Sumbawa.

Buku yang dipakai sebagai pegangan pokok adalah :

Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat jilid I dan II.

Buku-buku ini betul-betul sangat membantu untuk pengembangan dalam mencari bahan-bahan lebih lanjut.

Studi perpustakaan juga telah dilakukan oleh salah seorang anggota Tim ke Singaraja, namun hasilnya kurang memuaskan. Tentang Kabupaten Sumbawa, sebuah buku yang ditulis oleh seorang Amerika cukup membantu, karena isi buku tersebut walaupun tentang sebuah desa bernama Rarak, bisa mewakili Sumbawa secara keseluruhan, paling sedikit mencerminkan Sumbawa.

Buku tersebut adalah "Aspects of Local Government in a Sumbawa Village", oleh Peter R. Goethals, terbitan Modern Indonesia Project, Cornell University, N.Y. 1961.

3. Informan (Nara Sumber)

Di dalam penelitian ini beberapa orang informan telah sangat membantu dalam usaha Tim mengumpulkan bahan untuk penyusunan naskah ini.

Daftar Informan terlampir.

4. Alat - alat yang dipergunakan

Alat - alat yang dipergunakan di dalam penelitian ini berupa alat - alat pencatatan, alat penggambaran dan alat pemotretan. Gambar - gambar maupun foto - foto yang dihasilkannya berfungsi sebagai ilustrasi, untuk memperjelas uraian dalam bentuk kalimat.

5. Metoda penelitian

Di dalam melakukan pencatatan dan penelitian digunakan metoda wawancara dan observasi langsung. Lokasi penelitian di pulau Lombok dipilih desa Sembalun Bumbung sebuah desa dekat atau di kaki Gunung Rinjani, gunung yang tertinggi di NTB, bahkan diseluruh Nusa Tenggara.

Alasan pemilihan Sembalun sebagai obyek penelitian adalah karena sebelum tahun 1965 desa Sembalun Bumbung merupakan salah satu desa di Lombok yang terkenal dengan penganut Agama Islam Waktu Telu.

Dalam tahun 1966/1967, penduduk desa Sembalun secara resmi menyatakan menganut Islam Waktu Lima, namun sampai sekarang beberapa cara hidup dan kebiasaan - kebiasaan lainnya masih dipertahankan dan merupakan sendi yang kokoh kuat dalam hidup kemasyarakatan mereka.

Sedang di Sumbawa tidak dipilih salah satu desa khusus karena memang tak ada desa yang mempunyai ciri hidup dan bentuk bangunan rumahnya yang khusus dan berbeda dari yang lainnya.

Seluruh Sumbawa merupakan satu kesatuan, baik di dalam cara hidup, adat istiadat, kesenian, agama (Islam) sampai ke sikap mental mereka. Memang ada perbedaan dalam bahasa sedikit, yaitu di Taliwang dan Jereweh, tetapi bukan berarti bahasa mereka tidak dimengerti oleh orang-orang di luar Taliwang dan Jereweh. Begitu pula orang Taliwang dan Jereweh memahami bahasa yang dipakai oleh orang Sumbawa lainnya.

Seperti kami katakan di atas, perbedaan kecil dalam masalah bahasa ini tidak membuat mereka berbeda caranya dalam membuat rumah.

Hasil dari seluruh kerja Tim, baik komposisi Tim dan metoda yang dipergunakan yaitu metoda wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang sangat terbatas, telah menghasilkan sebuah laporan sebagai berikut ini.

BAGIAN PERTAMA :

ETNIS SASAK / LOMBOK

IDENTIFIKASI

I. LOKASI

1. Letak dan keadaan alam

DESA Sembalun Bumbung terletak di sebelah timur Gunung Rinjani, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini terletak di sebuah lembah diapit oleh empat perbukitan/pegunungan. Di sebelah barat adalah Gunung Rinjani dengan ketinggian 3775 meter di atas permukaan laut dan di depan Gunung Rinjani ini terletak pegunungan Lopok.

Di sebelah timurnya terletak Bukit Selaq Dara. Di sebelah Utara terdapat bukit Anak Dara sedang di selatan membentang bukit Pusuk atau Bon Duri.

Desa Sembalun Bumbung sendiri terletak di ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut. Dalam ketinggian ini maka suhu di desa ini bisa mencapai 8 - 10 derajat Celcius sedang suhu terdinggi tidak pernah mencapai 25 derajat Celsius.

Pulau Lombok pada umumnya terdiri atas dataran rendah di sebelah utara dan selatan kompleks Gunung Rinjani tersebut. Tanahnya subur tetapi kering dan termasuk daerah bayangan hujan dan juga disebabkan karena teknis irigasi yang belum maju.

Dataran rendah yang terletak di sebelah selatan Gunung Rinjani memang agak berbeda dengan yang di bagian utara dan tanahnya agak subur dan banyak air yang bersumber dari Gunung Rinjani. Di beberapa bagian, terutama di bagian paling selatan, tanahnya terdiri atas tanah liat yang pada musim kemarau pecah-pecah dan tidak dapat ditanami apa - apa. Kebanyakan tadah hujan.

Sejajar dengan garis pantai terdapat bukit yang memanjang dari barat ke timur. Bukit - bukit ini sebagian sudah tandus karena dihuma penduduk yang menyebabkan lapisan tanahnya terkikis erosi.

Tanah dan vegetasi di Lombok pada umumnya dipengaruhi oleh angin muson, angin barat yang basah dan angin Tenggara. Karenanya hanya mengenal enam bulan musim kemarau dan enam bulan musim penghujan.

Musim hujan dari bulan Oktober sampai dengan Maret, sedang musim kemarau dari bulan Maret sampai dengan Oktober. Curah hujan rata - rata pertahunan 54,30 mm.

Di bagian utara Pulau Lombok terdapat tanah jenis alluvial coklat dengan banyak lipatan / bergunung - gunung.

Tak ada sistim irigasi tehnik yang baik dan banyak sungai membuang airnya ke laut tanpa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena tak ada dataran rendah yang cukup luas.

Untuk mencapai desa Sembalun kita bisa bertolak dari empat tempat : dari Bayan (utara) dengan melewati Gunung Sangkareang. Dari Pesugulan (Pringgabaya), dari Aikmel dan dari sebelah utara melalui jalan rintisan baru.

Dari Mataram (ibukota propinsi) melalui jalan rintisan baru ini jaraknya lebih dari 100 km.

Selain melalui jalan rintisan baru ini , jalan - jalan lainnya tak dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat/roda dua. Bisa dicapai dengan jalan kaki atau menunggang kuda.

2. Pola perkampungan

Bagaimana terjadinya desa - desa di Lombok pada umumnya ? Dalam hal ini bisa dibedakan : terjadinya desa di tanah dataran dan desa atau pengelompokan orang - orang di perbukitan / pegunungan / dataran tinggi.

Di Pulau Lombok umumnya terdapat tidak kurang dari 254 desa. Terjadinya desa - desa ini mula - mula sekelompok orang membentuk suatu desa kecil yang makin sempurna.

Mula-mula sekali sebagian kecil keluarga -keluarga datang di suatu tempat dan menetap tinggal di situ. Oleh karena itu di situ hanya terdapat dua atau tiga rumah yang merupakan tempat tinggal darurat yang disebut "repoq". Dan "repoq" ini berkembang menjadi "dasan" (kampung).

Di dalam dasan terdapat deretan - deretan rumah yang disebut "suteran". Antara suteran - suteran terdapat lorong - lorong (bahasa Sasaknya : pengorong). Kumpulan suteran disebut "gubuk" (dasan) dan di dalam gubuk ada "keliang". Tiap - tiap suteran diketuai oleh seorang ketua suteran. Maka di samping desa sebagai kesatuan administratif, kampung juga merupakan kesatuan administratif yang lebih kecil dari desa.

Bilamana kampung mempunyai penduduk yang banyak dapat ditingkatkan menjadi desa.

Kemudian, kemungkinan kedua adalah tentang terjadinya desa di tanah atau di dataran tinggi/pegunungan. Kita yang hidup pada zaman sekarang ini, kadang - kadang bertanya, kenapa nenek moyang kita dulu memilih suatu tempat terpencil atau di atas gunung sebagai tempat tinggal. Bukankah hal itu dengan sengaja ingin mempersulitkan diri saja? Kalau mereka ingin ke kota, mereka harus jalan kaki yang jauhnya kadang - kadang berpuluh-puluh kilometer, atau naik kuda. Dan kadang - kadang pula di tempat tersebut mereka menghadapi beberapa kesulitan, antara lain kesulitan akan air yang menyebabkan tanah mereka tidak subur. Untuk air minum saja kadang - kadang mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh baru mereka bisa memperolehnya.

Tapi keheranan kita akan hilang bila kita mencoba melayangkan pikiran kita pada masa mereka berdatangan dari berbagai tempat. Barangkali waktu itu mereka dikejar - kejar musuh disebabkan oleh bentrokan agama, kesukuan dan lain - lain. Untuk menghindarkan diri dari jangkauan musuh ini mereka harus mencari tempat - tempat yang sukar dicapai. Kadang - kadang malah mereka mencari tempat - tempat yang kering atau wilayah yang berpagar kokoh atau yang aman dari bahaya alam dan kuman penyakit.

Semua rumah di Sembalun Bumbung menghadap ke utara. Ketika ditanya kenapa rumah - rumah itu menghadap ke utara, P. Rumedi, seorang tetua desa, seorang pemangku tidak bisa menjawab dengan tepat. Dia hanya mengatakan bahwa sudah sejak dulu rumah - rumah itu menghadap ke utara dan turunan sekarang hanya mengikutinya.

Utara dianggap mulia. Rumah - rumah itu menghadap ke "Lauq" karena sesuai dengan kemana sungai mengalir di samping sebagai lambang adanya persatuan dan keindahan. Empat atau lebih rumah yang karena ikatan keluarga dibatasi dengan rumah-rumah lainnya (dari keluarga lain dengan pagar dinding). Jadi dalam satu "gubuk" terdiri dari beberapa keluarga.

Perlu dijelaskan mengenai wilayah yang dimaksud dengan Sembalun Bumbung ini. Secara administratif pemerintahan Desa Sembalun Bumbung dibagi dalam empat kekeluargaan, yaitu

Dayan Rurung, Lauq Rurung, Bebante dan Jorong. Yang menganggap diri mereka sebagai "asli" Sembalun adalah yang bertempat tinggal di Dayan Rurung dan Lauq Rurung, sedang Bebante dan Jorong merupakan penduduk campuran. Di Bebante penduduknya pendatang dari luar dan dari Sembalun sendiri.

Desa Dayan Rurung dibagi dua, yaitu Dayan Rurung Barat dan Dayan Rurung Timuq. Lauq Rurung dibagi dua pula, yaitu Lauq Rurung Barat dan Lauq Rurung Timuq.

Selanjutnya, empat keliang itu dibagi lagi ke dalam delapan Juru Ara, masing - masing keliang dua Juru Ara.

1. Dayan Rurung dibagi dalam Juru Ara Otak Desa Barat dan Otak Desa Timuq.
2. Lauq Rurung dibagi ke dalam Juru Ara Tombong Desa Barat dan Tombong Desa Timuq.
3. Bebante dibagi ke dalam Bebante Daya dan Bebante Lauq.
4. Jorong dibagi ke dalam Jorong Bangkat dan Jorong Lebak.

Antara Desa Lauq Rurung Barat dan Dayan Rurung Barat dengan Bebante dan Jorong ada kali Pusuk yang memisahkannya. Kali ini dalam waktu - waktu tertentu kering, cuma di beberapa tempat masih terdapat mata air, untuk mandi penduduk membuat pancuran.

Di depan rumah - rumah keluarga terdapat lumbung padi, di Sembalun disebut "geleng".

Penempatan di depan rumah ini disebabkan adanya "rasa hormat" terhadap "makanan" yang menurut orang - orang Sembalun merupakan "roh dan nyawa".

Tapi di samping itu tidak pula menutup kemungkinan membangun geleng ini di luar pekarangan kampung / desa demi keamanan, terutama dari bahaya kebakaran.

Keduanya sebenarnya tidak lepas dari keadaan mereka sendiri yaitu kesulitan dalam mempertahankan hidup.

Rasa hormat dan kewaspadaan terhadap bahaya kebakaran ini menyebabkan dahulu lumbung padi tidak boleh ditempati sebagai tempat tinggal dengan menempelkan dinding pada keempat tiang - tiangnya. Tetapi sekarang lumbung padi ini sudah ditempati sebagai tempat tinggal dan ada pula malah dipakai sebagai tempat memasak.

Sedikit demi sedikit unsur sakralnya mulai berkurang. Belum diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya proses demikian.

Apakah karena makin bertambahnya penduduk sementara pekarangan tempat membangun rumah baru tak ada lagi.

Sebab kecenderungan pertama mereka adalah tinggal dan hidup dekat keluarga dalam satu pekarangan yang dibatasi dengan keluarga - keluarga lain dengan pagar. Dan untuk anak - anak yang meningkat dewasa segera dibuatkan rumah.

Hal ini dapat dimengerti karena "situasi ruangan dalam" rumah mereka yang tidak dibatasi dengan kamar - kamar, tapi tidur tergelap dalam satu ruangan. Situasi seperti itu tentu saja akan dipandang tidak sesuai lagi begitu anak - anak meningkat dewasa.

Keempat keliang yang membentuk Desa Sembalun Bumbung berada di bawah pemerintahan seorang Kepala Desa. Kepala Desa bertanggung jawab atas kemakmuran desa dan terpeliharanya adat - istiadat. Untuk memelihara dan menjamin keselamatan dan kemakmuran desa, Kepala Desa dibantu oleh beberapa orang yang disebut "toaq loka" (tua - tua desa) yang terdiri atas:

- a) Pemangku, yaitu orang yang bekerja, mengetuai dan memimpin upacara adat.
- b) Kiyai, yaitu orang yang mengetahui banyak tentang agama (Islam) dan mengepalai upacara - upacara agama.
- c) Pembengkel, yaitu orang yang mempunyai kekuasaan dan pengetahuan tentang pembagian air untuk sawah.
- d) Pendagi, tukang kayu.
- e) Pandai, adalah orang yang bekerja membuat perkakas persenjataan dan alat - alat pertanian.

Di Sembalun Bumbung, jabatan pemangku terbagi atas empat bagian :

- a) Pemangku Bumi : merupakan orang yang meletakkan batu pertama pembangunan sebuah rumah. Ia juga merupakan orang yang harus menanam padi yang pertama pada musim tanam dan membawa pulang padi yang pertama sesuai panen.
- b) Pemangku pade :

Sebelum bibit diturunkan, ada upacara yang bertujuan untuk mencegah bahaya, agar padi tidak diserang oleh hama.

Upacara ini dipimpin dan dikerjakan di rumah Pemangku pade ini dan ini merupakan selamatan desa.

Ayam - ayam dipotong untuk makan bersama, di samping jajan - jajan lainnya serta pisang dan penginang yang lengkap dengan isinya.

- c) Pemangku desa : adalah pemangku yang memimpin upacara tolak bala.
- d) Pemangku reban bande, pemangku yang memimpin upacara adat "ngayu - ayu tirta".

Sketsa Desa Sembalun Bumbung (lihat gambar 1)

II. PENDUDUK

1. Gambaran Umum

Penduduk Sembalun Bumbung pada umumnya, secara fisik sama saja dengan penduduk pulau Lombok lainnya, terutama penduduk yang bertempat tinggal di desa-desa.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka memakai kain dan ikat kepala. Sedikit sekali yang memakai celana panjang. Bajunya kemeja biasa atau baju kaos. Karena suhu udara yang dingin maka kita sering melihat mereka berselimut kain sarung, tetapi di samping itu kita sering melihat anak-anak yang tidak memakai baju sama sekali.

Seperti disebutkan di atas (Pola perkampungan) ada dua keliang yang penduduknya justru terdiri dari para pendatang (Keliang Bebante) dan yang merupakan campuran antara penduduk "asli" Sembalun dengan pendatang (Kekeliangan Jorong). Mereka umumnya memperlihatkan sikap-sikap yang agak bebas dalam tingkah-laku dan cara mereka berpakaian. Begitu pula dalam bentuk rumah mereka, tidak terikat pada bentuk-bentuk rumah yang terdapat pada dua kekeliangan lainnya (Dayan Rurung dan Lauq Rurung). Itu disebabkan terutama oleh kebutuhan-kebutuhan praktis, sebab sebagian besar mereka itu adalah pedagang kecil antara lain membuka warung-warung yang menjual kebutuhan sehari-hari maupun sebagai pedagang hasil bumi desa Sembalun.

Perbandingan jumlah penduduk antara keempat kekeliangan itu dapat kita lihat dalam tabel terlampir (gambar 2).

2. Asal-usul

Dalam buku Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, penduduk asli Pulau Lombok disebut suku bangsa Sasak. Bahasa-nya termasuk golongan bahasa Sasak.

Mengenai asal kata "sasak" ini, juga bermacam-macam ceritanya. Salah satu sumber meriwayatkan bahwa nenek moyang orang Sasak datang dari Jawa dengan "seksek" atau rakit. Karena itu disebut "orang Sasak".



Menurut legenda Doyan Neda, pulau ini dinamakan Sasak karena pulau ini penuh sesak dengan pohon kayu. Sementara itu, Prof. C.H. Goris menerangkan kata "sasak" artinya rakit.

Sasak berasal dari kata Jawa Kuno. Secara etimologis, sah = pergi, saka = asal. Jadi orang yang pergi dari asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan mengumpul di Lombok.

Dari hasil penggalian dan penelitian ahli geologi di Lombok Selatan membuktikan bahwa daratan tempat penggalian itu adalah suatu daratan yang termuda di antara daratan yang lain yang terjadi pada zaman tertier. Ini antara lain dibuktikan pada penemuan fosil pada batu kapur di Mangkung, sedang di Gunung Sawing, Lombok Selatan, ditemukan tulang belakang ikan yang besar.

Dari hasil penemuan kepurbakalaan dan riwayat yang tertulis di kemudian hari diketahui bahwa sejak zaman prasejarah pulau Lombok sudah mempunyai penghuni yang kebudayaannya sama dengan yang terdapat di Vietnam Selatan.

Di samping itu masih di kecamatan Pujut, Lombok Tengah bagian Selatan, terdapat beberapa kompleks menhir, seperti terdapat di Sereneng dan Batudendeng.

Sisa - sisa kebudayaan megalitik juga kita dapati berupa sarcophag di Sinjangborot (Kecamatan Bayan, Lombok Barat bagian utara).

Peninggalan kebudayaan neolitik atau jaman batu muda berupa kapak batu. Bentuknya bagus, sudah diasah dan diupam, cukup halus, bentuknya indah. Orang Sasak menyebutnya "pelor petir".

Menurut ceritera rakyat, di Desa Sembalun pada zaman dulu pernah berdiri sebuah kerajaan yang disebut Pamatan. Sedang sebelumnya, seorang yang bernama Sigarpenjalin mendirikan kerajaan juga di Sembalun (Sembalun) sekarang ini.

Baiklah kita ketahui dengan ringkas ceritera - ceritera yang ada hubungannya dengan Sembalun.

- a) Beberapa sarjana mengatakan bahwa suku - suku bangsa yang hidup terpencil di bukit - bukit, gunung - gunung yang sulit ditempuh dahulu kemungkinan mereka dikejar - kejar musuhnya. Motif pertama jelas adalah mencari selamat.

Contoh untuk hal ini adalah kisah Raden Maspahit yang diutus oleh Prabu Majapahit (kakaknya sendiri) untuk melamar Putri Mas Kayangan di Lombok yang terkenal cantik. Tetapi Raden Maspahit sendiri malah jatuh cinta pada Putri Mas Kayangan. Kakaknya marah dan menyerang Lombok. Konon Raden Maspahit melarikan diri sampai ke Sembalun dan di sana mendirikan kerajaan.

- b) Ada sebuah dongeng yang menceritakan tentang seseorang bernama Doyan Neda yang tak disenangi oleh ayahnya karena kuat makan. Ia mengembara dan bertemu dengan Tambinguter dan Sigarpenjalin. Ketiganya mengalahkan raksasa yang tinggal di gua Tanjung Ringgit yang menyekap tiga orang putri cantik : Dewi Mas Indra Sasih (dari Jawa), Putri Mas Sari Kencana (dari Majapahit) dan Dewi Mas Katir (dari Madura). Sigarpenjalin kawin dengan Dewi Mas Indra Sasih dan mendirikan kerajaan di Sembalun dan kemudian salah seorang putranya dinobatkan menjadi raja di Bayan.

c) Babad Lombok

Menurut Babad Lombok, kerajaan yang tertua di Lombok dan pertama kali disebut : Desa Laek. Konon sebagian besar penduduknya adalah ahli - ahli sihir dan memeluk kepercayaan yang animistik. Kemudian karena satu dan lain hal, Desa Laek ini pindah ke Pamatan, konon Sembalun sekarang.

Pada waktu Gunung Rinjani meletus kerajaan Pamatan musnah. Rakyatnya lari terpencar - pencar, ada yang sampai di Batudendeng dan lain - lain dan mereka mendirikan kerajaan - kerajaan Pejanggik, Langko, Bayan dan Sokong.

d) Babad Suwung.

Menurut Babad Suwung kerajaan yang pertama - tama berdiri di Lombok adalah kerajaan Suwung yang terletak kira - kira antara Sambelia dan Sugian sekarang ini. Rajanya bernama Batara Indra dan permaisurinya bernama Dewi Diah Sita. Putranya berjumlah 12 orang, antara lain ada yang bernama Ama Balun yang mendirikan kerajaan di Sembalun.

- e) Sebuah ceritera lain konon dikutip dari "kertas tembaga". Kutipan dilakukan oleh Pak Rumedi, ayah Kepala Desa Sembalun yang sekarang (1981). Pak Rumedi adalah seorang pemangku di Sembalun Bumbung. Kutipan dari "kertas tembaga" ini pernah dibaca oleh Kepala Desa Sembalun Bumbung di depan para undangan waktu melaksanakan upacara "Ngayu - ayu tirta" dalam bulan September 1980, suatu upacara yang diadakan 3 tahun sekali.
- Pada kesempatan itu, Kepala Desa Sembalun sebagai penganut Islam Waktu Telu menjelaskan bahwa ada salah pengertian. Yang benar adalah bahwa penduduk asli/nenek moyang orang Sembalun memegang teguh "tiga unsur", yaitu : unsur agama (Islam), unsur adat manusia, dan unsur adat padi beras.
- Dan "tiga unsur" itu dipegang teguh sampai sekarang.
- Unsur agama meliputi semua norma maupun aturan - aturan yang diatur oleh agama Islam dengan berpedoman pada Al Quran dan Hadits. Unsur adat manusia, meliputi segala jenis upacara sejak lahir sampai mati.
- Unsur padi beras, meliputi segala upacara sejak penerimaan bibit yang satu batang sampai pada tersebar luasnya di Desa Sembalun yang pada masa ini diartikan sebagai penurunan bibit sampai dengan mengetam dan upacara selamatan sesudah padi itu dipulangkan ke rumah.
- Konon pada zaman dulu, di zaman Sembalun masih digenangi air dan tanahnya masih berbentuk lumpur sedang batu-batunya masih empuk, saat itu bumi Sembalun didiami oleh tujuh pasang suami - istri yang bertempat tinggal di Desa Beleq (Sembalun Lawang Sekarang), lebih kurang dua kilometer di sebelah utara Sembalun Bumbung. Peradabannya dengan sendirinya masih rendah, belum mengenal pertanian, mereka masih makan tikus dan ular.
- Pada suatu hari (kebetulan hari Kamis) ketujuh orang itu didatangi oleh dua orang yang tak diketahui asal - usulnya. Yang pertama mengaku bernama Raden Hariya Pati dan yang kedua bernama Raden Ariya Mangu Jaya, konon mereka mengaku dari tanah suci Mekah.
- Ketujuh orang itu dikumpulkan di suatu tempat bernama "peposan" dan di sana kedua Raden itu "menawarkan" adat Islam dan agama Islam kepada mereka.

Setelah adanya kesanggupan dari ketujuh orang itu, lalu Raden itu menyerahkan dua buah kitab Al Quran dan dua buah kitab untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan agama Islam dan menamakan tempat itu dengan Sembahulun, artinya tempat menyembah.

Selanjutnya diingatkan agar peristiwa itu diperingati tiap tiga tahun sekali dengan memotong kerbau dewasa berwarna hitam, seekor ayam jantan berbulu putih mulus dan ayam betina berbulu hitam pekat. Dan setelah itu kedua Raden tersebut menghilang, yang satu menghilang di tempat yang sekarang disebut makam Lek Timuq dan yang satu lagi menghilang di tempat yang kini disebut Makam Lek Lauq. Setelah peristiwa itu, ketujuh keluarga tadi pindah ke Sembalun Bumbung yang sekarang.

Pemberian yang dilakukan oleh kedua Raden itu rupanya menimbulkan iri hati pada setan dan iblis dan timbul niatnya untuk merebut bibit padi itu dari tangan mereka.

Peperangan yang terjadi antara ketujuh orang dengan setan-iblis disebut Perang Topat oleh penduduk Sembalun.

Konon perang itu terjadi sekitar tanggal 5 sampai dengan 15 bulan atas. Pada saat manusia - manusia itu hampir kalah tiba-tiba datanglah bantuan, tiga orang bersaudara : Raden Ketip Muda, Raden Sait Amsah dan Raden Patih Jorong. Ketiganya mengaku dari tanah suci Mekah. Juga sebelum memberi bantuannya, ketiga Raden itu menawarkan lagi adat Islam dan Agama Islam. Ketujuh orang itu memberikan kesanggupannya dan peperangan dengan setan - iblis dimulailah. Alkisah, jin - setan - iblis dapat dikalahkan.

Sebelum menghilang, ketiga Raden itu mengulangi lagi, memperingatkan mereka agar peristiwa itu selalu di peringati tiga tahun sekali. Reden Ketip Muda menghilang di suatu tempat yang disebut Makam Reban Bande oleh penduduk Sembalun. Makam ini terletak di sebelah barat agak ke selatan di Lapangan Pancor Gunung desa Sembalun. Di Lapangan Pancor Gunung inilah selalu dipusatkan upacara Ngayu - ayu yang selalu diadakan sekali dalam tiga tahun. Upacara terakhir diadakan dalam bulan September 1980 yang lalu.

Raden yang kedua, Raden Sait Amsah konon menghilang di suatu tempat yang kini disebut "Berugak Reban Bande" yang terletak di Bayan Rurung Timuk, di mana dikumpulkan air dalam dua belas buah penging *) yang diambil dari dua belas sumber/mata air dalam upacara Ngayu - ayu. Sementara itu Raden yang ketiga konon menghilang di tempat yang sekarang disebut Makam Barung Saketi. Rupanya cobaan masih saja menimpa penduduk Sembalun yang tujuh orang itu, sebab begitu ketiga Raden itu menghilang dan bibit padi ingin ditebarkan, datang lagi setan - iblis ingin menghancurkannya. Kali ini datang seorang yang menamakan dirinya Raden Putra Guru, juga dari Mekah. Juga Raden yang satu ini menawarkan kepada mereka adat Islam dan Agama Islam. Ketujuh orang itu menyatakan lagi kesanggupannya. Mereka diberi obat yang konon disimpan di dalam batu. Mereka harus mengambil air di suatu tempat dan merendam batu tersebut. Air rendaman tersebut dapat dipakai untuk mengobati padi. Raden tersebut menghilang di tempat yang kini disebut Timba Bau di mana terdapat sebuah sumur. Penderitaan berikutnya yang diderita oleh penduduk Sembalun itu konon mereka semuanya sakit. Dan serempak raden-raden yang enam orang itu datang kepada mereka. Pada saat itu keenam raden itu mengucapkan : "La ilaha illallah Tolak Bala!" Mereka semuanya menjadi sembuh. Setelah itu mereka semua duduk berhadap-hadapan dan merundingkan bagaimana melaksanakan adat Islam dan Agama Islam. Tetapi sebelumnya mereka harus disunat lebih dulu. Sesudah itu dibentuklah "pemerintahan" desa Sembalun. Ia yang disunat lebih dulu disebut Nek Islamin ditunjuk menjadi kiyai - penghulu sambil menaruh Al Quran yang diberi dulu di atas kepalanya dengan ucapan : "Tugasmu saya letakkan di atas semangatmu". Ia yang duduk di sudut Luq Barat ditunjuk menjadi Pemekal, tugasnya diletakkan pada mata, telinga dan mulutnya.

*) sejenis ceret dari kuningan.

Sementara seorang lagi disuruh maju dan padanya ditunjuk sebagai pemangku dan pada pangkuannya diletakkan padi yang pernah diterima dulu sedang yang sebagian lagi diletakkan di pundaknya.

Yang terakhir, ditunjuk dan diangkat menjadi pande dengan kata-kata pelantikan: "tugasmu saya letakkan di tanganmu". Seusai peristiwa itu keenam raden itu konon menghilang lagi dan tempat tersebut oleh penduduk dibangun "langgar" yang sekarang ditempati oleh mesjid Nurul Falah.

Kalimat penutup uraian Kepala Desa Sembalun Bumbung yang tertanggal 29 September 1980 adalah: "Demikian sejarah singkat ini kami susun dengan mengambil bahan-bahan dari sejarah peninggalan Desa Sembalun".

Waktu Tim bertemu dengan Bapak Rumedi tanggal 11 Agustus 1981 di Sembalun Bumbung dan menanyakan tentang "kertas tembaga" itu ia mengatakan bahwa "kertas tembaga" itu ikut terbakar ketika Sembalun Bumbung dilanda kebakaran besar.

- f) Suatu dugaan lagi adalah yang mengatakan bahwa orang-orang Sembalun berasal dari tentara Kedatuan Bayan yang menjaga perbatasan sebelah timur dari serangan musuh. Jarak Bayan dan Sembalun tidak lebih dari 20 km melewati Sajang.

Perkiraan ini dapat diperkuat sebab Sembalun pernah menjadi bagian dari Kedatuan Bayan yang ditaklukkan oleh Majapahit. Desa yang terletak dua kilometer sebelah utara Sembalun Bumbung bernama Sembalun Lawang. Lawang artinya pintu. Lawang mempunyai dua pengertian: lawang sebagai pintu yang menuju ke Gunung Rinjani dan Lawang sebagai pintu masuk ke Bayan. Bayan kini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Dan itulah sebabnya maka di Sembalun tidak kita dapati golongan atau kaum bangsawan. Mereka adalah turunan prajurit-prajurit kedatuan Bayan dulu.

Dugaan di atas diperkuat pula oleh Lalu Wacana BA, Kepala Bidang PSK, pada Kanwil Dep. P dan K Propinsi NTB*).

*) Wawancara tanggal 10 - 9 - 1981.

3. M o b i l i t a s

Kita bisa mencapai Sembalun melalui empat tempat. Pertama dari Aikmel, kedua dari Pringgabaya (Pesugulan), ketiga dari Bayan dengan melewati Gunung Sangkareang dan terakhir melewati Sambelia, Belanting, Obel - obel dan Sajang.

Hanya melalui jalan utara kendaraan roda empat bisa sampai di desa Sembalun. Jalan ini baru dibuka pada tahun 1980 yang lalu. Dari Mataram ke Sembalun jaraknya lebih dari 100 km. Dari Aikmel, Pesugulan dan Bayan dapat dicapai dengan melalui jalan setapak atau menunggang kuda.

Kini setiap harinya 2-3 truk pulang - pergi ke Sembalun membawa penumpang (penduduk Sembalun dan para pedagang) dari dan ke Sembalun.

Ditinjau dari segi mobilitas horisontal, maka yang paling menonjol atau paling mobil di antara penduduk Sembalun adalah mereka yang tinggal di Kekeliangan B e b a n t e dan Jorong. Ini dapat dimengerti sebab sebagian besar (malah di Bebante seluruhnya) penduduknya adalah pendatang dan melakukan usaha dagang. Boleh dikatakan hasil bumi Sembalun Bumbung ke luar menyebar ke kota - kota di Lombok dilakukan oleh mereka.

Sementara itu penduduk Sembalun Rurung yang tinggal di Kekeliangan Dayan Rurung dan Lauq Rurung boleh dikatakan jarang sekali mengadakan kontak dengan dunia luar dalam arti mereka datang ke kota - kota Kabupaten atau Propinsi.

Yang pernah melihat ibu kota Propinsi (Mataram) hanya beberapa orang saja. Mereka terikat sekali dengan tanah dan ladangnya dan semua kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi dengan membeli pada penduduk di Kekeliangan Bebante dan Jorong. Dari catatan yang dapat dikumpulkan belum ada seorangpun putra Sembalun Bumbung yang menamatkan pelajarannya di Perguruan Tinggi. Hanya terbatas sampai SMA, itu pun hanya beberapa orang saja, termasuk Kepala Desanya yang sekarang. Dan mereka yang menamatkan pelajarannya di SMA ini tidak pulang ke kampungnya tapi bekerja di kantor - kantor di Kabupaten Lombok Timur.

Penduduk asli yang terbiasa dimanjakan oleh alam (karena hanya tergantung pada alam) dan disertai sifatnya yang kurang terbuka mengakibatkan mereka kurang terampil.

Kalau kita melihat pada pemilikan tanah, maka setengahnya (427 Kepala Keluarga) memiliki tanah pertanian dan kebun, mereka seluruhnya adalah orang - orang yang tinggal di Lauq Rurung, jadi dapat dikatakan orang - orang "asli" Sembalun Bumbung, sedangkan setengahnya lagi (400 KK) sama sekali tidak memiliki tanah dan mereka adalah pendatang (pedagang) yang menetap di Sembalun Bumbung.

Dan bila kita jabarkan lebih lanjut, maka dalam masyarakat Sembalun Bumbung memang terdapat perbedaan sosial, ekonomi dan kebudayaan di antara penduduknya (lebih tepat antar kekeluargaan). Sistem stratifikasi sosial memang berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat - masyarakat tertentu.

Dan dalam suatu masyarakat agraris tradisional perbedaan - perbedaan tersebut memang mengakibatkan mereka berjauhan satu sama lain dan seolah - olah hidup dalam dunia masing - masing.

Atas dasar itulah barangkali dapat kita mengerti bagaimana sebagian penduduk Dayan Rurung dan Lauq Rurung terdapat gejala untuk "mengentalkan diri" mereka dalam menghadapi dunia luar. Mereka menyebut diri mereka dengan "orang - orang pedalaman".

Dalam pengertian umum, pedalaman dalam bahasa Sasak (Lombok) menunjukkan kepada mereka sebagai golongan bangsawan.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka seakan - akan saling menghormati, tetapi dalam pengertian terlalu dilebih - lebihkan. Suatu sikap yang sering kita lihat atau kita temukan dalam upacara - upacara adat orang Lombok pada umumnya.

Kita belum mengetahui apakah stratifikasi sosial yang baru menggejala ini bersifat tertutup atau terbuka.

Sebagai contoh dapat kita kemukakan : Dalam masalah perkawinan, umpamanya, di antara mereka yang menyebut dirinya "pedalaman" dilakukan perkawinan dengan jalan meminang, sementara bila perkawinan itu dilakukan terhadap orang - orang di luar mereka, dilakukan dengan cara merariq (kawin lari), suatu adat yang "dibolehkan tetapi seakan - akan tidak boleh".

Kepala Desa yang sekarang termasuk orang "pedalaman" itu dan ada gejala padanya mengambil orang-orang pedalaman ini dalam pemerintahan desanya. Juga pemangku, kiyai, marbot, beberapa orang pande (tukang) dan yang berhubungan dengan adat pada umumnya adalah orang-orang pedalaman ini. Juru tulis I pada kantor Desa Sembalun Bumbung masih ipar dari Kepala Desa yang sekarang (1981).

Dalam suatu masyarakat agraris tradisional seperti masyarakat Sembalun Bumbung ini gejala seperti itu akan merupakan pembentukan stratifikasi sosial yang baru dan semua anggota masyarakatnya cenderung untuk ingin masuk ke dalamnya.

Stratifikasi sosial yang baru itu akan melakukan pengendalian sosial dengan memaksa anggotanya untuk berorientasi pada lingkungannya. Seseorang harus menanamkan kebiasaannya untuk mengukur sikapnya pada lingkungannya dan kurang menanamkan perasaan tanggung jawab pada diri sendiri. Dorongan untuk berbuat baik adalah karena malu pada lingkungan dan bukan karena bisikan hati nurani. Dan dalam masalah mobilitas vertikal, hal-hal seperti itu adalah kecenderungan manusiawi. Dengan jalan demikianlah mereka mencoba meningkatkan "bargaining power" mereka dalam masyarakat. Dalam hubungannya yang lebih luas kontak antara pendatang yang menetap dengan "penduduk asli" Sembalun menjurus menuju ke masing-masing kutub. Kutub pertama, orang-orang Sembalun Bumbung sendiri cenderung untuk memonopoli urusan-urusan pemerintahan desa, pertanian dan adat-istiadat. Terutama dalam masalah adat yang membedakan mereka dengan orang-orang pendatang.

Seperti pemeo lama mengatakan "adat menunjuk bangsa" terasa ada kebanggaan di antara mereka. Harus ada sesuatu yang dapat dibanggakan yang akan bisa menjadi tali pengikat di antara mereka. Inisiatif untuk mengadakan kontak dengan penduduk pendatang yang menetap tidak begitu tampak. Inisiatif itu lebih banyak dari pihak pendatang yang menetap, ini disebabkan karena hubungan-hubungan ekonomi.

Sementara itu kelas pendatang ini pergaulannya lebih bebas, dan terbuka, sebab usaha mereka yang utama adalah berdagang.

**Statistik Jumlah Penduduk
Desa Sembalun Bumbung tahun 1979/1980**

NO.	NAMA KAMPUNG	PENDUDUK		JUMLAH
		LAKI	PEREMPUAN	
1.	Dayan Rurung	565	604	1.169
2.	Lauq Rurung	509	563	1.072
3.	Bebante	267	307	574
4.	Jorong	332	380	712
	J U M L A H	1.673	1.854	3.527

**Statistik Tanah di Desa Sembalun Bumbung
tahun 1979 / 1980**

NO.	NAMA KAMPUNG	T A N A H (Ha)				JUMLAH
		SAWAH	KEBUN	GG	LADANG	
1.	Dayan Rurung	-	-	-	-	-
2.	Lauq Rurung	191,90	660	75	-	926,90
3.	Bebante	-	-	-	-	-
4.	Jorong	-	-	-	-	-

4. Pola penyebaran

Kira - kira 16 abad yang lalu, pulau Lombok sudah berpenduduk. Ini antara lain dibuktikan oleh ekskavasi yang diadakan di Gunung Piring, Lombok Selatan.

Dengan datangnya penduduk dari luar Lombok mau tidak mau "penduduk asli" ini akan terdesak makin lama makin ke pedalaman.

Mereka akan menempati tanah-tanah kosong lainnya, kemungkinan ke bukit - bukit atau pegunungan.

Gelombang pertama secara besar - besaran pendatang datang dari Jawa. Mereka datang berkelompok - kelompok (bergelombang). Mereka datang dengan rakit - rakit, kemudian bercampur dengan penduduk asli dan suku bangsa dari daerah lain seperti Bali, Sulawesi dan Sumbawa. Pada masa gelombang pertama ini konon di Sembalun ada sebuah kerajaan yang diperintah oleh Sigarpenjalin.

Gelombang kedua adalah dalam rangka Gajah Mada menyatukan Nusantara yang terkenal dengan Sumpah Palapanya. Berbarengan dengan penaklukan - penaklukan ini ikut pula penyebaran agama Hindu. Serbuan kedua ini lebih sistematis dan terorganisasikan dan semata - mata tidak bermotifkan ekonomi tetapi suatu perpaduan antara kekuasaan dan agama.

Pada masa tersebut ada sebuah kerajaan bernama Pamatan yang diperkirakan terletak di sekitar Sembalun sekarang ini.

Ketika Gunung Rinjani meletus, kerajaan ini hancur dan penduduknya yang sempat menyelamatkan dirinya lari terpecah - pecah, ada yang sampai di Batudendeng, dan lain - lain.

Pada masa yang sama, menurut Babad Suwung berdiri kerajaan Suwung, di sekitar Sambelia dan Sugian sekarang. Ketika Pamatan hancur oleh letusan Gunung Rinjani, salah seorang putra Raja Suwung yang bernama Ama Balun mendirikan kerajaan di Sembalun.

Pada gelombang ketiga kedatangan penduduk dari luar Lombok berbarengan dengan masuknya agama Islam. Pada gelombang ketiga ini kedatangannya tidak berpuak - puak seperti yang pertama atau berupa askar - askar pada waktu zaman Majapahit. Kedatangan Islam di Lombok diperkirakan pada awal abad XVI.

Mubalig - mubalig terkenal pada waktu itu adalah : Sunan Prapen putra Sunan Giri, Al Fadal, Sangupati, dan lain - lain.

Penyebaran Islam sampai ke Sembalun. Dalam legenda tentang asal-usul penduduk Sembalun yang pertama - tama menerima adat Islam dan Agama Islam adalah seseorang yang bernama : Nek Islamin. Dalam sejarah penyebaran Islam di Lombok kemungkinan Nek Islamin ini adalah juga Titi Selamin.

Islam masuk ke Sembalun melalui Bayan (utara) yang pada masa Majapahit, Sembalun berada di bawah kedatuan Bayan ini.

Sumber yang menduga Islam masuk melalui Bayan ini adalah karena atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah yang menghendaki agar Islam masuk ke Lombok melalui Bayan (utara). Juga kedatangan utusan Sunan Pengging ini diperkirakan pada abad XVI. Yang diajarkan adalah sufi yang banyak mengarah ke sinkretisme Hindu - Islam. Sumber ajaran berasal dari Sunan Kalijaga. Sinkretisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (Adwata) dengan Islam (Sufisme) dengan ajaran pantheisme. Mistik dari segi agama bisa diterima secara sukarela oleh semua penduduk Lombok yang masih animistis.

Gabungan inilah yang lama - lama dinamakan Islam Waktu Telu (akan diterangkan lebih rinci pada bagian lain buku ini).

Pada waktu datangnya Agama Islam tidak semua penduduk Lombok serempak menerima agama Islam. Di samping itu ada sebagian penduduk yang sama sekali tidak mau menerimanya. Sebagian mereka mengungsikan diri ke daerah - daerah terpencil, kosong, kering atau berbukit - bukit, terpencar mengisi daerah - daerah yang masih kosong. Terkenal diantaranya adalah yang kini menempati daerah - daerah Tebango, Pejarakan, Ganjor dan Pengantap. Semua daerah itu kini termasuk ke dalam wilayah kabupaten Lombok Barat.

Gelombang keempat adalah kedatangan suku bangsa Bali yang dimulai pada tahun 1677. Pada penyerbuan tahun 1677 itu Bali mengalami kegagalan sebab Lombok dibantu oleh Sumbawa dan Makasar. Tahun 1678 kembali Bali menyerang Lombok, juga gagal. Tetapi dalam tahun 1692 Bali bersekutu dengan Banjar Getas --- seorang petualang --- menaklukkan Pejangik.

Sejak itulah sedikit - demi sedikit Lombok diduduki Bali, juga bersama - sama dengan Banjar Getas.

Pada tahun 1723 Selaparang berusaha mendesak kekuasaan Bali dari Lombok tetapi gagal.

Dan pada tahun 1740 seluruh Lombok takluk di bawah kekuasaan Bali, dan berbondong - bondonglah orang Bali datang ke Pulau Lombok.

Setiap kedatangan mereka tentulah membawa perubahan dan pergeseran letak pengelompokan. Yang kuat dan yang menang akan selalu menempati daerah - daerah yang terbaik dan strategis sementara yang kalah dan terdesak akan menempati daerah - daerah pinggir, bukit - bukit dan daerah - daerah kering lainnya. Mereka yang akan menyelamatkan diri, dengan sendirinya mencari daerah yang terpencil dan sukar didatangi musuh. Pergeseran - pergeseran penduduk secara geografis di Lombok masih terjadi walau tidak secara besar - besaran setelah Belanda menguasai Pulau Lombok sejak tahun 1894. Kalau terjadi penyebaran - penyebaran dalam Pulau Lombok sendiri maka hal itu adalah bermotif ekonomi belaka, mencari penghidupan yang lebih baik.

Kebijaksanaan Pemerintah dalam masalah penyebaran penduduk di Indonesia ditempuh dengan jalan melaksanakan transmigrasi.

Demikian pula kebijaksanaan Pemerintah Daerah NTB. Empat - lima tahun yang lalu mencoba membuka daerah - daerah transmigrasi lokal di Pulau Lombok, antara lain :

- a) Santong dan Boyotan di Lombok bagian Utara. Penduduk yang ditransmigrasikan berasal dari Lombok Tengah bagian Selatan yang dikenal sebagai daerah kritis dan sering mengalami bahaya kelaparan. Konon diperkirakan setiap sepuluh tahun.
- b) Di Sambelia, para transmigran lokal berasal dari Lombok Timur dan Lombok Tengah dan juga transmigrasi Angkatan Darat serta pegawai negeri.

Daerah transmigrasi lokal luar pulau Lombok, adalah :

- a) Nangameru di Kabupaten Dompu.

Proyek ini dimulai 1969. Hasilnya cukup memuaskan.

- b) Lunyuk di Sumbawa Selatan. Transmigran dari Lombok dan sedikit transmigran dari Bali (transmigrasi spontan).

Dapat pula ditambahkan, penduduk baru yang datang dari Bali akibat meletusnya Gunung Agung dalam tahun 1961.

Kebanyakan mereka membuka daerah pertanian di Bentek, Menggala (Lombok Barat) dan Sumbawa.

Orang Bali meskipun sudah ratusan tahun tinggal di Lombok masih tetap merupakan kelompok etnis tersendiri dengan adat - istiadat sendiri pula, sekalipun di sana - sini masih terdapat adanya persamaan - persamaan. Seberapa besar persamaan itu belum ada penelitian yang mendalam tetapi telah cukup meyakinkan Mr. C. Van Vollenhoven untuk menetapkan Bali, Lombok dan Sumbawa Barat menjadi satu daerah hukum adat.

Migrasi antar suku bangsa hingga sekarang masih tetap berjalan, dari Jawa, Bali, Sulawesi, Madura dan lain - lain. Motifnya selain bersifat ekonomi juga kekeluargaan. Pendatang-pendatang dari Jawa baik sebagai tenaga dalam lapangan pemerintahan dan guru juga tampak jumlahnya semakin besar dalam lapangan perekonomian, dan perburuhan.

Di Desa Rincung, Lombok Barat berdiam orang - orang dari Nusa Penida. Kabarnya dari kasta "Sudra" dengan panggilan "nang", panggilan yang tidak dipergunakan pada orang Bali yang lain. Orang Bali dari golongan sudra yang lain dapat kita kenal dari panggilan namanya : Ni Wayan, I Nengah, dsbnya.

Sembalun yang terletak di sebuah lembah di kaki Gunung Rinjani dengan ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut, tidak luput dari jangkauan kaum pendatang.

Tangan - tangan Majapahit dan Islam tidak urung sampai pula jangkauannya di daerah ini.

Dari dulu Sembalun terdengar sebagai daerah yang subur dan di sana orang - orang menanam jeruk keprok, bawang putih, kentang dan buncis.

Pada tahun 1930 Belanda pertama kali memberi perhatian kepada daerah ini, dengan menanam kopi pada tanah - tanah milik rakyat. Sembalun menjadi makin terkenal sebagai daerah penghasil kopi yang baik. Tetapi sejak tahun 1930 itu kopi itu tidak pernah diremajakan. Kini tentu saja hasilnya makin berkurang, menurun. BRI / BPD bersedia memberi kredit untuk membeli bibit kopi pada Dinas Pertanian Rakyat, namun rakyat tidak bersedia. Alasan mereka : dulu di zaman penjajahan Belanda malah memberikan mereka bibit kopi secara cuma - cuma, sekarang zaman merdeka malah harus membeli.

Sembalun dapat menjadi suatu kawasan wisata bila fasilitas ke arah itu memadai, terutama jalan yang bisa ditempuh dengan kendaraan roda empat. Setiap bulannya ada saja rombongan yang datang ke Sembalun untuk mendaki Gunung Rinjani.

Daerah ini akan menjadi ajang pertemuan dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Juga dari luar negeri ada yang datang ke Sembalun untuk mendaki Gunung Rinjani.

Daerah ini akan menjadi daerah pariwisata yang cukup baik karena alamnya yang indah dan udaranya yang sejuk. Dibutuhkan tangan - tangan yang terampil untuk mengelolanya.

Sebagai ilustrasi, dalam bulan Agustus 1981, serombongan mahasiswa dari empat Universitas : Gajah Mada, Unram, Udayana dan Diponegoro (juga mahasiswa Universitas Muhammadiyah yang menjadi pandu / guide) serempak berkumpul di Sembalun Lawang. Mereka mengadakan aneka penelitian di samping sebagian lagi mendaki Gunung Rinjani.

Kesempatan itu tidak disia - siakan oleh Kepala Desa Sembalun Bumbung. Dia mengadakan malam kesenian dengan mengundang semua mahasiswa tersebut.

Orang Sembalun dengan demikian dapat melihat keadaan dan suku bangsa di luar daerah / desanya. Peristiwa tersebut telah cukup membuat Kepala Desa berbangga karena mengumpulkan mahasiswa dari empat Universitas, katanya.

Sebelumnya, pada malam tahun baru menjelang tahun 1981 Pemda Lombok Timur mengadakan semacam Sepeda motor Rally Selong - Sembalun Bumbung dan mereka semuanya bermalam tahun baru di Lapangan Pancor Gunung. Malam itu diisi dengan aneka kesenian daerah.

III. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

1. Latar belakang sejarah

Dari berbagai penjelasan di muka kita bisa membayangkan bagaimana sebenarnya gambaran kebudayaan orang Sembalun sekarang. Terutama konstelasi kejiwaan dan kemungkinan - kemungkinan untuk berkembang setelah tertimpa sekian lamanya oleh beberapa suku bangsa.

Banyak ahli membuat dugaan bahwa bangsa yang banyak melakukan kontak dengan bangsa - bangsa lain akan membuat bangsa itu bersifat lebih bersifat terbuka dan selalu rindu pada kemajuan. Lombok sudah berkenalan dengan Jawa yang mencapai puncaknya pada zaman Gajah Mada menjadi Maha Patih. Malah Gajah Mada sendiri konon memerlukan datang ke Lombok, antara lain ke Selaparang (Selapawis). Memori kedatangannya dapat kita baca dalam Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (Jilid I, halaman 12 - 13).

Kedatangan orang - orang Jawa membawa serta agama Hindu, suatu aspek kebudayaan dari manusia. Tentu saja kedatangan mereka ini tidak hanya membawa kebudayaan yang bersifat rohaniah, tetapi juga kebudayaan yang bersifat material. Apabila penyerbuan dari luar memperoleh kemenangan, maka itu berarti bahwa peralatan mereka jauh lebih unggul (sebagai suatu hasil budi daya manusia pada suatu masa tertentu).

Demikian pula dengan kedatangan orang - orang Bali. Ada keunggulan - keunggulan tertentu yang membuat mereka dapat dan sempat menaklukkan seluruh pulau Lombok.

Islam (dari Jawa) membawa perubahan besar dalam cara berfikir dan memandang dunia ini, di mana pantangan - pantangan, tabu - tabu dan pemali - pemali makin berkurang maka ruang lingkup kreativitas manusia makin besar. Ini berarti taraf peradaban naik satu - dua tingkat lagi.

Malah kemungkinan suatu bangsa itu akan menemukan bentuknya sendiri untuk berkembang.

Sejak dulu, sejak zaman prasejarah berkembang banyak "kerajaan" besar - kecil di Pulau Lombok, sejak Doyan Neda dinobatkan menjadi raja di Jerowaru yang kemudian mendapat gelar Datu Jayakusuma.

Ini membuktikan bahwa orang Lombok mempunyai cukup ketrampilan dalam masalah-masalah pemerintahan dan organisasi. Raja yang memerintah tentulah akan memikirkan bagaimana kerajaannya yang bisa berjalan dengan baik, rakyatnya makmur, tentaranya kuat untuk memukul serangan dari luar.

Satu hal yang unik. Bersamaan dengan Doyan Neda dinobatkan di Jerowaru, maka Sigarpenjalin --- temannya mengembara --- menjadi raja di Sembalun dan salah seorang putranya kemudian menjadi raja di Bayan. Dengan demikian Sembalun sudah dikenal sejak zaman prasejarah, sebagai suatu pusat pemerintahan, betapapun gambaran kita tentang bagaimana jalannya roda pemerintahan waktu itu. Sedang kerajaan Pamatan yang menurut Babat Lombok terletak di Sembalun juga --- pada abad ke 12 --- dipimpin oleh seorang raja, Raja ini dibantu oleh Mangkubumi dan beberapa orang patih yang masing - masing memimpin suatu urusan. "Dipati" mengurus masalah - masalah keamanan dan pertahanan. "Kanuruhan" memberi keputusan - keputusan dalam soal - soal pekerjaan dan merangkap sebagai bendahara. Di samping itu terdapat "temenggung" yang mengurus perbaikan dan rehabilitasi bangunan - bangunan dan "Rangga" mengurus perbekalan dan persenjataan. "Yaka" membantu urusan keamanan. "Demang" mengurus kesejahteraan rakyat. Wilayah kerajaan dibagi atas desa - desa yang masing - masing diperintah oleh "Nyaka" (Kepala Desa).

Kerajaan Pamatan musnah oleh letusan Gunung Rinjani. Amak Balun (putra Batara Indra dari kerajaan Suwung) mendirikan kerajaan di Sembalun, tetapi tidak ada berita apa - apa bagaimana kerajaan itu diperintah.

Menurut Pak Rumedi --- seorang pemangku --- ia pernah memiliki apa yang disebut "kertas tembaga", lempengan - lempengan tembaga yang memuat bermacam riwayat dan sejarah tentang Lombok dan Sembalun. Ditulis dengan huruf "jejawan" (huruf Sasak). Huruf jejawan adalah turunan dari huruf Jawa. Sayangnya sekali, "kertas tembaga" ini ikut terbakar waktu desa Sembalun terbakar pada zaman Jepang.

Gambaran umum tentang tulisan ini dapat kita ringkaskan:

Orang - orang Lombok menulis kitab - kitab sastra dan agama dengan memakai bahasa atau tulisan Sasak yang disebut Jejawan ini.

Banyak yang menduga, kata "jejawan" ada hubungannya dengan pulau Jawa, karena tulisan itu tidak ada bedanya dengan yang dipakai di Jawa. Sementara bahasa yang dipakai bisa saja bahasa Melayu, Sasak dan lainnya. Tulisan jejawan dipakai untuk menulis tentang agama dan filsafat. Juga buku pedalangan dan buku - buku babad, seperti yang sering kita sebut : Babat Lombok, Babat Suwung, Sangupati, dan lain - lain.

Di beberapa tempat malah dipakai juga untuk menulis surat hibah dan wasiat serta silsilah.

Sementara itu pengaruh Islam juga mendalam. Ada di kalangan agama yang menulis surat kepada anaknya dengan tulisan Melayu - Arab. Begitu pula buku - buku agama yang dipakai di madrasah - madrasah di Lombok.

Kalau tulisan Melayu - Arab ini mulai terdesak (berkurang penggunaannya) maka tulisan jejawan masih bertahan, antara lain dalam memproduksi lontar ceritera pedalangan, tembang, dan lain - lain. Di Lombok Utara banyak orang menulis syair dan tembang dengan tulisan jejawan di atas kertas buatan pabrik.

Kita dapat mengatakan bahwa Sembalun mempunyai sejarah yang cukup tua. Sembalun telah ikut mengawali sejarah pertumbuhan kerajaan - kerajaan di Lombok. Penduduk asli Lombok waktu itu mempunyai keinginan untuk mendekatkan diri pada sesuatu yang gaib dan besar untuk meminta perlindungan.

Gunung Rinjani yang menjulang tinggi telah ikut mempesona mereka, dan mereka memandang, di sanalah letak kekuatan gaib yang mempengaruhi hidup manusia. Dewi Anjani adalah Dewi yang menghuni Gunung Rinjani. Penduduk Sembalun memandang diri mereka sebagai orang yang menjaga Sang Dewi dan Gunung Rinjani.

Letaknya yang jauh dan terpencil itu menyebabkan mereka tidak dapat cepat mengikuti perubahan - perubahan yang terjadi di daerah - daerah lain.

Mereka lalu memandang dirinya sebagai suku bangsa yang "murni", murni dalam arti cepat mencurigai yang datang dari luar.

Perasaan itu masih terasa sampai sekarang. Banyak ketentuan adat yang tetap bertahan dalam cara hidup, membangun rumah dan lain - lain.

"Islam Waktu Telu" merupakan kompromi yang bisa mereka terima, walaupun pada waktu itu mereka menyatakan diri mereka sebagai orang Islam. Sejak tahun 1968 secara resmi golongan Islam Waktu Telu sudah tidak ada lagi, sehingga kalau masih ada yang melaksanakan upacara - upacara seperti sebelumnya, bentuknya sembunyi - sembunyi.

Monografi Daerah NTB (Jilid I, 1977, hal. 88) menulis : Penduduk Pulau Lombok umumnya percaya pada tahyul yang beraneka ragam. Tahyul ini besar sekali pengaruhnya pada nenek moyang orang Lombok. Daerah yang masih besar kepercayaannya terhadap tahyul ialah Sembalun (lereng Gunung Rinjani). Terlepas bagaimana pandangan orang luar terhadap mereka, pada diri mereka ada rasa bangga, bahwa leluhur suku bangsa Sasak adalah yang ada di Sembalun sekarang ini.

Ditambah lagi adanya keinginan manusia modern untuk melihat yang "asli" membuat mereka makin "merapatkan barisan" dalam menghadapi perubahan - perubahan yang datang dari luar.

Sebagaimana halnya dengan bahasa - bahasa daerah lainnya di Indonesia, maka bahasa - bahasa daerah Lombok juga terbagi dalam dialek - dialek (=parole/speech) yang lebih kecil, baik atas dasar geografis maupun menurut perbedaan jalan bahasa serta vokabularinya.

1. Pembagian menurut geografis :

- a. Bahasa Sasak Pejanggik,
- b. Bahasa Sasak Selaparang,
- c. Bahasa Sasak Bayan,
- d. Bahasa Sasak Tanjung,
- e. Bahasa Sasak Pujut,
- f. Bahasa Sasak Sembalun,
- g. Bahasa Sasak Tebango,
- h. Bahasa Sasak Pengantap.

2. Pembagian menurut perbedaan jalan bahasa serta vokabularinya :

- a. Bahasa Sasak "mene - meno" : bahasa Sasak Pejanggik,
- b. Bahasa Sasak "ngene - ngeno" : bahasa Sasak Selaparang,
- c. Bahasa Sasak "nggete - nggeto" : bahasa Sasak di daerah Sembalun, Wanasaba, Lenek, Anjani, Suralaga, Kerongkong, Belet, Dasan Lekong,

- d. Bahasa Sasak "mriya - mriku" : bahasa Sasak Pujut,
- e. Bahasa Sasak "kute - kuto" : bahasa Sasak di daerah Bayan, dan sekitarnya/daerah-daerah sebelah barat Gunung Rinjani.

Di Lombok, masalah dialek ini cukup menonjol. Bahasa Sasak mengenal bahasa daerah halus dan bahasa daerah yang kasar dan pertengahan, maka kita jumpai berbagai dialek seperti di atas yang kadangkala satu dengan yang lain cukup jauh perbedaannya.

2. Sistim mata pencaharian

a) Berburu

Di seluruh pulau Lombok kita dapati berburu sebagai mata pencaharian rakyat, disebut "nyeran". Juga di Sembalun Bumbung, rakyat mengenal cara berburu ini, disebut juga "nyeran".

Lokasinya di empat pegunungan yang mengelilingi Sembalun. Bukit Selaq Dara (di timur), bukit Anak Dara (sebelah utara), dan di selatan pegunungan Pusuk atau Bon Duri.

Yang diburu adalah menjangan dan "senggah" (sejenis rusa tetapi agak kecil, kulitnya agak merah). Waktu berburu tidak tertentu sebab berburu bukanlah sebagai mata pencaharian utama dalam arti daging - daging binatang berburu itu dijual, tetapi untuk dimakan sendiri. Biasanya penduduk Sembalun (laki - laki saja) ke luar untuk berburu pada waktu menghadapi lebaran dan menanam / memotong padi.

Alat - alat untuk berburu berupa anjing, jerat (yang disebut "set") dan bate (parang) dan lading (= pisau) untuk memotong menjangan / senggah.

Seperti dikatakan di atas, berburu ini hanya dilakukan oleh kaum lelaki saja, terdiri atas 3 - 4 orang. Pembagian hasil perburuan tidak ada aturan tertentu. Di sini ada istilah "kekulu" yaitu bagian yang terdiri dari rongga dada sampai ke kepala. Bagian ini biasanya diperuntukkan bagi yang mempunyai jerat atau anjing berburu, sedangkan sisanya dibagi rata.

Khusus untuk usus dalam, biasanya diperuntukkan siapa yang pertama sampai di jerat atau siapa yang melihat anjing yang menangkap menjangan tersebut.

b) Meramu

Tidak ada lokasi tertentu untuk meramu ini. Namun ada tempat - tempat seakan - akan menjadi kebiasaan mereka mencari sesuatu, misalnya kalau mereka mencari gadung maka lokasinya adalah di pegunungan Anak Dara. Ini dilakukan pada musim paceklik saja, ketika tanaman padi tidak berhasil. Pada musim paceklik, gadung digunakan sebagai makanan pengganti beras.

c) Perikanan

Lokasinya di belakang SD.I, di Bawa Bonet dan sebelah selatan pesanggerahan.

Jenis - jenis ikan yang dipelihara adalah ikan mas, mujair dan karper. Diusahakan oleh laki - laki.

Tempat pemeliharannya berupa kolam dan dalam kolam ini bibit ikan dilepas. Makanannya adalah ampas kelapa. Cara perikanan ini mungkin sudah mendapat petunjuk - petunjuk dari Dinas Perikanan. Hasilnya hanyalah untuk kebutuhan sehari - hari.

d) Pertanian

Ada dua jenis cara bertani, yaitu :

1. Ladang

Di ladang orang menanam ubi, tebu, jeruk dan nangka dan sama sekali bukan untuk padi seperti pengertian umum tentang ladang. Di Sembalun, ladang dipandang sebagai kebun dan mempunyai pajak. Sepanjang tahun ditanami dan dihuni. Luas kebun : 660 ha, sedangkan sawah luasnya cuma 191,90 ha. Yang disebut kebun dalam statistik desa adalah ladang juga.

Sistim pemilikan ladang/kebun ini turun - temurun/pribadi. Upacara - upacara yang berkenaan dengan bercocok tanam dan lain - lain di ladang tak ada.

2. Pertanian di sawah

Di Sembalun Bumbung tidak terdapat organisasi pertanian seperti Subak di Bali, umpamanya. Segala sesuatu diurus dan diselesaikan oleh "pekasih", antara lain mengurus masalah - masalah pembagian air, memperhatikan pagar.

Sawah dibagi atas dua jenis : sawah tadah hujan dan sawah yang sepanjang tahun terus mendapat air.

Untuk sawah tadah hujan pengerjaannya dengan bajak, sedang untuk sawah yang sepanjang tahun mendapat air pengerjaannya adalah sebagai berikut :

a) Nggaro.

Sapi - sapi ($\pm$ 30 ekor) dikerahkan ke dalam sawah.

Sapi - sapi ini dituntun memutar dan menginjak - injak seluruh permukaan sawah sehingga menjadi lembek.

Sawah yang serupa ini bisa juga dikerjakan dengan bajak yang disebut nenggala.

Nggaro dilakukan sampai dua kali.

- b) Rebakan. Memperbaiki pematang, dan lain - lain.
- c) Masikan berarti sawah sudah berada dalam keadaan siap untuk ditanami.
- d) Begam - gam, membersihkan atau membuang rumput - rumput yang masih sisa.
- e) Tahap selanjutnya disebut ngarot, yaitu meratakan lagi sawah tersebut,
- f) Nanam, yaitu menanam sawah tersebut dengan bibit padi. Kalau yang lain - lain dilakukan oleh laki - laki, maka untuk nanam ini dilakukan oleh perempuan.

Setelah satu bulan umur padi tersebut, kemudian mereka membuang rumput - rumput dan lain - lain di sekitar tanaman padi agar tidak mengganggu pertumbuhan padi.

Membersihkan rumput - rumput ini disebut "ngeder" yang biasanya dilakukan sampai dua kali sampai padi dipanen.

Ini juga dilakukan oleh perempuan.

- g) Panen. Panen bisa dilakukan secara berkelompok yang disebut budut, yaitu yang terdiri antar keluarga.

Atau bisa juga yang punya sawah mengadakan "mata'luq" yaitu memotong padi beramai - ramai, sampai 100 orang dan harus selesai dalam satu hari. Ini merupakan perwujudan dari jiwa gotong - royong di desa Sembalun. Yang pertama mendapat giliran mata'luq ini adalah mereka yang lebih dulu padinya menguning. Selanjutnya ditentukan oleh ketua atau ditunjuk. Ketua biasanya ditunjuk oleh penduduk desa sendiri.

Kalau seorang petani tidak mempunyai sapi, maka ia harus mengeluarkan "pirakan", yaitu sejumlah padi yang dikeluarkan sebagai ongkos pemakaian sapi tersebut. Besarnya tiada ditentukan, tergantung dari kesepakatan di antara mereka.

Mata'luq harus selesai dalam satu hari, melibatkan lebih kurang 100 orang. Yang mendapat giliran pertama untuk mata'luq ini adalah dia yang padinya lebih dulu masak/siap untuk dituai.

Giliran selanjutnya ditentukan oleh "ketua" atau ditunjuk begitu saja asal padinya siap untuk dituai. "Ketua" di sini adalah pimpinan yang bersifat sementara dan dipilih di antara mereka sendiri. Biasanya yang tertua, disegani dan pintar.

Sistim pemilikan sawah adalah turun temurun. Di Sembalun tidak ada apa yang disebut "penyakap". Mereka yang tidak mempunyai sawah dapat membantu mereka yang mempunyai sawah. Tidak ada ketentuan tentang ongkos kerja.

Mereka biasanya ikut makan pada yang empunya sawah.

Sebagaimana dikatakan di atas, penduduk desa Sembalun sampai tahun 1968 masih menganut Islam Waktu Telu. Walaupun secara resmi mereka sudah memeluk atau kembali ke Islam Waktu Lima pada tahun tersebut di atas, tetapi "bekas - bekas"nya masih tampak khususnya dalam hal - hal yang menyangkut kepentingan mereka, seperti dalam hal pertanian.

Cara pengerjaan tanah pertanian sawah melalui tahap - tahap sebagai berikut :

- a. Saat "turun bibit". Yang pertama turun bibit adalah kepunyaan "pemangku" yang dilakukan pada siang hari dan terus direndam satu malam. Besok pagi bibit padi ini lalu disemaikan, disebut "ngampar". Setelah itu barulah orang - orang/penduduk desa lainnya menurunkan bibit padinya. Pada hari turun bibit ini semua keluarga makan bersama. Maksudnya adalah agar bibit itu tumbuh bersamaan, rata.
- b. Pada hari kedua mereka membuat ketupat dan ai'gula (air gula merah). Tupat dan air gula merah itu di makan di pesemaian.
- c. Tibalah saatnya bibit - bibit di pesemaian itu dicabut. Bibit yang pertama dicabut disebut "inaq - inaq". "Inaq - inaq" ini tidak banyak, dua atau tiga genggam saja dan ditanam pada waktu magrib di "sawah beburan", yaitu petak sawah yang pertama kalau kita memasuki kompleks sawah tersebut, tepat pada jalan masuknya air ke petak sawah tersebut. Cara menanam inaq - inaq ini agak rapat.
- d. Waktu padi memasuki umur dua bulan diadakan upacara yang disebut "nyelametang tanam" yang pelaksanaannya di sekitar sawah.

Tiap keluarga membawa satu ekor ayam, beras secukupnya dan beras ketan.

Di samping itu tiap keluarga membawa "pohon andong", (*cordyline fruticosa*), diperciki dengan darah ayam lalu ditanam di inaq - inaq.

Maksudnya agar padi itu tahan lama.

- e. Menuai. Yang lebih dulu dituai adalah inaq - inaq ini yang dilakukan pada waktu subuh. Inaq - Inaq ini diletakkan di "bale - bale". Setelah inaq - inaq ini dituai barulah yang lain dituai.

Semua padi yang dituai disimpan di bale - bale sampai kering.

Kalau sudah kering lalu "ditetep" (diikat).

- f. Dari bale - bale padi diangkut dengan kuda ke lumbung.

Yang pertama diangkut adalah inaq - inaq ini, kemudian barulah yang lain - lainnya, tetapi semuanya harus terangkut pada hari itu. Dengan kata lain dalam satu hari harus selesai, dan langsung masuk lumbung. Yang pertama - tama membawa pulang padinya adalah "pemangku".

- g. Setelah satu minggu padi berada di lumbung, diadakan selamatan dengan makan bersama seluruh keluarga. Bisa juga diperluas sampai ke kelompok di luar keluarga yang disebut "budut". Pada upacara selamatan ini tiap keluarga membawa satu ekor ayam. Darah ayam itu dipoleskan di tiang - tiang lumbung. Kalau upacara ini sudah dilakukan, barulah padi boleh diambil untuk kebutuhan sehari - hari.

Sebelum panen diadakan persiapan - persiapan yang disebut "nyandong". Kaum lelaki pergi berburu dan mencari kayu sementara kaum wanita menumbuk padi. Menumbuk padi dilakukan pada malam hari. Di sanalah muda - mudi bertemu.

Kalau di luar Sembalun biasanya pemuda yang "midang" (begadang) ikut menumbuk, sedangkan di Sembalun mereka tidak ikut menumbuk, hanya menonton saja.

e) Peternakan

Yang dternak adalah kuda dan sapi. Kuda untuk transportasi dan kuda beban. Yang jantan dipelihara di rumah, sedang yang betina dilepas dan sorenya pulang sendiri. Rata - rata tiap rumah memiliki kuda.

Sapi dilepas begitu saja di hutan. Dan nanti menghadapi waktu turun ke sawah sapi - sapi itu "dipanggil". Konon sapi - sapi itu mengenal suara pemiliknya.

Peternakan belum dipandang sebagai mata pencaharian.

f) Kerajinan

Yang dikerjakan adalah barang - barang kerajinan untuk keperluan sendiri, tidak untuk dijual. Jenis barang yang dibuat adalah gandeck, kukusan, bakul, dan lain - lain keperluan untuk rumah tangga.

Bahan yang digunakan bambu, dikerjakan oleh kaum lelaki maupun perempuan.

SISTIM KEMASYARAKATAN

1. Sistim kekerabatan orang Lombok berdasarkan hubungan patrilineal, diiringi dengan pola menetap patrilokal.

Kesatuan kekerabatan amat penting. Yang lebih besar dari keluarga batih (kuren) di kalangan suku bangsa Sasak disebut "kadang", yaitu suatu kelompok merupakan kesatuan dari laki-laki yang telah kawin.

Sebuah rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga batih yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak-anak yang menumpang atau yang masih kerabat.

Kalau anak laki-laki sudah kawin, maka ia membuat rumah di sekitar rumah orang tuanya (patrilokal).

Di Sembalun, rumah-rumah anak laki-laki yang sudah kawin dibangun berjejer dengan rumah orang tuanya dan semuanya menghadap ke utara.

Kalau anak laki-laki yang sulung kawin, ia dan istrinya tinggal di rumah induk dan orang tuanya pindah ke lumbung padi yang sudah diberi dinding sekelilingnya. Hal ini terjadi kalau rumah baru belum dibangun.

Dapat juga orang tua tetap tinggal di rumah induk, sedangkan anak sulung dan istrinya bertempat tinggal di rumah baru.

Keluarga batih merupakan kesatuan ekonomi dalam arti menata laksana kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian hidup.

Juga keluarga batih merupakan kesatuan yang melakukan pengasuhan dan mendidik angkatan yang berikutnya di samping menguasai sejumlah hak milik dan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu.

2. Pada halaman 23 telah diuraikan sedikit tentang "orang pedalaman".

Di antara mereka perkawinan dilakukan dengan memelihara adat eksogami dan dilakukan secara meminang. Ini bertentangan dengan pada umumnya orang-orang diluar Sembalun yang melakukan kawin lari atau merariq.

Perkawinan dilakukan antar klen-kecil yang mempunyai sejarah keturunan yang masih diketahui sampai sekarang.

Konon pada zaman dulu, ada tiga orang bersaudara, masing - masing bernama Papuq Rai, Papuq Putrawi dan Papuq Marsian.

Ketiga bersaudara ini masing - masing menurunkan keturunannya. Pada waktu ini Amaq Darwasip merupakan keturunan dari Papuq Rai yang tinggal di Lauq Rurung Barat dan semua orang yang tinggal di situ menganggap dirinya turunan dari Papuq Rai ini.

Kemudian Amaq Ismarep merupakan keturunan dari Papuq Putrawi, tinggal di Lauq Rurung Timuq sedang Pak Rumedi yang sekarang merupakan keturunan dari Papuq Marsian, tinggal di Dayan Rurung Barat.

Ketiganya merupakan klen - klen kecil walaupun fungsi klen kecil ini tidak jelas lagi, terutama yang berkenaan dengan pemeliharaan sekumpulan harta pusaka hak ulayat atas tanah dan lain - lain.

Hak - hak dan fungsi tersebut menurut keterangan dari beberapa sumber semakin menghilang sejalan dengan berjalannya waktu, kecuali gotong - royong sebagai aktivitas kesatuan, dan sistim perkawinan yang dilakukan secara eksogami dan cara meminang.

3. Anak - anak memanggil ayahnya dengan "bapak" dan ibunya dengan "ina". Kalau memanggil orang lain yang kira - kira seusia dengannya memakai kata "semeton", baik untuk laki - laki maupun untuk perempuan.

Istilah - istilah kekerabatan menurut percabangan adalah sebagai berikut :

Dengan berpatokan pada ego:

Ke atas : bapak, datuk, balo, titi, dan tunjang.

Ke bawah : anak, cucu, balo, titi dan tunjang.

Kalau kita bandingkan dengan istilah - istilah kekerabatan menurut percabangan untuk daerah - daerah di luar Sembalun adalah sebagai berikut :

dengan berpatokan pada ego:

Ke atas : ama' / ina', papu', balo', tata, toker, gonder, keletok, keletek, gantung siwur dan wareng.

Ke bawah : anak, bai, balo', tata, toker, gonder, keletek, gantung siwur dan wareng.

Ke samping ego :

- a. semeton, adik dan kakak si ego (derajat: 0)
- b. pisaq : anak saudara, orang tua si ego (derajat : 1)
- c. sampu sekali : anak misan orang tua si ego (derajat : 2)
- d. sampu dua kali: anak sampu sekali orang tua si ego (derajat 3)
- e. semeton tereq : anak isteri / suami orang tua si ego.

Ke atas :

- a. tuaq (atau amaq) atau uwaq atau amaq kaka), saudara pisaq / sampu laki - laki orang tua si ego.
- b. iaq rari (atau saiq) atau uwaq (inaq kaka): saudara pisaq/ sampu perempuan orang tua si ego.

Ke bawah :

- a. duwan (atau ruwan atau naken) anak saudara laki - laki/ perempuan sampu (sekali atau dua kali) si ego.
- b. mentoaq orang tua istri si ego.
- c. menantu, istri/suami anak laki/perempuan si ego.
- d. sumbah, orang tua menantu si ego.
- e. purusa kadang, semua orang yang tinggal leluhur dari pihak laki - laki /perempuan dengan si ego dan semua yang ada hubungan karena perkawinan dengan ahli waris si ego.
- f. kadang waris : ahli waris si ego yang tunggal leluhur asal laki - laki.
- g. kadang wirang : semua orang yang ada hubungan dengan si ego karena sahabat atau tunggal leluhur laki - laki / perempuan (yang berani hidup mati dengan si ego).
- h. kadang jari : semua orang yang ada hubungan dengan si ego karena hubungan perkawinan.

4. Sistim pewarisan

Suku bangsa Sasak bersusunan keluarga patrilineal, hanya memperhatikan keturunan melalui bapak saja.

Yang berhak menerima warisan benda tetap (sebelum Islam masuk dan meresap ke dalam masyarakat) hanyalah anak-anak laki - laki, sedangkan anak perempuan memperoleh barang-barang perabot rumah tangga dan perhiasan yang sejak masih gadis menjadi miliknya. Kadang - kadang perempuan dapat juga memperoleh ternak. Setelah agama Islam meresap ke dalam masyarakat, maka beberapa desa di Lombok sudah memperhatikan hukum Islam dalam pembagian warisan, termasuk di Sembalun.

Anak laki-laki mendapat dua kali bagian anak perempuan. Sebelum itu antara laki-laki dan sesamanya berbeda dalam jumlah bagiannya, tergantung kepada kehendak orang tua.

Umumnya yang memperoleh pembagian paling banyak adalah anak yang sulung ditambah dengan lumbung, sedang rumah jatuh kepada anak lelaki yang terkecil.

Dalam hal ini, di Sembalun, rumah induk, artinya rumah orang tua diberikan kepada anak yang sulung; namun demikian tergantung juga pada permufakatan diantara mereka.

Menurut hukum adat di Lombok yang hingga kini masih dianut di Sembalun, kalau seorang anak lelaki kawin, segera membuat rumah baru (neolokal) di sekitar orang tuanya.

Kalau tempat tersebut sudah tidak memenuhi syarat, ia bisa membuat rumah di tempat lain, keluar dari lingkungan orang tuanya.

Di sana kemungkinan ia akan berkembang sebagai suatu lembaga perkampungan baru.

Kepada anak lelaki yang demikian biasanya diberikan sawah ladang dan kebun serta ternak sebagai bekal dalam menempuh hidup baru.

Ada yang semasih hidup orang tuanya warisan sudah dibagi-bagi, tetapi pada umumnya pembagian tersebut ditinjau kembali bila orang tuanya meninggal. Yang sering terjadi adalah pembagian itu tergantung pada kehendak orang tua, dan anak lelaki yang sulung sering mendapat harta pembagian yang terbanyak dengan alasan ialah yang akan menggantikan kedudukan orang tuanya.

5. Siklus hidup perseorangan

I. a. Kelahiran

Sejak seorang istri mulai mengandung, ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan olehnya. Juga beberapa pantangan yang berlaku bagi suami. Keduanya wajib berbuat yang baik dan menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik, yang terlarang oleh norma-norma, baik norma kesusilaan, agama maupun hukum.

Beberapa pantangan untuk istri :

- 1) pantang menjahit yang bersifat mempertemukan dua buah ujung,

- 2) menambal kain, menisik, menduduki sabut kelapa, menutup panas api tungku ketika memasak,
- 3) mandi menghadap ke sumur,
- 4) membakar kayu mulai dari ujungnya,
- 5) berbuat dan berangan - angan yang buruk - buruk,
- 6) (dulu) kalau bertepatan gerhana ia harus mandi di kandang kuda, disiram dengan "erok" (sem. nyiru).

Sedangkan untuk suami beberapa pantangannya adalah :

- 1) tidak boleh bercukur (kalau bercukur harus minta izin kepada istrinya,
- 2) tidak boleh menyembelih ayam dan lain - lain binatang yang berdarah.
- 3) tidak boleh membunuh makhluk yang bernyawa.

Pantangan - pantangan ini mempunyai arti psikologis, paedologis dan magis yang bila dilanggar konon akan berakibat yang tidak baik bagi bayi yang ada dalam kandungannya, juga bagi kedua orang tuanya.

b. Selamatan perut

Di Sembalun selamatan tujuh bulan kandungan disebut "melak tangkel". Etimologisnya: melak= memecahkan ; tangkel= tempurung.

Tempat upacara biasanya di sungai dan dipimpin oleh seorang dukun beranak. Di sana suami istri itu duduk diatas kelapa, dimandikan oleh dukun dengan air bunga rampai. Kemudian kelapa itu dipecahkan.

Menurut kepercayaan mereka, kalau pecahan kelapa itu ganjil maka mereka akan mendapat anak laki - laki, sedangkan kalau genap mereka akan mendapat anak perempuan.

c. Tujuh hari sesudah anak itu lahir, ia dibawa ke luar rumah. Untuk itu ada selamatan ala kadarnya, antara lain memotong ayam dan makan bersama - sama yang di hadiri oleh kiyai dan tetangga yang dekat.

Bersamaan dengan itu nama anak diberikan, peresmian-nya dilakukan oleh dukun dengan jalan memberi "sembeq" di dahi dan di ulu hati si bayi dan ibunya.

Selesai peresmian pemberian nama ini dilakukanlah upacara "turun tanaq".

d. Kemudian ada tiga upacara berikutnya (ngurisan, khitanan dan potong gigi) yang pelaksanaannya disatukan dengan upacara perkawinan. Yang kawin haruslah keluarga terdekat dan dari pihak laki - laki.

Ngurisan (cukur rambut) dilakukan terhadap anak sebab menurut pendapat mereka, rambut yang dibawa anak dari rahim ibunya adalah rambut panas dan karenanya harus dipotong.

Hal ini dilakukan ketika anak berusia 44 hari.

Sekarang upacara ini sudah jarang dilakukan karena menurut mereka upacara seperti itu adalah upacara yang sesuai dengan Islam Waktu Telu, sedang Islam Waktu Telu ini secara resmi sudah ditinggalkannya dalam tahun 1968.

Namun demikian ada juga beberapa keluarga yang masih melakukannya dan upacara itu cenderung sebagai suatu "pamer kekayaan" saja.

Sementara itu khitanan biasa dilakukan kalau anak sudah berumur 5 - 10 tahun. Mengkhitanan seorang anak selamanya dengan upacara, besar kecilnya tergantung pada kemampuan orang tua, sedangkan menurut adat pesta itu wajib bagi setiap orang yang mengkhitanan anaknya. Bagi mereka yang mampu semua biaya ditanggung sendiri, sedang bagi yang tidak mampu khitanan dilakukan secara gotong- royong, diantara mereka yang mempunyai hubungan keluarga atau persahabatan atau bertetangga.

Beberapa hari sebelum khitanan maka dibuatlah untuk anak yang akan dikhitan itu "sabuk kemalik", sabuk yang dikeramatkan. Setelah selesai dikhitan (begitu juga kalau sudah selesai dipotong rambutnya, sebab pada potong rambut juga dibuatkan sabuk kemalik) sabuk ini disimpan di tempat yang dimuliakan dan akan sangat berguna bagi anak itu nanti kalau ia sudah dewasa, yakni dipergunakan sebagai azimat atau "badong nempuh sakti".

Malam sebelum khitanan keesokan harinya diadakan "pepaosan" (pembacaan lontar). Lontar yang dibaca adalah Jatiswara atau Puspakerma. Biasanya tidak panjang, kira - kira hanya setengah jam, yaitu bait I s.d. kedatangan agama Islam.

Ini yang pokok, sesudah itu bisa dibaca yang lain - lain. Tempatnya dibuatkan tersendiri yang disebut "paosan", berupa bangunan darurat yang modelnya sama dengan berugaq biasa (secepat yang bertiang empat).

Di tengah - tengah "paosan" ditempatkanlah kemaliq - kemaliq dan air kumkuman (air bunga). Dulu lampu yang dipakai adalah lampu jarak (jojor).

Bait yang pertama dibaca ulang tiga kali, setiap kali berakhir lampu dicelup di air bunga. Setelah tiga kali lalu boleh membaca lontar - lontar lainnya atau meneruskan lontar yang dibaca semula.

Di samping kemaliq - kemaliq tersebut juga diletakkan sajen yang berisi ayam panggang. Tiap sajen berisi dua ayam panggang (jantan dan betina).

Sayurnya daun kelor tawar (tidak bergaram). Keesokan harinya setelah khitanan selesai kedua sajen itu diserahkan kepada "bujangga", orang yang khusus diundang untuk membaca lontar dan menerjemahkannya.

Pembacaan lontar berlangsung semalam suntuk. Hanya berhenti sebentar ketika melakukan apa yang disebut "ngaluk aik". Ngaluk aik adalah mengambil air yang biasanya tempatnya agak jauh dari desa.

Air yang diambil itu ditempatkan dalam kendi atau botol lalu digendong dan dipayungi serta dibawa dengan diarak mengelilingi tempat pepaosan. Tempat itu dikelilingi sembilan kali, kemudian air itu diserahkan kepada pemangku. Pemangku mencampur air tersebut dengan aik kumkuman dan campurannya ini disebut "aik mel-mel", artinya air penyejuk.

Penyimpanannya di tempat kemaliq - kemaliq yang lain, diletakkan di atas kasur, berkelambu dan berlangit - langit. Air ini gunanya untuk mengusap - usap kepala anak yang akan dipotong giginya ataupun yang akan disunat.

Dulu anak yang akan disunat berendam di kali pagi - pagi sekali dan kira - kira pukul sembilan mereka dijemput disertai bunyi- bunyian.

Mereka didandani dan dinaikkan di atas tandu atau juli. Mereka dijadikan "praja". Sekarang berendam di kali itu sudah jarang dilakukan mengingat udara di desa Sembalun memang dingin, apalagi pada waktu subuh.

e. Potong gigi.

Biasanya upacara potong gigi ini digabungkan dengan upacara kawin atau sunatan, tidak pernah berdiri sendiri.

Upacara potong gigi ini baru bisa dilakukan kalau semua

gigi susunya sudah berganti. Pada waktu ini upacara tersebut lebih banyak bersifat simbolik saja, hanya sekedar menggosok - gosokkan giginya dengan sejenis kikir, dan tidaklah sampai rata seperti dulu.

Upacara potong gigi yang disana disebut "asa - asain" dilakukan oleh pemangku. Mereka yang di asa - asain semuanya tidur diatas kasur.

Ketiga upacara di atas (khitanan, ngurisan dan asa - asain) ditutup dengan doa selamat atau dzikir yang dilakukan oleh kiyai atau pemuka agama.

Sebelum doa selamat ini lebih dahulu dibagikan "selawat" berupa uang bolong sebanyak 5000 keping kepada semua yang hadir.

II. Perkawinan

Ada dua cara perkawinan di desa Sembalun Bumbung :

1. Kawin lamar / meminang (mepadik lamar),
2. Kawin lari (selarian / merariq)

Pada halaman 23 telah dijelaskan sedikit tentang "orang pedalaman", suatu gejala sosial dalam usaha membentuk suatu stratifikasi sosial. Sampai di mana usaha mereka ini berhasil belum bisa ditentukan sekarang, sebab beberapa faktor masih akan ikut menentukan, antara lain makin banyaknya pendatang baru dari luar yang menetap di desa Sembalun, terutama di Bebante dan Jorong.

Para pendatang ini pada umumnya lebih menyukai kebebasan dan kurang senang terikat pada sesuatu adat, apalagi adat yang menjurus ke pembentukan feodalisme baru dan eksklusivisme dalam suatu desa kecil seperti Sembalun.

Seperti ditulis pada halaman 23 di atas di antara "orang pedalaman" ini berlangsung perkawinan dengan cara meminang.

Tetapi menurut sementara pihak (antara lain keterangan Rumaksa pada tanggal 24 Oktober 1981) sistim perkawinan dengan meminang tersebut belum tampak melembaga, baru tampak pada beberapa keluarga saja dan ini merupakan gejala lain, bukan sebagai suatu usaha pembentukan suatu stratifikasi sosial baru. Artinya, belumlah seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Lauq Rurung Barat, Lauq Rurung Timuq dan Dayan Rurung Barat, seperti dikatakan oleh Haji Purnipah (tanggal 29 September 1981).

Dituturkan oleh Haji Purnipah tentang cara perkawinan dengan meminang, antara lain urutannya adalah sebagai berikut :

1. Kadang, yaitu wakil orang tua dari pihak lelaki (kakak atau adik orang tua pihak lelaki), datang ke rumah pihak perempuan dengan beberapa orang lainnya dengan membawa sirih. Di rumah pihak perempuan ia diterima oleh kadang pihak perempuan.

Terjadilah dialog dengan bahasa perlambang. Kalau sirih itu diambil dan dimakan maka itu artinya pinangan diterima.

2. Kedua calon mempelai diusung di atas "jarancungi" menuju ke rumah Amaq Misdi, seorang pemangku yang rumahnya terletak agak di luar desa Sembalun, agak ke utara. Sekarang kedua mempelai cukup diusung di atas kursi.
3. Pergi ke rumah Pemangku ini disebut "lelakon". Mereka diterima di halaman rumah Pemangku kemudian "di sembeq" (dengan sirih yang diambil dari mulutnya) dan kepada mereka dikenakan beberapa perhiasan yang semuanya disaksikan oleh pemuka adat desa Sembalun. Setelah selesai upacara ini mereka kembali ke rumah pihak lelaki dan di sana mereka pertama kali dimandikan oleh istri Mangku.

Yang perempuan duduk disebelah kiri dan yang lelaki di sebelah kanan. Setelah dimandikan barulah keduanya dinikahkan. Kalau dulu upacara nikah ini dilangsungkan di masjid, tetapi sekarang di rumah pihak lelaki.

"Selarian" atau "Merariq".

Bentuk perkawinan dengan cara ini banyak dilakukan di Lombok, baik dulu maupun sekarang. Karena perjalanan waktu, banyak juga terjadi perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya.

Kawin lari ini didahului juga dengan pengenalan. Di Sembalun bisa terjadi waktu "mata luiq", atau pada waktu malam ketika sang gadis menggulung benang (ngganti) dan menumbuk padi, juga waktu malam.

Tata cara merariq dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Midang, yaitu si pemuda datang ke rumah gadis pada waktu malam atau siang.
2. Memadu janji, bila mereka betul - betul telah saling mencintai. Biasanya didahului dengan usaha mengambil hati orang tuanya dan kepada si gadis sendiri ia berikan bingkisan berupa uang, pakaian atau perhiasan.

Pemberian ini disebut "pengubuk"

3. Merariq

Di Sembalun kalau merariq dilakukan antara misan, harus diketahui oleh orang tua kedua belah pihak. Jadi dalam hal ini merariq itu hanyalah bersifat formalitas belaka.

Selarian / merariq mengandung konotasi arti "mencuri" gadis tanpa setuju dan seizin orang tua si gadis. Dulu memang berbahaya kalau ketahuan atau tersusul di jalan. Dapat terjadi perkelahian yang membawa kematian. Membunuh pada saat seperti itu tidak ada hukumannya.

Yang paling berbahaya dalam hal ini adalah jika pemuda yang kecewa karena ditinggalkan selarian oleh gadisnya. Selarian dilakukan pada malam hari dan gadis itu harus diambil di rumah orang tuanya. Merariq siang hari atau mengambil gadis di rumah orang lain adalah pantang, dianggap menghina keluarga si gadis.

Adat mengenakan sangsi denda untuk perbuatan seperti itu.

4. Dulu (sebelum tahun 1968) waktu penduduk Sembalun masih menganut Islam Waktu Telu, ada istilah "nyarakin". Maksudnya, begitu keluarga si gadis mengetahui anak gadisnya dilarikan, mereka mendatangi beramai-ramai rumah dimana gadisnya disembunyikan. Mereka ingin tahu apakah mereka merariq karena saling mencintai atau karena dipaksa atau ditipu.

Kalau si gadis yang ada dalam rumah melempar bakul dari kulit dan linggis, maka itu berarti mereka saling mencintai.

Kalau tidak, si gadis bisa dan boleh dibawa pulang lagi ke rumah orang tuanya.

5. Di samping itu (dulu) ada pula istilah "taubat rapah" di kalangan orang-orang yang menganut Islam Waktu Telu, termasuk di Sembalun.

Sehari setelah orang tua gadis diberi tahu, keduanya mendatangi atau menghadap guru (kiyai). Di sana mereka mengikrarkan pengakuannya kepada Tuhan dan Rasulullah, sejak itu mereka mengaku taubat kepada Tuhan.

Mereka membaca dua kalimah syahadat yang berbunyi sebagai berikut : "Weruh ingsun satuhune ora ana Pangeran liyaning Allah lan weruh ingsun Nabi Muhammad utusan Allah".

Setelah itu mereka mengucapkan taubat kepada Allah sebagai berikut :

"Patobat ingsun maring Allah kang Maha Suci, saking dosa hamba kang agung, kang alit, kang samar, kang nyata miwah tan nyata".

Sekarang karena agama sendiri mengharuskan pernikahan dengan segera, maka segera dikirim utusan ke orang tua si gadis untuk meminta wali dan dalam pelaksanaan nikah berlaku hukum Islam.

6. Ada dua macam upacara lagi yang perlu disinggung sedikit.
 - a. Sorong serah.

Pada hakekatnya, dengan selesainya sorong serah ini maka sahlah si wanita menjadi anggota keluarga suaminya, dan sejak hari itu orang tua pihak wanita tak punya tanggung jawab lagi terhadap anak gadisnya. Karena sifatnya yang sangat penting maka memerlukan penyaksian dari segenap keluarga, sahabat, kenalan dan pamong desa.

Itulah sebabnya dirayakan secara besar-besaran dengan menjamu segenap yang hadir.

Di Sembalun, "gantian" yang harus diserahkan oleh pihak lelaki adalah berupa uang saja yang jumlahnya tidak tertentu.

Uang itu diterima oleh kadang pihak wanita, tetapi bila selesai upacara, uang - uang tadi dibagi kepada yang hadir.

- b. Nyondol atau nyongkol.

Di Sembalun resepsi perkawinan dilakukan sebulan setelah nikah, dan setelah resepsi kedua pasangan suami istri itu mengunjungi keluarga pihak perempuan.

Keluarga - keluarga yang dikunjungi memberikan kepada mereka sekedarnya untuk bekal menempuh hidup baru. Biasanya berupa uang, piring dan alat - alat tempat tidur dan lain - lain.

III. KEMATIAN

Urutan peristiwa bila seseorang meninggal dunia :

1. Bebadaq : memberitahukan semua keluarga dan teman - teman dekat.
2. Keluarga yang meninggal mengadakan mufakat tentang bagaimana pelaksanaan penguburan.

3. Tepong tanaq. Sebelum tanah digali, terlebih dahulu seorang kiyai mengadakan upacara "tepong tanaq" dengan berdoa dan diakhiri dengan mencukil - cungkil tanah bakal kuburan tiga kali yang sebelumnya disiram dengan air kendi sebanyak tiga kali, dengan arah dari kanan ke kiri.
4. Belanggar (malayat mayat). Orang - orang perempuan membawa beras, uang, sayur - sayuran serba sedikit untuk disumbangkan kepada keluarga mayat. Barang - barang yang dibawa disebut "pelanggar".
5. Memandikan dan menyembahyangkan mayat.

Dulu, kebiasaan mereka yang menganut Islam Waktu Telu seperti di Sembalun ini, sebelum kuburan itu ditimbun, anak cucunya beramai - ramai melemparkan uang kepeng dan kapas ke dalam kubur masing - masing tiga kepeng dan kapas sedikit.

Menurut kepercayaan mereka, uang itu akan menjadi bekalnya di akherat sana, sedangkan kapas dipergunakannya untuk melayang atau untuk ditenunnya nanti kalau balik ke dunia.

Sebelum kiyai keluar dari liang kubur sementara mayat dilepaskannya mereka berdoa : " Bismilahirrahmannirrahim. Tangi ta sira mas, mas bandasari, anak mas banda-jagat. Kumenyerah mas jiwa sampur badano, wa ya, ya bi taqwallah".

Setelah itu mereka takbir tiga kali dan mayat dilepaskan.

Kepala mayat diarahkan ke utara serta badannya miring menghadap kiblat. Pembacaan talkin dilakukan setelah timbunan tanah itu rata.

6. Selamatan arwah.

Pada umumnya diadakan selamatan pada hari pertama, hari ketiga, ketujuh, kesembilan, keempat puluh, keseratus, kesembilan ratus dan keseribu.

Di Sembalun biasanya sangat membesarkan selamatan hari kesembilan ratus atau keseribu. Pada hari yang keseribu mereka mengadakan upacara yang disebut "pegaweq kubur"

Pada hari keseribu ini menurut mereka adalah hari yang diniatkan untuk membersihkan semua dosa roh sanak keluarga yang telah meninggal dunia.

Kuburan yang rusakpun pada hari itu diperbaiki. Sebelumnya pada malam hari diadakan pembacaan Al Quran.

Menurut Monografi Daerah NTB, biaya untuk hari kesembilan ratus dan keseribu ini besar. Maka untuk meringankan beban yang berat itu masing - masing mereka yang mempunyai keluarga yang bersamaan waktunya untuk diupacarakan harinya yang keseribu bergabung menjadi satu, mengadakan pesta bersama - sama.

SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN

1. Dalam buku "Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat" (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978) disebutkan bahwa penduduk pulau Lombok berjumlah 1.544.472 jiwa. Dari jumlah ini 75 - 80% disebut sebagai penganut agama Islam Waktu Lima dan antara 20 - 25% penganut agama Islam Waktu Telu.

Angka - angka di atas dicatat sebelum tahun 1968, sebab tahun 1968 --- sebagai sering kita singgung di bagian lain --- merupakan tahun peralihan bagi Waktu Telu di Lombok.

Sekarang istilah Waktu Telu kurang populer lagi tetapi di dalam prakteknya beberapa sendi ajarannya yang mencakup adat istiadat masih dipertahankan, terutama di desa Bayan dan Sembalun.

Disebutkan juga, bahwa dari penganut -penganut agama yang ada di NTB, orang -orang Waktu Telu, Hindu Bali serta orang Boda saja yang masih percaya kepada dewa -dewa.

Kekuatan - kekuatan supernatural masih dipercaya baik oleh orang Islam Waktu Telu, maupun oleh orang Hindu Bali dan orang - orang Boda.

Mereka menyebut para dewa dengan sebutan "Betara", yang konon bersemayam di Lingsar, Gunung Rinjani dan menguasai Pulau Lombok.

Berdasarkan ceritera lontar, atas keyakinan itulah, hingga sekarang mata air Lingsar tetap dihormati oleh mereka.

Pada upacara "perang topat" kita bisa melihat mereka berkumpul di Lingsar untuk merayakannya, suatu upacara untuk menghormati Betara Gunung Rinjani dan Betara Gde Lingsar yang memberi keselamatan bagi manusia penduduk pulau Lombok.

2. Sebelum memeluk agama Islam, suku bangsa Sasak percaya kepada roh dan kekuatan gaib (animisme dan dinamisme).

Mereka percaya bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat suatu makhluk halus atau nyawa atau roh atau semangat, tetapi

juga pada tanaman seperti buwuh, beringin dan benda - benda mati, misalnya batu, gunung, tombak dan alat - alat senjata lainnya.

"Badan halus" itu mengelilingi manusia, baik di rumah dan alam sekitar, dapat dibedakan antara yang baik dan yang jahat atau buruk. Yang baik akan selalu diingat dan kadang - kadang dalam menghadapi hidup ini kita perlukan mereka. Untuk itu mereka bisa dipanggil atau diundang di dalam pesta - pesta atau perayaan - perayaan.

Roh - roh itu dikatakan juga berdiam di dalam kubur dan sewaktu - waktu pulang kerumah keluarganya yang masih hidup.

Arwah nenek moyang dan orang - orang yang terkemuka dianggap suci dan dibuatkan menhir lalu "dikemaliqkan" (disucikan) atau dikeramatkan, sebagai tempat memuja, memohon kesejahteraan dunia akherat.

Hubungan ini harus dipelihara dengan sebaik - baiknya yang dimanifestasikan di dalam bentuk upacara - upacara selamatan.

Sementara itu, Monografi Daerah NTB menyebutkan dengan jelas bahwa bekas - bekas dan sisa - sisa kepercayaan itu masih dapat kita lihat pada kebiasaan - kebiasaan penganut Islam Waktu Telu yang selalu mengunjungi pedewak - pedewak atau kemaliq - kemaliq itu.

Dulu orang - orang Sasak juga percaya bahwa benda - benda yang aneh bentuknya seperti botol buntu, batu kelopak (bila di guncang berbunyi), akar - akaran yang aneh bentuknya, ular yang menggigit lalu mati, pohon kelapa yang bercabang, bayi yang dikuburkan malam Jumat, semuanya itu memiliki kesaktian.

Selain itu, kesaktian juga dapat menjelma dalam diri orang yang kebal atau yang dapat meramal, sedang malapetaka menurut kepercayaan mereka dapat disebabkan antara lain oleh "orang bero" (melakukan incest) dan lain - lain yang wujud malapetakanya bisa berupa musim kering yang terlalu lama, tak ada hujan sama sekali, penyakit - penyakit menular dan lain - lain.

Adanya pengaruh jelek terhadap manusia akan menimbulkan kepercayaan tentang tabu / terlarang (maliq), bisa berupa binatang, manusia, tanaman, tempat - tempat tertentu (seperti kuburan, dan lain - lain), mesjid, pesantren - pesantren.

Ada pula perbuatan yang dianggap tabu seperti menyapu pada malam hari, menjahit pakaian pada malam hari, meniup lampu, meludahi api, dan lain-lain. Untuk menjaga diri dari malapetaka, orang menggunakan "bebadong" (=jimat). Bebadong dapat memberikan rasa aman kepada pemakainya.

3. Sedikit tentang Islam Waktu Telu :

Disebut Islam Waktu Telu, sebab pada umumnya mereka hanya mengenal tiga dari lima rukun Islam. Islam diperkirakan memasuki Pulau Lombok pada abad ke - 15.

Belum dijumpai bukti tertulis tentang hal ini. Berdasarkan ceritera rakyat dan beberapa lontar dijelaskan bahwa yang membawa Islam ke Lombok adalah Sunan Prapen, putra Sunan Giri. Kemudian datang pula murid - murid atau pengikut - pengikut Sunan Kalijaga.

Mereka boleh dikatakan memakai metoda pengajaran yang sama dalam usaha menyebarkan agama Islam ini dan pada umumnya bersama - sama dengan mereka ikut pula kiyai - kiyai.

Mereka mendapati kerajaan - kerajaan kecil di Lombok yang pada hakekatnya merdeka dan berdiri sendiri.

Tetapi raja - raja kecil tersebut tunduk pada salah satu kerajaan besar, yaitu Bayan dan Selaparang. Mereka tidak mendapat banyak halangan dalam mengislamkan raja - raja tersebut. Mereka hanya mengatakan bahwa raja - raja di Jawa semuanya sudah memeluk agama Islam, kemudian mereka dengan senang hati memeluk agama Islam. Sebab raja - raja Lombok sudah lama mempunyai hubungan atau pertalian darah dengan raja - raja di Jawa (Majapahit).

Kalau rajanya masuk Islam, maka rakyatnyapun harus menganut atau mengikuti Islam sebagai agamanya. Dan --- seperti ditulis dalam Monografi Daerah NTB dalam masalah ini --- hal ini mempunyai akibat di seluruh daerah atau desa terdapat penganut Islam yang masih awam sekali. Hanya pengakuannya saja yang Islam, tetapi keyakinan dan perbuatan masih tercampur baur dengan kepercayaan dan adat istiadat lama. Sebelum Islam datang, rakyat Lombok menganut agama Siwa - Budha.

Di samping itu, Islam disebarkan dengan cara lemah - lembut, tidak ada paksaan dengan secara drastis atau revolusioner. Segalanya dengan teratur, perlahan - lahan, sedikit demi sedikit.

Sistem yang dipakai adalah sistem berantai tiga, artinya tiap seorang kiyai dari Jawa harus mengajar atau mendidik tiga orang kiyai setempat dan kiyai - kiyai ini harus pula mempunyai tiga orang murid (santri).

Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan, bahwa yang menjalankan ibadah dan shalat dan puasa cuma kiyai penghulunya saja. Lalu timbul dua citra atau gambaran : gambaran kiyai dan pengikut awam.

Pengikut awam cuma melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka tanpa mengetahui kenapa diperintahkan demikian, apa latar belakang atau dasarnya. Sampai ke hal membaca syahadat ketika dinikahkan pun mereka tidak tahu apa latar belakangnya.

Anggapan dan praktek - praktek seperti itu yang kemudian menurun ke generasi - generasi berikutnya menimbulkan anggapan bahwa memang demikianlah yang dikehendaki oleh agama Islam itu.

Oleh sebab itu, menurut mereka yang menjalankan ibadah itu adalah cuma kiyai - kiyai saja atau penghulu - penghulu. Ketika kemudian datang pula penyebar agama Islam dan ingin meluruskan masalah itu, mereka mendapat tantangan dari para kiyai dan penghulu serta tokoh - tokoh masyarakat karena mereka sudah merasa puas dengan keadaan demikian. Tetapi tantangan - tantangan itu tentu saja tidak berarti.

Pada umumnya keengganan mereka menerima Islam yang "sempurna" itu adalah karena takut kehilangan adat - istiadat nenek moyang dulu di samping takut kehilangan pengaruh bagi pemuka masyarakat. Juga mereka menganggap bahwa kebiasaan leluhur mereka itu adalah mutlak harus dilakukan sampai sekarang.

Kedatangan Belanda tidak memperbaiki suasana malah pertentangan tersebut makin ditiup - tiupkan atau dibesar - besarkan.

Belanda tidak mau melihat Islam sebagai suatu kekuatan. Untuk menghadapi mereka akhirnya terciptalah semacam " status quo " dengan membedakan " Islam Waktu Telu " dan " Islam Waktu Lima ". Dengan usaha itu seakan - akan Islam Waktu Telu itu menjadi sah adanya dan diakui.

Pertentangan memuncak pada saat - saat mendekati Perang Dunia II. Sebelumnya di kalangan Waktu Telu sendiri sudah beberapa kali timbul tokoh - tokoh palsu yang oleh Belanda disebut guru.

Pertentangan terus juga memuncak sampai mereka terpecah menjadi dua "aliran". Pertama yang berlandung di bawah partai Masyumi dengan menyebut dirinya "Waktu Telu Putih", dan yang berlandung di bawah PIR menyebut dirinya Waktu Telu Hitam.

Akhirnya timbul semacam jalan keluar di mana disebar luaskan bahwa arti Waktu Telu itu sebenarnya adalah Waktu Telu yang artinya adalah "Kelahiran dari yang tiga".

Menurut mereka sudah menjadi kodrat alam bahwa setiap makhluk melalui proses yang tiga : lahir, hidup, mati.

Darapapun mereka bagi tiga : darah putih, darah merah dan marus. Ketiga darah itulah yang menjadi dasar pembagian atas tiga pembagian manusia : Raden, Mamiq dan Kawula (jajar karang).

Tentang Waktu Telu ini dapat disimpulkan :

1. Hanya mengakui 3 rukun saja dari 5 rukun Islam.
 2. Terdapat unsur -unsur politis dan mengandung unsur - unsur animis yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.
 3. Teguh memegang kebiasaan nenek moyang mereka walaupun bertentangan dengan Al Quran dan Hadits.
 4. Lebih banyak mendalami lontar - lontar dari pada Al Quran dan Hadits.
 5. Agak terpengaruh oleh tarekat yang sebenarnya tidak di hakekatnya.
 6. Tidak suka pada pembaharuan sehingga sifatnya statis.
- Pandangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sama saja dengan pandangan Islam Waktu Lima. Al Quran sangat disucikan (secara fisik), mereka tidak berani menjamah begitu saja.

Oleh sebab itu di beberapa tempat Al Quran ini disimpan dibubungan atap rumahnya dan hanya dibaca sewaktu - waktu saja, umpamanya kalau ada orang mati. Hanya sebagian saja yang diikuti. Hal - hal yang dianggap merugikan mereka, tentu saja tidak akan diikutinya.

Syahadat hanya diucapkan pada saat mereka dinikahkan. Namun ada kecenderungan mereka sangat fanatik terhadap pengakuan keesaan Allah dan Nabi Muhammad Rasul Allah.

Konon mereka bersedia mati dari pada dikatakan tidak ber-tuhan dan jika dikatakan Nabinya bukan Muhammad. Mereka hanya mengakui 3 rukun saja dari 5 rukun Islam ; syahadat, shalat dan puasa.

Mereka juga tidak mengenal urutan rukun iman, tetapi dalam kepercayaannya rukun iman mereka lengkap.

Hari - hari besar Islam sangat dimuliakannya; dan di-anggapnya sebagai suatu ibadah pula, seperti :

1. Bubur putih pada bulan Muharam,
2. Bubur merah pada bulan Safar,
3. Maulid Nabi pada bulan Rabiulawal,
4. Rowah pada bulan Sya'ban,
5. Idul Fitri pada bulan Syawal,
6. Idul Adha pada bulan Zulhijah.

4. Yang mengerjakan shalat dan puasa hanya kiyai saja. Yang bukan kiyai tidak melakukan shalat dan puasa dan menurut keyakinan mereka dosa mereka ditanggung oleh kiyai.

Tugas mereka yang utama adalah melaksanakan apa yang ditentukan oleh kiyai - kiyai, seperti selamatan orang mati, merayakan hari - hari besar Islam, dan lain - lain.

Sembahyang bagi daerah - daerah yang menganut Islam Waktu Telu ini tidak sama, terdapat empat kelompok dan salah satu kelompok tersebut adalah kelompok Sembalun.

Kelompok - kelompok lainnya adalah : Pujut, Rembitan, Sapit, dan Tanjung Bayan.

Untuk kelompok Sembalun, sembahyang hanya dilakukan oleh kiyai yaitu sembahyang subuh pada pagi hari raya Idul Fitri, pagi - pagi sebelum shalat 'Id. Kemudian Sembahyang Lohor pada hari Jumat dan sembahyang 'asar pada hari Kamis.

Juga tentang puasa tidak terdapat kesamaan di antara mereka.

Ada yang disebut penanggalan Rebo, penanggalan Kamis dan penanggalan Jumat.

MAHLUK - MAHLUK SUPERNATURAL

Suku bangsa Sasak kuno masih percaya kepada makhluk-makhluk supernatural.

Tidak kurang dari sembilan macam yang dikenal oleh mereka.

1. Betara Guru.

Konon Betara Guru inilah yang merukunkan raja - raja di Lombok. Mempunyai empat orang putra, salah satu putri terkenal dengan nama Dewi Anjani. Dalam salah satu sayembara, ia memenangkan sayembara itu dan berhak menggantikan ayahnya.

Tetapi karena perempuan, ia lebih senang masuk ke Gunung Rinjani menjadi Raja Jin di seluruh Lombok dengan pusat pemerintahannya di Gunung Rinjani.

Ia memiliki seekor anjing jantan berwarna hitam. Kalau sekali waktu anjing ini memperlihatkan diri maka itu berarti akan ada bahaya, penyakit yang dahsyat, seperti wabah cacar dalam tahun 1919 ketika anjing itu banyak dilihat oleh orang.

2. Bidadari. Sebangsa dewi yang hidup di kahyangan dan sering kedunia untuk bertamasya, konon sempat pula kawin dengan seorang pangeran dan menjadi leluhur beberapa bangsawan.
3. Bebodo. Sebangsa hantu yang suka berkeliaran pada waktu magrib. Anak - anak di Lombok dilarang bermain - main pada waktu magrib terutama malam Jumat. Konon anak - anak itu bisa disembunyikan oleh bebodo ini.
4. Bake. Sebangsa hantu yang jahat. Kalau seseorang disapa olehnya maka orang itu akan sakit. Suka bersembunyi di pohon besar dan batu - batu besar.
5. Belata. Juga hantu yang jahat. Konon belata ini makan orang. Benda - benda yang punya belata adalah batu, kayu, pintu rumah, dan juga sumur.
6. Bebai dan gegendug
Bebai sejenis makhluk kecil yang tidak sembarang orang bisa melihatnya. Sejenis bebaiq adalah gegendug. Keduanya menjadi piaraan orang selaq atau leak.
Dapat disamakan dengan "tuyul"

7. Leak / selaq

Sebenarnya bukan makhluk halus, tetapi manusia biasa. Karena ilmunya ia dapat menampakkan diri ke dalam bermacam-macam bentuk yang dikehendaki ; jadi hantu, anjing, kerbau, kucing dan lain - lain. Bahkan jadi dokar, pohon atau benda - benda lainnya.

Konon seseorang bisa menjadi leak kalau ia memperduakan Tuhan dan pada umumnya ilmu leak diperoleh secara tidak sengaja.

Jenis leak dibagi ke dalam "selaq bele" dan "selaq bunga".

Selaq bele' suka kemasukan pada malam hari di tempat-tempat yang kotor.

Ia memakan kotoran manusia dan bangkai, mayat dan sebangsanya yang menjijikkan. Sedang "selaq bunga" konon terbang di angkasa dan selalu mencari musuh. Kalau bertemu dengan sesamanya mereka berperang dan yang kalah membayar upeti kepada yang menang. Juga selaq bunga ini menyihir anggota - anggota keluarganya sendiri dengan harapan bisa mendapatkan harta bendanya.

8. J i n. Ada jin kafir dan ada jin Islam.

Jin kafir jahat dan selalu membuat orang sakit dan sebaliknya jin Islam suka membantu. Jin dapat dipanggil dengan membakar kemenyan dan menyediakan sajian - sajian antara lain nasi, kopi, rokok, sirih pinang, dan lain-lain.

9. Makhluk halus yang terakhir adalah yang disebut "minuq mani". Ini termasuk bangsa jin dan roh yang berkeliaran di seluruh alam.

Untuk "menjinakkannya" kita memberikan sajen terutama kalau kita akan mengadakan pesta, turun ke sawah, dan lain - lain.

JENIS - JENIS BANGUNAN

I. RUMAH TINGGAL

1. N a m a

Di Sembalun rumah tinggal disebut "bale"

Didirikan di atas tanah yang ditinggikan, lebih kurang 1,5 s.d. 2 meter.

2. Tipologi

Bentuk bangunan yang seperti sekarang ini sudah ada sejak dulu. Ada perubahan kecil - kecil tetapi yang tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan.

Tipologi umumnya adalah persegi empat. Secara skematis adalah sebagai berikut :

Gambar I denah rumah dan bagian - bagiannya :

(Lihat lampiran)

1. bale luar,
2. bale dalam,
3. tangga naik ke bale luar,
4. sankok kanan,
5. sankok kiri.

Gambar II : rumah dilihat dari depan. (lihat lampiran)

Gambar III: rumah dilihat dari samping.

(Lihat lampiran).

3. Bentuk bagian - bagiannya

a) Atap

Atap rumah orang Sembalun seperti limasan tetapi depannya agak terus ke bawah. Di bawah bubungan rumah, yaitu tempat berpegangnya rusuk disebut "apak". Di bawah apak, tempat duduknya rusuk tersebut "titi tikus". Tiap ujung rusuk bambu umumnya dibuat penutup dari bambu disebut "kelokop". Atap dari alang - alang, bubungan (bungus) juga alang - alang. Atap depan menjorok, untuk menahan cahaya matahari yang terlalu silau dan sering kita temui di daerah dingin / pegunungan. Dengan demikian kesilauan tidak akan mengganggu penglihatan mereka ketika mereka duduk - duduk di sangkok / teras rumah mereka.

b) Tiang rumah

Pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat. Satu keunikan rumah orang Sembalun adalah bahwa rumah - rumah ini tidak mempunyai tiang guru. Karena bentuk rumahnya yang tampak ringan maka tiangnya tidak begitu besar, berukuran $\pm 20 \times 20$ cm.

c) Dinding rumahnya terbuat dari bambu yang dianyam. Fungsi dinding terutama adalah untuk menahan dingin/angin dari luar, di samping itu di bagian dalam dipakai untuk membatasi "bale dalam" dan "bale luar". Bagian luar dinding ini anyamannya berfungsi juga sebagai hiasan.

d) Tangga rumah terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga.

Menurut keterangan beberapa nara sumber anak tangga harus ganjil. Sudah menjadi ketentuan adat anak tangganya tiga. Kalau genap orang sering terjatuh. Tangga ini terletak di depan rumah, boleh dibilang tepat di tengah - tengah rumah, walau menurut keterangan beberapa informan lain seharusnya agak ke kiri, sebab di sebelah kiri - kanan tangga ini ada teras yang disebut "sangkok", lebarnya $\pm 2,5$ meter. Fungsi utamanya adalah tempat keluarga duduk - duduk santai.

Kalau ada tamu, diterima di "sangkok" ini juga. Ada semacam kesepakatan tak tertulis bahwa kalau tuan rumah menerima tamu di sebelah kanan (sangkok sebelah kanan) maka itu berarti bahwa tuan rumah senang pada tamunya.

Tetapi sebaliknya, bila tamu itu diterima di sebelah kiri, itu berarti tuan rumah tidak begitu senang kepada tamunya. Di samping itu ada juga ketentuan lain bahwa orang perempuan selalu duduk di sangkok sebelah kiri, sedang lelaki di sangkok sebelah kanan.

e) Ada dua buah pintu.

Pintu rumah untuk keluar masuk dan pintu dari "bale luar" ke "bale dalam", keduanya mempunyai daun pintu.

Ada dua macam daun pintu, yaitu :

1. Pintu yang didorong terbuat dari kayu disebut "kuri"
2. Pintu yang terbuat dari bedek (bambu) disebut "galepar".

f) Tak ada jendela.

Barangkali untuk menghindari udara dingin. Sehingga waktu siang hari pun keadaan dalam ruangan rumah mereka

selalu gelap. Semua yang berada di dalam ruangan itu berwarna coklat karena asap.

g) Pondasinya dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. Terlapis sampai tujuh lapis antara batu dan tanah. Pondasi ini terbuat dari campuran tanah dengan kotoran sapi. Tetapi di beberapa tempat tak perlu campuran karena tanahnya cukup keras.

Pondasi yang ditinggikan ini berkaitan dengan adanya ceritera yang beredar secara turun - temurun sehingga menjadi semacam keyakinan bahwa dahulu nenek moyang mereka pernah berpesan bahwa tiap sepuluh tahun akan ada banjir.

Selain itu juga karena udara yang dingin. Bila ditinggikan suasana dalam rumah akan menjadi lebih hangat.

4. Susunan ruangan

Pembagian bilik atau ruangan adalah seperti pada gambar I. Yang pertama adalah "bale luar" dan yang kedua adalah "bale dalam". Tak ada loteng atau langit - langit dan dari dalam kita langsung bisa melihat atap.

5. Fungsi tiap ruangan

a) "Bale Luar" adalah tempat menerima tamu pada malam hari mengingat pada malam hari itu udara terlalu dingin, sedangkan pada siang hari tamu cukup diterima di "sangkok" di bawah tangga rumah.

Tak mungkin menerima tamu siang hari di "bale luar" ini karena terlalu gelap.

b) "Bale dalam" adalah ruangan untuk menyimpan beras dan lain - lain peralatan penting rumah tangga seperti alat - alat untuk upacara, dll. Bale dalam adalah ruangan paling dihormati.

Kalau kita ingin menginap di rumah orang Sembalun kita akan heran juga mengingat tak ada lagi ruangan selain dua ruangan diatas.

Untuk itu tamu akan disediakan tempat tidur di ruang luar.

c) Dapur pertama sekali berfungsi sebagai tempat memasak. Tetapi dengan udara yang dingin seperti di Sembalun ini maka fungsi dapur tentulah akan bertambah lagi sebagai alat untuk menghangatkan suasana dalam ruangan.

II. RUMAH IBADAH

a) N a m a

Di Sembalun dan di seluruh Lombok disebut "mesiget".

b) Tipologi

Pada umumnya berbentuk bujur sangkar.

Dalam sejarah perkembangannya, menurut Monografi Daerah NTB jilid II, masih tampak adanya pengaruh Hindu. Contoh masjid lama (kuno) di pulau Lombok yang diperkirakan berasal dari masa awal masuknya agama Islam di Lombok adalah masjid Bayan (Lombok Utara), masjid Pujut dan masjid Rembitan (Lombok Selatan). Bentuk masjid yang usianya sudah cukup tua dan sudah dikembangkan namun bentuk aslinya masih tampak jelas adalah masjid Kotaraja (Lombok Timur).

Bila kita berbicara tentang masjid lama di Lombok maka kita akan bertemu dengan bentuk - bentuk yang hampir bersamaan.

Dilihat dari bentuk atapnya ada yang tumpang tiga dan ada yang hanya satu. Pintu masjid lama biasanya hanya satu, terletak di bagian depan saja tanpa jendela. Berdinding bedek (bambu) yang bagian atasnya jarang (sebagai ventilasi atau agar cahaya bisa masuk).

Tiang masjid terdapat di tengah - tengah sebanyak empat buah, ada juga yang hanya bertiang satu. Tiang - tiang itu disebut "saka guru" (tiang guru). Bataran (lantai) masjid ada yang tinggi dan ada yang rendah sebagai biasa.

Untuk masjid yang berlantai tinggi tangganya dari kayu.

Kalau langgar, di Lombok disebut "santren". Atapnya biasa saja, tidak bertumpang, tetapi mempunyai mimbar sebagai masjid.

c) Bentuk bagian - bagiannya

Untuk seluruh Sembalun cuma ada satu masjid desa yang atapnya terdiri atas dua susun atau tumpang dua dan di atas sekali terdapat kubah bundar.

Atapnya dari genting dan dindingnya tembok.

Pintunya berbentuk melengkung, di depan terdapat enam buah pintu dan di kiri kanan terdapat dua pintu bentuknya biasa, persegi empat. Di kiri kanannya ada emper. Di depan agak ke kanan ada sebuah kolam untuk tempat mengambil air wudu, tetapi sekarang kolam ini sudah tidak dipakai lagi dan diganti

dengan pipa air bersih. Masjid ini tidak mempunyai menara. Adzan dilakukan di samping mimbar sedang bedug terdapat di emper depan. Di dalam masjid terdapat empat tiang besar (tiang guru) menjulang ke atas menyangga atap lapisan yang pertama. Mihrabnya menjorok keluar, persegi empat dan tidak melengkung. Mimbarnya terbuat dari kayu (papan).

Konon di Sembalun ini dulu, di tempat masjid yang sekarang berdiri ada sebuah langgar (santren). Lebih tinggi dari rumah biasa yang sekarang. Kalau rumah biasa susunan batu dan tanah terdiri atas beberapa lapis s.d. tujuh lapis.

Maka langgar yang kini sudah tak ada lagi tingginya sampai 13 lapis. Tanah untuk meninggikan itu sebagian diambil dari Gunung Rinjani, walaupun tidak banyak, karena sekedar simbolik saja. Yang penting ada tanah dari Gunung Rinjani. Di sebelah kanan ujung barat masjid ada sebuah kamar, mungkin tempat menyimpan peralatan.

d) Susunan ruangan

Seperti pada umumnya masjid - masjid di pulau Lombok, di dalam masjid ini hanya terdapat satu ruangan saja.

Di kiri kanan dan di depan terdapat emper. Kalau hari Jumat emper - emper ini dipakai untuk duduk - duduk sementara menantikan waktu shalat.

e) Fungsi tiap ruangan

Ruangan dalam berfungsi utama sebagai tempat shalat, terutama untuk shalat berjamaah (hari Jumat).

Bagian depan ruangan untuk imam dan berfungsi sebagai tempat memberikan khotbah atau untuk dakwah, bagian belakang tempat jemaah menerima ajaran agama.

III. BANGUNAN TEMPAT MUSYAWARAH

Tak ada rumah atau bangunan yang khusus untuk tempat bermusyawarah di desa Sembalun. Musyawarah biasanya dilangsungkan di rumah Kepala Desa.

Kalau pagi atau siang musyawarah dilangsungkan di Kantor Desa, sebuah bangunan permanen mempunyai empat ruangan. Bangunan Kantor Desa ini dibangun oleh Pemerintah (diborongkan).

IV. BANGUNAN TEMPAT MENYIMPAN

1. N a m a

Dalam pengertian umum disebut "lumbung", di Sembalun disebut "geleng". "Geleng" bertiang empat, sedangkan lumbung bertiang enam disebut "bentilang".

2. Tipologi

"Geleng" persegi empat dengan bentuk atap "kodong", sedangkan "bentilang" persegi panjang karena tiangnya enam.

3. Bentuk bagian - bagian dan fungsinya

Ruangan yang disediakan untuk meyimpan padi berbentuk persegi empat diberi dinding dari bambu (bedek). Pada bagian depannya ada sebuah pintu kecil tempat memasukkan padi. Tiang berbentuk segi empat.

Bila dibandingkan dengan bentuk lumbung - lumbung di bagian lain di pulau Lombok ini, maka "geleng" dan "bentilang" di Sembalun ini tampak lebih kecil dan rendah. Dibawah lumbung biasanya diberi alas dari bambu yang sudah dihaluskan sebesar dua jari, dipergunakan sebagai tempat duduk.

Bila keluarga itu menikahkan anaknya dan rumah baru belum sempat dibangun maka geleng ini diberi dinding dan dipakai untuk tempat tidur orang tuanya.

Dulu, menurut keterangan Pak Rumedi, lumbung ini tidak boleh dipergunakan untuk tempat tidur, karena perasaan "hormat" terhadap makanan yang dianggap sebagai "roh dan nyawa" oleh penduduk Sembalun.

Menurut keterangan Lalu Mihrad dan Lalu Marhaban Said, orang-orang sakit yang sudah sulit sembuh sering dipindahkan ke lumbung dan tidak lagi menempati rumah induk. Di Sembalun hanya ada satu buah "bentilang". Satu - satunya "bentilang" yang ada di Sembalun dipergunakan untuk upacara adat "Ngayu - ayu tirta" yang diadakan empat tahun sekali.

Seluruh "bentilang" ditutup dinding bambu dan dari luar kita tidak dapat melihat apa - apa kedalam. Hanya ada satu pintu. Pada waktu upacara "ngayu - ayu tirta" di dalam "bentilang" ini diletakkan 12 ceret berisi air yang diambil dari 12 sumber mata air di sekitar Sembalun.

"Bentilang" ini terletak di Lauq Rurung Timuq dan disebut juga "berugaq desa".

Selain untuk tempat upacara adat "ngayu - ayu tirta" juga dipergunakan untuk tempat sunatan massal yang diselenggarakan oleh desa. Kalau padi desa diserang hama maka upacara tolak bala diadakan di "bentilang" ini juga.

Sebagian tiangnya bersegi delapan, gunanya supaya orang yang bersandar pada tiang itu tidak sakit punggungnya.

MENDIRIKAN BANGUNAN

I. PERSIAPAN

1. Musyawarah

a) Untuk mendirikan bangunan rumah tempat tinggal sebenarnya tak ada musyawarah yang resmi. Yang ada hanya pembicaraan antara orang yang akan membangun rumah dengan seorang "pendagi" (tukang kayu), seorang yang dipandang paham betul dalam masalah pembangunan rumah. Kepala Desa perlu diberitahu karena akan menyangkut masalah tenaga pembantu pembangunan rumah tersebut. Kepala Desa atau ketua adat (pemangku) perlu mengetahui apakah pembangunan rumah tersebut bertepatan dengan kepentingan umum seperti orang turun ke sawah, atau tidak.

Untuk pembangunan rumah tempat tinggal dengan sendirinya semua biaya dipikul oleh orang yang akan membangun rumah tersebut. Mungkin juga ada bantuan dari pihak keluarganya. Tanggung jawab penyelesaian rumah berada di tangan pendagi. Rumah adat sebagian besar menjadi tanggung jawab Kepala Desa dengan pemangku setempat. Rakyat yang mendengar akan ada pembangunan rumah adat dengan sendirinya datang membantu tanpa diundang.

Sekarang rumah adat sudah tak ada dan diganti dengan rumah Kepala Desa sebagai tempat bermusyawarah tentang segala masalah desa.

Begitu pula masjid, semula dibangun dengan biaya swadaya masyarakat. Belakangan ada bantuan dari Pemerintah (bantuan stimulan).

Tukang batu dan tukang kayu diupah, sedang tenaga lainnya pada hari-hari tertentu diadakan kerja bakti atau gotong-royong. Upah tukang kayu dan tukang besi sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada waktu itu.

Masalah penentuan waktu pembangunan yang agak rumit adalah pembangunan rumah tempat tinggal. Pelaksanaan pembangunan selain rumah tempat tinggal sudah banyak yang dilaksanakan dengan sistem borongan, sehingga tentang waktu (yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja) tidak menimbulkan masalah.

Menurut Pak Rumedi, pembangunan rumah tempat tinggal yang baik dilakukan pada bulan Rajab, tanggal 12, hari Jumat tahun Alip. Begitu pula kalau mau membangun sebuah langgar.

Mamiq Kertinon memberikan perincian yang agak jelas tentang hari-hari yang dilarang untuk membangun sebuah rumah tempat tinggal.

Untuk bulan-bulan Muharam, Safar dan Rabiulawal orang tidak boleh membangun rumah pada hari Sabtu, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat.

Untuk bulan-bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan orang tidak boleh membangun rumah pada hari-hari Rabu dan Kamis, sedang untuk bulan-bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhidjah orang dilarang membangun rumah pada hari Jumat.

Pembangunan rumah selalu diawali pada pagi hari, sekitar pukul 08.00.

Dulu, kalau kaum bangsawan membangun rumah tempat tinggal, penggalian pondasi harus selesai dalam satu hari. Oleh karena itu diperlukan banyak orang yang bekerja. Untuk itu biasanya dipotongkan seekor kerbau.

2. Tempat

Orang Sembalun mendirikan rumah tempat tinggal sebisa-bisanya dalam pekarangan / halaman keluarganya yang disebut "satu penceran" (= satu keluarga).

Dalam satu "penceran" ini kadang-kadang terdapat empat sampai lima buah rumah. Baru kalau pekarangan ini sudah tidak memungkinkan untuk tempat pembangunan sebuah rumah lagi, mereka mempertimbangkan ke tempat lain. Pada dasarnya sistem perkampungan mereka adalah sistem atau pola mengelompok. Satu "penceran" dibatasi atau dikelilingi oleh pagar, mungkin pagar hidup, mungkin pula pagar dari bambu atau dinding. Dasar pertama membangun rumah dalam "penceran" ini adalah agar dekat dengan keluarga sendiri sebagai orang-orang yang pertama tempat meminta bantuan moral dan material dan juga demi keselamatan mereka.

Status tanah adalah tanah milik pribadi, sebagai warisan yang akan langsung diterima dari orang tua mereka begitu mereka membangun rumah di tempat tersebut.

Rumah tinggal orang Sembalun menghadap ke utara. Konon ini sesuai dengan arah sungai mengalir di Sembalun.

Pak Rumedi menambahkan bahwa hal ini sebagai perlambang adanya suatu tujuan. Sedang Mamiq Kertinon, dan Lalu Mihrad mengatakan rumah - rumah itu harus menghadap ke utara agar belakangnya tidak menghadap ke kiblat, dengan kata lain tidak membelakangi kiblat. Kalau membelakangi kiblat dipandang tidak baik karena "kiblat" adalah arah kita sembahyang. Juga dengan menghadap utara, kalau kita tidur kita tidak membelakangi kiblat.

3. Pengadaan bahan

Sehari sebelum mereka masuk hutan/mendaki gunung untuk mencari kayu sebagai tiang - tiang rumahnya, mereka mengadakan selamatan yang disebut "njungi".

Selamatan ini diadakan pada pagi hari, pukul 07.00 dengan memotong ayam dan makan bersama.

Maksud selamatan ini adalah semoga rahayu, lulus dan jauh dari marabahaya serta penyakit. Pelaksanaannya di rumah famili.

Kemudian ada yang disebut "soksokan", semacam sajen yang terdiri atas "likang" 4 buah (yang dipecahkan diatas balok besar), "inan kunyit" (empu kunyit) satu buah dan "jembung" putih berisi air.

Dalam upacara selamatan ini hadir pemangku, kiyai, pendagi, pandai, pembekal dan lain - lain undangan tetangga dekat serta keluarga/famili yang akan membangun rumah.

Menurut Lalu Sukrin, di antara makanan yang dihidangkan juga berupa bubur merah dan bubur putih dan dulu minumannya air tape. Sekarang air tape tidak diminum lagi setelah mereka "kembali" ke agama Islam yang benar.

Setelah selamatan ini besok pagi - pagi sebelum subuh mereka berangkat ke hutan/gunung mencari kayu untuk tiang rumah. Lamanya tidak tentu tergantung pada banyaknya tiang dan adanya kayu di tempat yang dituju.

Jenis kayu yang dicari untuk tiang ini adalah : kayu sentul, kayu sana, garu, kesambi' dan lengkukun.

Syarat - syaratnya adalah kayu itu tumbuh lurus dan condong ke timur. Cabang atau jumlah cabang tidak dipersoalkan.

Sejak dari mula berangkat mereka sudah mengetahui jumlah tiang yang dibutuhkan. Kayu - kayu untuk tiang itu dicari dulu, kemudian ditandai dan setelah cukup barulah ditebang serempak.

Diramu di hutan itu juga dan setelah itu barulah dibawa pulang, dengan dipikul. Karena jauhnya, mereka bermalam 4 hari 4 malam di jalan. Menurut keterangan mereka, kadang - kadang ada juga yang meninggal.

Atap rumahnya dari alang - alang. Biasanya pengadaan atap ini dilakukan oleh yang akan membangun rumah atau oleh keluarga mereka.

II. TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

1. Bagian bawah

Pondasi rumah harus kuat. Untuk menguatkan pondasi ini dibuat semacam adonan tanah dicampur dengan kotoran sapi. Dibeberapa tempat, adonan semacam itu tidak perlu dibuat kalau tanahnya cukup kuat/massif. Tinggi pondasi lebih kurang 1,5 s.d 1,75 meter sedang dalamnya lebih kurang 2,5 s.d. 2,75 meter.

Cara mengukur panjang dan lebar rumah yang akan didirikan agak lain juga. Tidak bisa dikatakan dengan tepat sekian meter, tetapi perkiraan saja. Mereka tidak menggunakan meteran sebagaimana lazimnya.

Cara mengukurnya dengan "tampak", yaitu dengan telapak kakinya. Bisa telapak kaki pendagi, bisa juga telapak kaki yang mempunya rumah.

Kalau yang dibangun itu rumah, maka telapak pertama mulai dengan mengucap "bale", lalu "geleng", kemudian "berugaq" seterusnya bale - geleng - berugaq sampai akhirnya mendekati jarak atau lebar yang dikehendaki harus berhenti pada kata "bale" tetapi setengah telapak.

Kalau yang dibangun itu lumbung (geleng, Sembalun) maka ukurannya mulai dari telapak pertama dengan menyebut kata : "geleng", lalu "bale", kemudian "berugaq" dan pada jarak yang kita kehendaki harus berhenti pada telapak "geleng", tetapi satu telapak, tidak setengahnya seperti pada pengukuran rumah. Ini disebut "sikut mati". (Menurut keterangan Mamiq Kertinom dan Lalu Marhaban Said, itulah sebabnya kita tidak boleh tidur di geleng, karena "sikut mati").

Kemudian kalau yang dibangun itu sebuah berugaq ukurannya dimulai dengan telapak pertama dengan menyebut kata berugaq kemudian "bale" lalu "geleng", kembali lagi ke berugaq --- bale --- geleng, dan harus berhenti pada jarak (panjang atau lebar) yang dikehendaki.

Rumah orang Sembalun tidak bercendi, tiangnya langsung berdiri di atas pondasi.

Lantai rumahnya dari tanah, permukaan pondasi yang dikuatkan. Pada umumnya rata dan cukup halus, tidak berdebu, karena padat.

Rumah orang Sembalun tidak mempunyai kolong, sebab pondasi itu ternyata pejal.

Untuk kuatnya, pondasi ini terdiri atas beberapa lapis antara tanah dan "batu" (tanah yang sudah jadi adonan).

Untuk rumah biasa sampai tujuh lapis.

2. Bagian tengah

Tiang rumah orang Sembalun persegi empat, tidak begitu besar bila dibandingkan dengan tiang rumah dari daerah lain.

Ukurannya lebih kurang 20 x 20 cm, jumlah keseluruhannya ada 6 buah tiang, tiga di depan dan tiga di belakang. Kemudian tiang serambi ukurannya tergantung pada besarnya rumah, banyaknya bisa empat atau tiga.

Di bagian muka tiang serambi terus ke atas menopang atap serambi sebagai perpanjangan atap rumah.

Tiang - tiang tidak memakai paku, juga tidak dipasak, semuanya diikat. Tinggi rumah (dari lantai ke bawah atap) lebih kurang 1,5 meter, kemudian dari bawah atap ke bubungan lebih kurang 1,5 sampai 2 meter. Yang diberi dinding adalah ruang tidur.

Rumah orang Sembalun mempunyai dua buah pintu. Tidak ada ukuran tertentu mengenai besarnya pintu.

Pintu pertama yang menghubungkan "bale luar" dengan serambi dan yang kedua menghubungkan "bale luar" dengan "bale dalam".

Pintu pertama dihubungkan dengan tangga untuk turun ke serambi.

Rumah orang Sembalun tidak berjendela. Gambaran situasi dalam rumah orang Sembalun. Begitu kita memasuki rumah mereka, kalau kita menoleh ke kanan, maka yang pertama kali kita lihat adalah apa yang disebut oleh mereka dengan "tindoan atas". Di sana ada tumpukan kasur. Pada hari perkawinan, disana diletakkan satu kasur untuk suami dan satu kasur untuk istri. Begitu anak lahir diletakkan lagi satu kasur dan seterusnya setiap ada anak yang lahir.

Tetapi kalau anak kawin (laki - laki atau perempuan) mereka membawa satu kasur ke rumah barunya dan di sana diletakkan di "tindoan atas" rumah mereka. "Tindoan atas" yang terletak di sudut ini tidaklah dipakai untuk tempat tidur.

Kemudian di sebelah "tindoan atas" ini ada sebuah lampu minyak besar, kemudian dapur dan para - para yang rendah, dan disudut berikutnya ada sebuah tempat air minum. Kemudian di sepanjang dinding belakang rumah ini berderet para - para. Para - para ini sampai tiga susun. Di dapur terdapat dua lapis para - para. Para - para pertama untuk menyimpan alat - alat dapur, sedang para - para di atasnya untuk menyimpan garam dalam bakul - bakul, terbuat dari daun lontar.

Para - para sebelah selatan (di Sembalun para - para ini disebut "sempara") dipergunakan untuk menyimpan piring dan alat - alat rumah tangga.

"Sempara" sebelah timur untuk pakaian (yang disimpan dalam "saok").

"Sempara" yang ada di atas "tindoan atas" adalah untuk menyimpan dulang - dulang untuk upacara.

"Bale dalam" dipergunakan menyimpan untuk beras.

3. Bagian atas

Rumah Sembalun tidak mempunyai loteng, kalau kita memandang keatas kita langsung melihat atap.

Atap dibuat dari alang - alang. Begitu pula bubungannya (bungus) terbuat dari alang - alang atau jerami.

Bentuk atap seperti limas, diikat dengan tali pada rusuk atap.

Di bawah opak tempat duduknya rusuk disebut "titi tikus". Tiap ujung rusuk bambu umumnya dibuat penutup dari bambu disebut "kelokop".

Pemasangan atap ini sama sekali tidak memakai paku tetapi semuanya diikat.

Kerangka atau konstruksi bagian atas ini sederhana saja. Bungus atau bubungan terbuat dari alang - alang atau jemari. Rusuk tempat atap diikat membentang dari atas ke bawah sebelum "ditentukan" untuk menjadi atap serambi. Antara ujung atap bagian belakang rumah dan yang di depan harus sama panjangnya (bentangan dari bubungan ke bawah) barulah "ditentukan" ke serambi.

Pada "tekukan" tersebut ada bambu yang setiap ujungnya ditutup yang disebut "kelokop" (di atas).

Secara ringkas dapat disebut sebagai berikut :

Titi tikus dari bambu, begitu pula rusuk - rusuk. Tali untuk mengikat juga terbuat dari bambu yang disebut "tereng tali". Untuk rumah tempat tinggal pemasangan atap ini disebut "atap ingkatan" artinya atap yang pemasangannya dengan cara mengikat.

Sebaliknya pada lumbung atap tersebut digapit (dijepit) sehingga pemasangannya agak susah.

III. TENAGA

1. Tenaga perancang / ahli

Pendagi rupanya adalah satu - satunya orang yang mengetahui seluk beluk pembangunan rumah di Sembalun.

Ia juga merupakan orang yang mengetahui segala jenis kayu atau bahan yang dipergunakan dalam pembangunan sebuah rumah, langgar, dan lain - lain.

Beberapa tenaga "pendagi" dulu konon juga merupakan seorang "dukun" yang menjaga pembangunan rumah tersebut secara spiritual. Tetapi pada masa sekarang kedua kemampuan itu kebanyakan terpisah, walau masih ada juga beberapa orang yang memiliki kemampuan ganda.

2. Tenaga umum

Anggota masyarakat pedesaan pada umumnya bergotong-royong membangun rumah warga desanya, tanpa diundang.

Begitu ada kabar sebuah rumah desa akan dibangun, warga desa datang dengan segala peralatannya untuk membantu. Tak ada upah bagi mereka yang datang bergotong - royong, yang empunya bangunan cukup menyediakan makan.

Tenaga umum ini mengerjakan apa yang telah dikerjakan oleh tenaga perancang/ahli (pendagi) tadi, artinya yang sudah diukur, ditandai dan lain - lain. Dengan kata lain tenaga umum ini mengerjakan apa yang "disuruh" oleh pendagi atau yang telah diketahui oleh pendagi ini.

Di Sembalun kita mengenal tiga macam istilah dalam hal gotong - royong ini yang isinya sama saja dengan apa yang terdapat di Sumbawa (lihat masalah serupa pada etnis Sumbawa, halaman 116).

Di Sembalun ada istilah - istilah : "betulong, sesiru dan nulong". "Betulong", kita kenal istilah ini di Sumbawa dengan "saling tulong", kerja sama timbal balik.

Kalau hari ini si A membangun sebuah rumah dan dibantu oleh si B, maka besok lusa kalau si B membangun rumah si A harus membantunya.

Kedalam istilah "betulong" ini termasuk istilah "sesiru". Pengertiannya sama saja yaitu memberikan pertolongan timbal balik pada masa - masa yang akan datang.

Sedang "nulong" mengandung pengertian adanya upah, mungkin upah harian atau borongan. Tenaga yang terjun ke dalam "nulong" ini adalah tenaga - tenaga desa atau dari desa lainnya yang setiap harinya hadir dalam pembuatan rumah tersebut, sedang tenaga gotong - royong lainnya mungkin akan dikerahkan pada hari - hari tertentu saja untuk mempercepat selesainya pembangunan rumah tersebut.

Hal itu dilakukan demikian sebab tidak mustahil anggota masyarakat lainnya mempunyai juga keperluan lain yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu perlu diatur hari - hari tertentu untuk gotong - royong ini.

Untuk mendirikan bangunan yang merupakan kepentingan bersama, seperti membangun masjid, langgar atau bangunan untuk keperluan desa lainnya, pendagi tidak diupah, namun diberikan makan.

Namun demikian, diberikan "salawat", yaitu upah yang mempunyai makna simbolik yang khusus diberikan kepada pendagi. "Salawat" ini terdiri dari benang satu tukel, beras secukupnya, kelapa yang sudah dikupas, uang kepeng 250 dan sirih pinang.

Mamiq Kertinom menyebut barang - barang untuk "salawat" ini adalah beras 2 - 3 kg, benang putih satu tukel, uang kepeng sebanyak 1000 biji, makanan (nasi dan lauk pauknya) dan jajan satu hidangan.

RAGAM HIAS

Di Sembalun Bumbung, bangunan rumah tinggal, lumbung padi, rumah ibadah dan rumah musyawarah tidak memiliki ragam hias.

Di luar desa Sembalun, ada beberapa berugaq yang memiliki ragam hias, tetapi di antaranya sudah mendapat pengaruh kebudayaan atau ragam hias Bali.

Menurut Abbas Surya, tiang penyangga berugaq menggambarkan "linggayoni" yang di Lombok disebut dengan "nina-mama" (=perempuan dan laki-laki). Nina yang berwarna merah dan mama yang berwarna putih. Ini semua merupakan "lambang kesuburan".

Di atas tiang "nina-mama" ini ada "kincutan" --- suatu variasi (yang diperindah) dari jelepegan yang biasa kita dapati pada lumbung-lumbung padi di Lombok. Gunanya untuk mencegah agar tikus tidak dapat naik ke atas (tempat padi).

Di sana juga terdapat hiasan bintang yang bila dilihat dari ke empat sudut terdapat tiga bintang. Ini menggambarkan "unsur tiga". Unsur tiga ini terdapat pada keluarga yaitu: ayah, ibu dan anak, sedangkan dalam agama melambangkan Allah, Muhammad dan Rasul.

Bentuk ukiran yang terdapat pada "tiang mama" disebut "cunguk rase" artinya "moncong rase" sedangkan segi delapan pada tengah-tengah tiang disebut "padakan".

Foto III merupakan ragam hias asli Lombok, belum ada pengaruh dari luar.

Di dasarnya kita dapati garis-garis yang menggambarkan huruf "alif" (Arab) melambangkan Allah dan Esa. Di Lombok ragam hias ini disebut "pucuk rebung". Di atasnya adalah ragam hias yang menggambarkan "bunga Mandalika" (Jawa: Patra Mandalika).

Di Lombok bunga ini dikenal sebagai bunga yang indah tetapi beracun, disenangi tetapi juga dibenci. Ini mengingatkan kepada kita bahwa dalam diri manusia itu ada "kasih sayang, cinta serta perasaan benci".

Di Lombok, tiang nina dan mama ini disebut juga "tiang gantung" atau kuda-kuda. Tiang yang disangga oleh tiang gantung ini biasanya berukiran pula, dengan ragam hias mandalika.

Begitu pula tempat tiang gantung ini berdiri, juga dengan ragam hias bunga mandalika.

Sebagai gambaran adanya pengaruh Bali pada ragam - hias di Lombok (juga terdapat pada berugaq) adalah pada foto IV dan V.

BEBERAPA UPACARA

I. Mendirikan rumah :

1. Sebelum mendirikan rumah

Sebelum mulai mendirikan rumah biasanya diadakan upacara sederhana dalam bentuk "selamatan".

Pada hari pertama itu, di tempat akan dimulai pekerjaan "pacek" artinya memberi tanda pada empat sudut diberikan "syarat".

Seekor ayam putih atau "mundung bedeng" disembelih kemudian darahnya dicecerkan pada keempat sudut (rumah yang akan dibangun). Pada saat itu ada pembacaan doa dalam bahasa Arab dan mantera - mantera dalam bahasa Kawi.

Doa dalam bahasa Arab merupakan kutipan dari ayat - ayat suci Al Quran. Tujuan yang utama adalah untuk mengusir setan - setan atau roh halus yang pernah menempati lokasi rumah itu.

Selain itu juga sebagai tanda "minta izin" kepada bumi. Semua itu dilakukan oleh "pendagi", biasanya pada pagi hari. Upacara ini, selain dihadiri oleh orang yang membangun rumah itu juga oleh orang - orang yang akan ikut gotong - royong, sebab begitu upacara selesai, langsung dilakukan "penggalian dasar" yang disebut "ngerongkang".

Dalamnya penggalian ini tergantung pada jenis tanahnya. Biasanya sampai 1,5 meter. Mereka yang membantu itu dijamu dengan makan siang, kopi dan rokok.

Tidak ada pantangan - pantangan khusus pada penyelenggaraan upacara ini.

2. Saat mendirikan bangunan

Tidak ada upacara pada waktu bangunan sedang didirikan.

3. Setelah bangunan selesai

Ketika rumah selesai dibangun tidak ada upacara khusus.

Sebelum yang empunya rumah memasuki (menempati) rumah barunya, terlebih dahulu diadakan sembahyang bersama (shalat berjemaah) yang dipimpin oleh kiyai dan dihadiri oleh orang - orang tua di desa itu.

Sembahyang itu dilakukan di masjid.

Menurut Mamiq Kertinom, sembahyang ini bisa pada siang hari (shalat dzuhur) dan bisa pula shalat magrib (petang hari).

Kalau sembahyang itu pada siang hari maka yang empunya rumah bisa memasuki rumahnya pada malam harinya, sedang bila sembahyang dilakukan pada malam hari (magrib) maka rumah baru akan dimasuki esok paginya.

Yang lebih dulu masuk adalah wanita sambil membawa "sajen" terdiri dari nasi, jajan, kopi yang diletakkan di tengah-tengah rumah. Kemudian barulah perabot rumah tangga dibawa masuk, kemudian bisa dilanjutkan dengan makan bersama atau sekedar minum kopi dan jajan.

II. Pembangunan lumbung, alang atau geleng tidak ada upacara khusus. Begitu pula waktu akan membangun rumah atau bangunan sebagai tempat bermusyawarah.

Pada saat itu bisa diadakan makan bersama atau minum kopi dan jajan ala kadarnya.

BAGIAN KEDUA :

ETNIS SUMBAWA

I. LOKASI

1. Letak dan keadaan alam

Luas wilayah Kabupaten Sumbawa 5.913 km persegi, terbagi atas 14 kecamatan dengan jumlah penduduk (berdasarkan sensus tahun 1971) sebanyak 243.577 orang.

Kabupaten Sumbawa terletak di bagian barat pulau Sumbawa. Di utara terletak Laut Flores, di timur berbatasan dengan Kabupaten Dompu, di bagian barat Selat Alas yang memisahkan Sumbawa dengan pulau Lombok.

Daerahnya terdiri atas gunung-gunung dan bukit-bukit. Dataran rendah terdapat di sepanjang pantai utara mulai dari Jereweh, Taliwang, Seteluk, Alas, Utan, Sumbawa, Moyo Hilir, Lape-Lopok, terus ke Plampang sampai dengan Empang.

Di bagian selatan, pantai berbukit (tebing). Hanya sedikit dataran rendah, yaitu di Lunyuk, Sesokat, Brang Tiram, dan Sejorang.

Di Kabupaten Sumbawa pada umumnya kurang air. Sawah-sawah kebanyakan sawah tadah hujan. Beberapa bendungan besar yang sedang dikerjakan diharapkan akan memperbaiki situasi pengairan. Dam-dam itu antara lain Dam Kalimantan di Taliwang dan Dam Mama di Plampang.

Hampir seluruh wilayah berbukit, miskin akan vegetasi. Pada musim hujan sering terjadi banjir.

Kabupaten Sumbawa bagian Barat tanahnya tanah aluvial coklat, di bagian utara tanah lithosol dan mediteran. Sumbawa bagian Timur tanahnya adalah tanah mediteran coklat dan lithosol sedang Sumbawa bagian selatan bertanah lithosol, mediteran coklat kemerah-merahan.

Menurut Peter Goethals ("Aspects of Local Government a Sumbawa Village") sifat flora dan fauna di Sumbawa lebih mirip ke Asia dari pada Australia.

Ia membagi alam Kabupaten Sumbawa ke dalam tiga kategori: hutan belantara, sabana (savana) dan tanah untuk pertanian. Hutan belantara meliputi 1/3 bagian Sumbawa, terutama di bagian barat dan selatan.

Karena letak Sumbawa berada pada sektor "musim timur" (east Musoon) maka hutan belantara ini berfungsi sebagai penahan air hujan selanjutnya menjadi sumber mata air bagi sungai-sungai yang ada.

Konon, dulu sebelum perang, di hutan - hutan Sumbawa ini terdapat tidak kurang dari 120 macam kayu yang dapat dipergunakan untuk bahan - bahan bangunan, antara lain yang terkenal adalah kayu ipel, bungir, be, kayu sap, kayu ketimis dan kemang kuning.

Savana terbentang dari pantai masuk jauh ke pedalaman. Di sana sini ditumbuhi rerumputan yang diselang - seling dengan semak - semak belukar atau alang - alang. Di bagian lain tumbuh bambu duri.

Bila savana ini akan ditanami padi, ia harus dibakar lebih dulu. Tanah untuk persawahan terletak di bagian barat agak ke pantai dan berbatasan atau diapit oleh hutan - hutan dan savana.

Di daerah ini tumbuh bermacam - macam pohon buah - buahan seperti : pisang, mangga, nangka, jeruk dan pohon lontar serta kelapa. Binatang - binatang yang bisa kita temukan di wilayah Kabupaten Sumbawa adalah : rusa, menjangan, babi, kuda, sapi, kerbau, kucing, kambing, ayam, itik, tikus, musang, biawak, ular dan bermacam - macam burung.

2. Pola perkampungan

Di Sumbawa, dapat dikatakan tidak mempunyai pola perkampungan tertentu.

Sebagai misal, tentang arah hadap sebuah rumah. Berbagai sumber memberikan keterangan yang berbeda - beda dalam masalah ini. Ada yang mengatakan rumah harus menghadap ke timur dengan alasan bahwa kalau pagi hari, seluruh keluarga berada dikamar belakang rumah, sehingga mereka tidak kena matahari. Dan memang pada pagi hari ini kegiatan sekeluarga lebih banyak di kamar belakang, seperti :

memasak, sarapan, mengerjakan pekerjaan - pekerjaan kecil, dan lain - lain. Menerima tamu pun pada pagi hari sering di kamar belakang ini, di Sumbawa disebut kamar "jorok". Alasan selanjutnya bagi mereka yang mempertahankan hadap rumah harus ke timur adalah bahwa pada umumnya pada sore hari justru seluruh keluarga berada di kamar depan sehingga mereka tidak kena panas matahari.

Mereka tidak membenarkan rumah menghadap ke selatan atau ke utara sebab baik pagi atau sore suasana dalam rumah akan berada dalam keadaan panas (udara panas). Sinar matahari dengan gampang menyelinap masuk melalui celah - celah dinding

kiri dan kanan, tergantung di mana letak matahari.

Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa ke mana hadap sebuah rumah akan tergantung pada apa yang disebut dengan "urat tana" (urat tanah). Dua orang informan yang memberikan keterangan tentang "urat tana" ini tidak bisa memberikan keterangan secara jelas tentang hal ini.

Kemungkinan yang mereka maksudkan adalah ke mana air gampang mengalir dengan cepat sehingga tidak mengendap di satu tempat, sehingga tidak akan membuat tanah tersebut menjadi lunak, sehingga rumah di atasnya bisa miring atau, mungkin juga bisa melapukkan tiang - tiangnya.

Itulah sebabnya kita menemukan letak rumah, hadapan rumah yang agak semrawut di Sumbawa. Kadang - kadang dapur rumah sebelah hampir "berciuman" dengan depan rumah yang satunya lagi.

Pada akhir - akhir ini ada perbaikan dalam masalah tata letak rumah dan lain - lain yang banyak dititik beratkan pada masalah kesehatan dan bahaya kebakaran. Itupun biasanya bisa dilakukan terhadap desa atau kampung yang habis terbakar dan ingin membangun kembali. Dan pada saat itulah pemerintah setempat melalui Dinas Kesehatan, Penerangan, LSD dan lain-lain memberikan penerangan tentang tata letak (pola) perumahan yang baik.

Di desa - desa, tiap kampung (di sana disebut "karang") dibatasi dengan pagar kayu sebesar lengan setinggi dada. Ada pula yang seluruh desa dikelilingi oleh pagar seperti itu. Kemudian jalan masuk ke desa dibuatkan pintu yang di Sumbawa disebut dengan "jebak", yaitu pintu yang tidak memakai daun pintu, tapi untuk menutupnya dipergunakan kayu atau bambu yang disorong ke kiri atau ke kanan, kadang - kadang sampai empat atau lima susun. Selain itu bisa juga memakai "pelantok" sebagai jalan masuk ke desa.

Pagar kampung atau desa dipotong setengahnya kemudian jalan dalam dan jalan luarnya dipasang tangga kecil. Untuk keluar atau masuk kita harus menaiki dulu tangga itu.

Dalam masalah letak rumah ini, walau bagaimanapun rapatnya kita lihat rumah - rumah di desa - desa di Sumbawa tetapi pantang bagi mereka air cucuran atap dari rumah yang satu jatuh menimpa atap atau bagian atap rumah yang lain.

Di Sumbawa, desa merupakan kesatuan administratif. Letaknya selalu di pinggir jalan dan ada juga yang di pinggir sungai.

Hampir seluruhnya berbentuk rumah panggung. Kalau ada rumah dari tanah maka itu adalah pengaruh dari luar. Di Sumbawa rumah orang kebanyakan disebut dengan "bale", sedang rumah untuk kaum bangsawan disebut "bala".

Pada umumnya batas desa tidak jelas, karena seringkali yang menjadi batas desa adalah juga batas tanah pertanian. Jadi batas desa adalah tanah pertanian penduduknya.

Apalagi kalau diingat di Sumbawa pada umumnya desa - desa sangat jarang, menyebabkan batas - batasnya pun sangat luas, berupa daerah pengembalaan atau ladang pertanian yang berpindah - pindah.

Ciri - ciri desa di Sumbawa adalah adanya sebuah mesjid dan (kadang - kadang) dengan sebuah tanah lapang.

Desa - desa di Sumbawa dipimpin oleh seorang Kepala Kampung, yang kini disebut dengan Kepala Desa.

Ia memegang pimpinan administratif desa dan merupakan ujung tombak pemerintah untuk desa.

Kemudian untuk hal - hal yang berkenaan dengan agama (Islam) desa dipimpin oleh seorang "lebe". Di beberapa desa dibentuk apa yang disebut "neloka karang". Mereka adalah orang - orang tua di desa tersebut, biasanya terdiri atas para lebe dan Kepala Kampung yang sudah pensiun. Mereka memberikan nasehat - nasehat dalam bidang hukum (adat) dan hukum agama kepada warga desa tersebut.

PENDUDUK

1. Gambaran Umum

Secara fisik, orang Sumbawa mirip sekali dengan orang Sasak. Sedang orang Dompu dan Bima lebih bisa digolongkan kepada orang Flores dan Timor pada umumnya. Karena percampuran dengan beberapa suku bangsa pendatang maka orang Dompu dan Bima agak "halus".

Orang Sumbawa sudah bercampur dengan pendatang - pendatang dari Jawa, Makasar, Bugis, Sasak, Bajo, Mandar dan Bali. Percampuran ini terjadi dalam proses perjalanan sejarah yang panjang, menurut Geothals telah terjadi selama tiga abad.

Proses percampuran selama tiga abad ini menyebabkan terjadinya pengikisan bentuk - bentuk fisik yang asli secara gradual sampai terbentuknya gambaran fisik orang Sumbawa yang sekarang.

Di pedalaman (Tepal, Kadok, Tangkampilit, Bao desa, Rarak - Rungis di pegunungan) terdapat bentuk tubuh Proto Malay dengan tanda - tanda : kepala agak bulat, tubuh agak tinggi, mata tidak sipit. Diperkirakan ras Proto Malay ini datang beremigran ke Sumbawa lebih dulu dari bangsa - bangsa Mongoloid (Deutro Malay). Orang pedalaman Sumbawa sama bentuk fisiknya dengan orang pedalaman Lombok.

Orang - orang Proto Malay ini sendiri menurut Hebere dan Lehmann sudah terserap lagi oleh pendatang - pendatang sebelum mereka. Mereka menduga sebelum Proto Malay ini kemungkinan telah datang bangsa - bangsa Negroid dan Veddoid.

Penduduk kabupaten Sumbawa mayoritas beragama Islam. Mereka yang beragama Kristen, Hindu dan Budha adalah pendatang dari luar Kabupaten Sumbawa. Kalau orang Sumbawa sendiri tentu beragama Islam kecuali wanita - wanita yang kawin dengan lelaki yang beragama lain, biasanya mengikuti agama suaminya.

Mereka termasuk orang yang taat kepada agamanya (Islam). Mereka yang pernah naik haji kedudukannya sama saja dengan orang biasa yang tidak atau belum naik haji. Tidak ada perbedaan dalam kedudukan sosial atau status sosialnya. Pakaian haji, jubah dan sorban hanya dipakai bila mereka pergi ke masjid pada hari Jumat. Tetapi di kota Sumbawabesar, Alas, Taliwang, mereka jarang sekali memakai pakaian haji ini, juga pada hari Jumat. Pada umumnya hanya sekali setahun, yaitu pada Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Haji.

2. Asal - usul

Menurut buku Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I, nenek moyang orang Sumbawa mula - mula berasal dari daerah Sanggar (lihat peta) yang sekarang, kemudian bergerak ke barat memasuki daerah Sumbawa yang sekarang dan mendesak penduduk asli yang diperkirakan mereka itu yang sekarang menempati daerah Ropang, Lunyuk dan Batu Lanteh.

Orang Sumbawa sekarang banyak berbaur dengan orang-orang Bugis, Makasar, Banjar, Melayu, Jawa dan Sasak.

Hal ini dapat dibuktikan pada bahasa, bentuk tubuh dan warna kulitnya.

Dalam arus mobilisasinya ke barat orang - orang suku Sumbawa (dari Sanggar) bertemu dengan orang - orang suku Sasak.

Pertemuan ini kelak sangat berarti dalam rangka pembentukan adat - istiadat setempat. Oleh Van Vollen Hoven ditetapkan kemudian, Sumbawa bagian Barat, Bali dan Lombok dalam satu daerah hukum - adat.

Memang kalau dipelajari dengan teliti bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa banyak memiliki persamaan, seperti istilah - istilah "nyorong", "kengkeman", dalam adat - istiadat perkawinan.

Seperti dikatakan di atas pada butir I, bangsa - bangsa yang datang ke Sumbawa yang membentuk suku bangsa Sumbawa yang sekarang ini adalah bangsa - bangsa Negroid, kemudian Veddoid dan kemudian bangsa Proto Malay.

3. Mobilitas

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa orang Sumbawa termasuk suku bangsa yang jarang sekali merantau. Tak ada adat yang mendorong untuk melakukan perantauan seperti yang terdapat pada orang Minangkabau umpamanya. Juga bila di bandingkan dengan orang Bima dan Dompu, tetangga mereka di sebelah timur.

Banyak orang berpendapat, bila tak ada adat yang mendorong mereka merantau, maka keadaan alam lah yang menyebabkan mereka merantau. Keadaan alam yang relatif subur menyebabkan penduduk di daerah itu enggan mencari nafkah ke daerah lain.

Dalam sejarah Sumbawa tidak pernah terjadi perpindahan penduduk dalam daerah sendiri yang disebabkan karena mencari tanah yang subur.

Juga sampai sekarang (1981) belum ada penduduk Sumbawa yang ditransmigrasikan ke daerah lain, bila di bandingkan dengan penduduk Lombok dan Bali. Malah karena penduduknya yang masih jarang, daerah Sumbawa didatangi oleh suku bangsa Bali (di sekitar Lunyuk) dan menempati daerah-daerah yang masih perawan.

Sementara itu kota - kota yang terletak di pinggir pantai (kota pelabuhan) seperti Sumbawabesar, Alas, Taliwang, Empang dan beberapa lagi, terlihat tingkat mobilitas yang tinggi dibandingkan dengan penduduk yang tinggal agak ke pedalaman.

Mereka sudah ada yang mencari nafkah sampai ke luar batas daerahnya. Mereka sudah ada yang merantau dan mencari nafkah sampai ke Jawa dan kembali lagi ke daerahnya. Dan juga penduduk di kota - kota pelabuhan inilah yang paling sering mengadakan kontak dengan pendatang.

Hal - hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan dan perbedaan dalam gaya dan cara hidup mereka bila dibandingkan dengan penduduk daerah pedalaman seperti Semamung, Moyo Hulu, Lunyuk, Ropang, dan lain - lain. Mereka juga lebih maju dalam cara berfikir dan memandang masa depannya. Sekolah - sekolah lanjutan tingkat pertama terdapat di kota - kota pesisir ini sementara pedalaman belum satupun SMP didirikan (th 1981).

Hubungan lalu lintas relatif sudah baik. Kecuali Lunyuk yang terletak di selatan, kota - kota atau desa - desa lainnya sudah dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

Kunjungan antara famili yang tinggal di Empang (timur) dan mereka yang tinggal di Taliwang (di bagian barat) sudah sering terjadi. Dengan kata lain, lalu lintas yang baik berperan positif dalam menjalin hubungan kekeluargaan di antara mereka yang berjauhan tempat tinggalnya.

Begitu pula hubungan antara Labuhan Alas dengan Labuhan Lombok, atau Taliwang dengan Labuhan Haji sudah dapat di seberangi setiap hari memungkinkan orang meningkatkan mobilitas dalam hidupnya.

Apa yang disebut di atas adalah gerak mobilitas yang horizontal. Gerak mobilitas yang vertikal juga terjadi walau hal ini sulit diketahui secara rinci. Untuk itu diperlukan penelitian tersendiri.

Seseorang akan bergerak ke atas antara lain disebabkan oleh faktor ekonomi. Di beberapa kota memang terdapat pribumi yang berkedudukan cukup kuat dalam bidang ekonomi dan hal ini akan meningkatkan harkat mereka di mata orang - orang di sekitarnya.

Pengusaha pribumi yang cukup kuat dan dalam jumlah yang cukup banyak adalah di Taliwang.

Di sini tidak terdapat lagi pedagang Cina, semuanya dipegang oleh pribumi. Di Alas tidak begitu tampak, sebab disini banyak pedagang Cina. Juga di Empang dan Plampang, Lape, pengusaha pribumi cukup berpengaruh.

Selain faktor ekonomi, maka menjadi Pegawai Negeri tetap merupakan keinginan banyak orang, terutama generasi mudanya.

Sebab Pegawai Negeri cukup mempunyai wibawa di mata masyarakat. Kesempatan untuk menjadi Pegawai Negeri sangat terbatas. Persaingan semakin tajam. Dalam hal ini perlu juga disinggung sedikit tentang peranan kaum bangsawan pada masa kini di Sumbawa.

Ketika Sumbawa diperintah oleh Sultan (yang berakhir pada tahun 1959) kedudukan kaum bangsawan memang tinggi di mata masyarakat. Mereka merupakan lapisan masyarakat tertentu dengan tata adat tertentu, sistim perkawinan tertentu.

Tetapi dengan hapusnya Kasultanan Sumbawa maka kedudukan mereka juga ikut menurun, walau ada di antara mereka yang sampai sekarang masih sulit menempatkan dirinya.

Jarang di antara mereka yang mau menduduki kedudukan rendah dalam kepegawaian. Dari pada menjadi Pesuruh di kantor umpamanya, mereka lebih baik memilih bertani atau berdagang. Dengan berlalunya waktu, sikap dan mental seperti itu tentulah akan berubah. Ini juga disebabkan karena makin tajamnya persaingan hidup, terutama di kota-kota pesisir utara Sumbawa. Sementara itu, di pedalaman belum banyak berubah. Kaum bangsawan dalam beberapa hal masih mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Di samping itu masih ada pula orang yang mau menjadi "ulin" kaum bangsawan.

"Ulin" arti sebenarnya adalah budak, yang dalam perkembangan sejarahnya memang disebabkan karena peperangan. Karena paksaan adat mereka harus bekerja, mengabdikan kepada kaum bangsawan atau keluarga raja.

Tanpa upah yang pasti, hanya sekedar diberi makan dan pakaian saja. Tetapi dengan makin pesatnya kemajuan pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang pendidikan, "kasta" ulin ini perlahan-lahan hilang juga. Minat untuk menjadi ulin sekarang sudah menipis. Disamping itu, karena perkawinan lambat laun golongan bangsawan di Sumbawa makin menghilang.

Perkawinan yang bersifat endogami, di antara mereka sudah sulit dipertahankan.

Perkawinan lebih banyak diarahkan keluar golongan mereka dalam arti mengambil rakyat biasa, baik yang laki - laki maupun wanita. Poligami -- kawin sampai empat orang --sukar dipertahankan lagi mengingat pertambahan penduduk makin cepat, sementara biaya hidup makin tinggi.

Dulu mereka memang mempunyai banyak sawah tetapi sekarang sawah - sawah itu harus dibagi kepada anak - anak mereka sehingga menyebabkan pemilikan tanah makin mengecil.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

I. LATAR BELAKANG SEJARAH

Masih banyak rahasia tentang pulau Sumbawa pada masa silam yang belum terungkap.

Di Airenung, desa Batu Tering, Kecamatan Moyo Hulu telah ditemukan kompleks sarcophag berasal dari zaman Megalith bisa memberikan sekedar bayangan penduduk yang pernah diam di Sumbawa waktu itu. Selain itu juga terdapat nekara di Seran, Kecamatan Seteluk.

Suku Sumbawa pada zaman dulu adalah suku bangsa yang hidup tidak menetap, tetapi berpindah - pindah. Mereka berkelompok - kelompok dan masing - masing kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin yang merangkap sebagai panglima perang dan tabib (dukun), biasanya adalah orang - orang yang sakti.

Mereka masih menganut paham animisme dan dinamisme.

Pengaruh Hindu di Sumbawa tidak sebesar di Jawa, Bali dan Lombok. Kemungkinan pengaruh itu masuk ketika Majapahit memasuki Sumbawa dalam usaha melebarkan daerahnya. Adanya hubungan ini terbukti dari catatan - catatan dalam Negarakrtagama. Negarakrtagama ini ditulis sekitar tahun 1350 pada puncak kekuasaan Kerajaan Majapahit. Dalam catatan itu dikatakan bahwa Bima dan beberapa bagian Sumbawa bagian Barat menjadi bagian dari Majapahit.

Pemukiman - pemukiman di sepanjang pantai berkembang menjadi kerajaan - kerajaan kecil, seperti : Taliwang, Alas, Utan, Sumbawa dan Empang.

Terjadinya "kerajaan - kerajaan" kecil ini merupakan kebutuhan wajar dari kelompok manusia, yaitu ketika penduduk makin bertambah dan meluas maka politik mulai mengental dan menampakkan diri karena manusia membutuhkan peraturan dan ketentuan - ketentuan untuk mengatur diri mereka.

Pada awal abad ke - 17 Raja Makasar masuk Islam dan memaklumkan "perang suci" dengan kerajaan - kerajaan di sekitarnya.

Tahun 1616 Makasar menaklukkan Bima dan Dompu dan pada tahun 1625 menaklukkan Sumbawa. Sejak saat itu orang-orang Sumbawa memeluk agama Islam.

Karena letaknya yang dekat, maka Sumbawa bagian barat oleh Makasar dipergunakan sebagai basis atau pangkalan untuk menyerang Lombok, Bali dan bahkan Jawa. Untuk memelihara loyalitas kerajaan - kerajaan di Sumbawa diadakan "perkawinan politik" antara keluarga raja - raja tersebut.

Namun upeti tetap harus dikirim ke Makasar dalam jumlah yang cukup banyak karena Makasar yang sering berperang dengan kerajaan - kerajaan lainnya dengan dalih mengembangkan agama Islam. Belum lagi ulah bajak - bajak laut yang sering merampok habis daerah pantai telah menimbulkan kemelaratan dan kelaparan kepada penduduk di daerah pantai.

Tetapi ketika Makasar menginjakkan kakinya di Sumbawa, sebenarnya mereka telah mencium adanya pengaruh - pengaruh Jawa dan Bali di sana. Pengaruh Jawa lebih banyak bersifat dagang. Catatan di Bali menyatakan bahwa dalam tahun 1550 Sumbawa merupakan bagian dari kerajaan Gelgel di Bali, terutama Sumbawa bagian Barat.

Perkawinan antara keluarga raja Bali dengan keluarga kerajaan - kerajaan kecil di Sumbawa sering pula terjadi dan sejak itu banyak orang Bali yang datang bermukim di sepanjang pantai barat Sumbawa. Pengaruh kebudayaan Bali masih tampak hingga kini, yaitu berupa gelar dan istilah - istilah yang masih dipakai pada pengadilan - pengadilan adat.

Ketika Makasar membayang - bayangi Sumbawa, kekuasaan Bali di Sumbawa bagian barat sebenarnya sudah menurun, apalagi setelah kerajaan Mataram di Jawa mulai mengancam kedudukan Bali sendiri.

Pada tahun 1668 kekuasaan Makasar dibayangi oleh VOC di bawah pimpinan Admiral Speelman. Sejak perjanjian Bongaya ditanda tangani, secara tidak langsung kerajaan - kerajaan kecil di Sumbawa berganti tuan.

Pada tahun 1669 utusan Bima dan Dompu menanda tangani kontrak dengan VOC di Makasar. Konon dalam pertemuan itu Bima diminta oleh VOC untuk menaklukkan seluruh Pulau Sumbawa. Belanda menyadari adanya kedengkian pemerintah Sumbawa terhadap Bima dan sama sekali tidak menghendaki masuknya Bima ke Sumbawa.

Pada tahun 1674 Sumbawa menanda tangani kontrak dengan VOC dan mengakui hegemoni VOC.

Tetapi karena Sumbawa dari sudut perdagangan kurang menguntungkan, maka selama lebih kurang 200 tahun kemudian Sumbawa kurang mendapat perhatian. Barulah pada dekade pertama abad ke 20 suatu pemerintahan yang dibentuk oleh Nederlands Indie secara tetap berada di Sumbawa, sedangkan di Bima sudah sejak tahun 1800 menjadi penasihat terhadap pemerintahan yang ada.

Menurut Peter Goethals (1961, hal.11) terdapat dua kecendrungan antara tahun 1675 dan 1815, sepanjang yang mengenai polarisasi kekuatan politik dan militer.

1. Menurunnya kekuatan - kekuatan politik yang relatif kuat di Sumbawa bersamaan dengan meningkatnya kekuatan kerajaan-kerajaan di Sulawesi dan Lombok. Pada akhir abad ke - 17, ketika VOC melepaskan beberapa daerah yang dari segi ekonomi dan perdagangan kurang menguntungkan, Makasar masih menggenggam pemukiman - pemukiman di sepanjang pantai Utara. Kerajaan Makasar mencari daerah - daerah pemukiman baru untuk dikuasai sambil berdagang. Bajak - bajak laut Makasar menguasai perairan sepanjang pantai Sumbawa, dan bajak - bajak laut itu tetap merupakan alat bagi kerajaan Makasar sampai dengan pertengahan abad ke 18 untuk memperkuat kedudukannya.

VOC tidak mampu mengimbangi Makasar sebab VOC memusatkan perhatiannya di sepanjang jalur lalu lintas ekonomi Jawa -- Sulawesi -- Maluku.

Akibatnya, Makasar memotong kekuatan Lombok atas Sumbawa. Sejak tahun 1643 kerajaan - kerajaan kecil disepanjang pantai Barat Sumbawa menyerahkan upeti kepada raja - raja Selaparang di Lombok.

Pada tahun 1740 (setelah menerima bantuan Makasar) Sumbawa mencoba memerangi Selaparang. Serangan ini gagal total, terjadi kepanikan di antara penduduk. Sementara itu Bali dengan melewati Lombok mencoba mencaplok Sumbawa.

Tahun 1750 Bali dapat dikacaukan oleh bajak - bajak laut Makasar yang sejak tahun 1750 menyatukan diri dengan penduduk yang datang dari Makasar yang menetap di sepanjang pantai.

Pada tahun 1750 terjadi permusuhan antara kerajaan Taliwang dengan koalisi Bali - Sasak yang menguasai Lombok bagian Timur. Beberapa kali terjadi peperangan secara terpisah, paling sedikit Bali dengan seluruh kekuatannya sekali menduduki Sumbawa.

Dengan campur tangannya VOC, pada tahun 1780 kekuasaan Bali dapat diusir dan Perimbangan kekuasaan dan perdamaian dapat dipulihkan kembali di kawasan tersebut.

2. Antara tahun 1675 - 1815 terjadi polarisasi kekuatan politik. Di bagian barat Sumbawa terdapat kerajaan Taliwang dan di timur kerajaan Sumbawa. Secara geografis kedua daerah ini memungkinkan tumbuhnya kekuasaan politik, daerahnya subur.

Menurut statistik tahun 1929 di Taliwang terdapat 4.991 ha sawah sedang di Sumbawa seluas 5.061 ha.

Tipikal daerah di sepanjang pantai Utara Sumbawa ini mengkristal menjadi suatu tradisi sub kultur tersendiri. Di sana tersebarlah ceritera - ceritera tentang kepahlawanan, ceritera - ceritera sedih yang menimpa masyarakat yang menyebabkan mereka bertambah tergantung satu sama lain.

Keterampilan penduduk mulai berkembang, terutama dalam hal cara membuat rumah dan menenun. Demikian juga dalam bidang bahasa dan sastra. Ceritera rakyat berkembang dari mulut ke mulut, terjadi perkembangan perbendaharaan kata dan dialek - dialek tertentu.

Sementara itu terjadi proses kristalisasi di kalangan kaum bangsawan. Antara lain melalui perkawinan antara keluarga "raja - raja kecil" yang ada di Sumbawa dan makin melebarnya jurang antara mereka dengan rakyat biasa dan para "budak". Kaum bangsawan hidup secara eksklusif, memelihara jenjang bahasa antar mereka dan perkawinan yang bersifat endogami.

Akhir dari proses di atas ditambah lagi oleh faktor - faktor dari luar (antara lain faktor geografi --- dekat dengan Makasar) raja di Sumbawa (Datu Sumbawa) makin memiliki kekuasaan yang besar.

Ketika Gunung Tambora meletus pada bulan April tahun 1815 bukan saja telah menelan korban lebih dari 84.000 jiwa, tetapi juga telah mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk.

Mereka yang terhindar dari bahaya letusan gunung tersebut terus dicekam ketakutan menyebabkan mereka mengungsi jauh ke pedalaman, ke lereng - lereng bukit dan membangun pemukiman baru. Pengungsian ini disebabkan karena tanah yang dilanda lahar tidak dapat ditanami lagi untuk beberapa tahun lamanya. Di samping itu kita tidak bisa pula meremehkan unsur-unsur kebudayaan Hindu Jawa, terutama dari kerajaan Majapahit, mengingat hubungan antara Sumbawa dengan Majapahit telah terjalin dengan erat, baik berupa pendudukan oleh Majapahit atau karena hubungan perkawinan.

Di Sumbawa bagian barat sudah sejak lama berdiri kerajaan - kerajaan kecil, seperti Jereweh, Taliwang, Seran, Alas, Utan dan Rhee.

Di bagian tengah kita jumpai bekas - bekas kerajaan yang diperintah oleh Dewa Mas Kuning di Ropang, Datu Naga di Petonang, kerajaan Mento di Lantung, Dewa Awan Kuning di Moyohulu dan agak ke barat terdapat kerajaan yang diperintah oleh Datu Perumpak (dekat Perenek sekarang), sedang di Moyo hilir terdapat kerajaan Gunung Galesa.

Dikisahkan bahwa Dewa Batara Sukin menurunkan Dewa Awan Kuning yang menandakan perbaikan - perbaikan dalam tata pemerintahan dengan mencontoh Majapahit. Untuk keperluan itu, kira - kira dalam tahun 1331 dan 1364 dengan diiringi menteri - menterinya, Kadawuran dan Adipati Dewa Awan Kuning berangkat ke Majapahit untuk mempelajari tata pemerintahan dan adat istiadat di Majapahit.

Konon Dewa Awan Kuning diterima oleh Raja dengan didampingi oleh Patih Gajah Mada secara baik. Dari Raja Majapahit ia menerima empat buah kitab, masing - masing bernama Pala Kera, Cangkul Muda, Raja Niti dan Raja Kutara.

Disebutkan pula bahwa hukum - hukum yang dipakai dari kitab - kitab tersebut berjalan turun temurun sampai dengan kedatangan agama Islam.

PENGARUH ISLAM

1. Yang pertama masuk Sumbawa adalah Sunan Prapen. Sunan ini sempat mengislamkan seluruh pulau Sumbawa (Sumbawa, Dompu dan Bima).

2. Dalam "Buk Tana Samawa" (dapat disamakan dengan "babad") dinyatakan bahwa ada orang dari Sumbawa pergi ke Demak ketika masjid Agung Demak sedang didirikan. Pada waktu kunjungannya yang kedua ia kembali bersama - sama dengan seorang Pangeran Penyebar Islam bernama Sunan Mas Maling (nama Masmaling sampai sekarang masih dipakai untuk kaum bangsawan di Sumbawa). Sunan mengajar cara - cara membuat bendungan yang sekarang bernama Reban Aji.

Waktu Sunan ini meninggal dia digelar Dewa Lengal dan dikuburkan di atas sebuah bukit sebelah timur kota Sumbawabesar sekarang.

Tidak lama kemudian saudaranya menyusul ke Sumbawa, yang di Sumbawa disebut Mas Pakil (juga nama ini sampai sekarang masih dipakai oleh kaum bangsawan). Ketika ia meninggal, ia dikuburkan di Seran, dekat Airsuning sekarang dan kuburnya dianggap keramat oleh penduduk setempat. Sementara itu saudaranya yang perempuan, bernama Mas Parang meninggal di Lombok dimakamkan di Selaparang.

Menurut para ahli bentuk dan motif hiasan batu nisan di Seran sama dengan yang terdapat di Demak, Aceh, Makasar dan Selaparang.

3. Pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam masuk ke Sumbawa melalui Makasar, yang penyebarannya sekitar tahun 1604 - 1610. Disebut - sebut adanya seorang raja pengembara bernama Peta Manggalatung.

Konon ia mengislamkan seluruh Sumbawa dan atas nama Raja Goa ia mengeluarkan sebuah maklumat yang menegaskan agar semua orang Sumbawa meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Pada tahun 1618 Sumbawa ditaklukkan oleh Karaeng Marowangeng (Tabo Gowa dan Tallo). Pada tahun 1623 Sultan Alauddin mengambil Sumbawa dan seluruh pulau Sumbawa, tahun 1650 Sultan Hasanuddin mempersatukan Sumbawa dengan Makasar.

Menurut salah satu sumber, pada tanggal 24 Desember 1650 Mas Cini saudara Mas Goa (bekas raja di Utan) kawin dengan Karaeng Panaikan dari Goa. Perkawinan ini menyebabkan

Sumbawa menjadi vazal kerajaan Goa dan sebagai peringatan oleh Busing Batu Pasak dan Ranga Batu Pasak dipancangkan sebuah batu dan bendera lipan di Sampar Rhee (Gunung Batu Lante). Sampai sekarang bendera kerajaan Sumbawa bermotif lipan.

Raja yang kedua adalah saudara Raja Mas Goa bernama Man Bantam. Dia kawin dengan Karaeng Tangisanga, putri dari Tuminang Bilampana raja Goa pada tanggal 29 Juni 1684. Dari perkawinan ini diperoleh tiga orang putra masing - masing bernama Datu Bala Sao, Amasa Sumbawa, Dewa Maja Jereweh dan seorang putri bernama Dewa Ya.

Dari keturunan raja inilah selanjutnya yang menjadi raja-raja di Sumbawa, sampai raja yang terakhir yaitu Sultan Mohammad Kaharuddin III, yang memerintah dari tahun 1931-1958, ketika Kesultanan Sumbawa dihapus dan diganti dengan Daerah Swatantra Tk. II / Kabupaten Sumbawa.

Di samping itu kekosongan yang disebabkan oleh meletusnya Gunung Tambora diisi oleh pendatang - pendatang baru dari luar, terutama tinggal di daerah - daerah pantai. Pendatang baru itu berasal dari Sulawesi, Bugis dan Selayar, di mana Datu Sumbawa masih mempunyai hubungan karena ikatan perkawinan. Lambat laun terjadilah asimilasi dengan penduduk setempat dan terjadilah akulturasi.

Menurut cacah jiwa tahun 1920, di Kerajaan Sumbawa terdapat 97.000 orang penduduk asli dan 16.000 orang pendatang terdiri dari orang Makasar, Selayar, Bima, Sasak, Banjar, Jawa dan lain - lain.

Berdasarkan angka - angka tersebut tampaknya bahwa penduduk "asing" tidak sedikit mengambil bagian di dalamnya. Dan dalam hal ini tidak terhitung ke dalamnya orang - orang yang sebenarnya bukan penduduk asli, melainkan karena adanya percampuran darah dan karena lahir di situ lalu mengaku dirinya sebagai orang Sumbawa.

Dari cacah jiwa tahun 1920 itu jumlah yang 97.000 orang itu sebenarnya hanya 40.000 orang saja sebagai penduduk asli Sumbawa, sedangkan yang 57.000 orang berasal dari percampuran darah antara penduduk asli ("kamutar") dengan orang-orang "asing", yakni orang - orang Makasar dan Bugis.

Dari sejarah panjang suku - suku bangsa yang menduduki

Sumbawa yang kemudian terjadi pembauran telah mengakibatkan timbulnya suatu pendapat bahwa orang Sumbawa tidak mempunyai kebudayaan atau kesenian yang khas, artinya kesenian yang dimiliki oleh penduduk asli. Sulit dibedakan atau di kenal kebiasaan penduduk yang spesifik.

Suku Sumbawa mengenal "lawas" (pantun) tetapi jarang terdengar mereka menyanyikannya kecuali secara bersama pada saat ada keramaian.

Banyak kesenian dan adat - istiadat orang Sumbawa yang sangat mirip dengan adat serta kesenian orang - orang Bugis dan Makasar.

Hal ini tidak mengherankan karena hampir selama empat abad lamanya Sumbawa berada di bawah kekuasaan kerajaan Makasar.

Menurut sementara pendapat, diperoleh kesan bahwa suku Sumbawa mempunyai tabiat yang tenang, periang, penurut, lekas terpengaruh dan lekas menjadi puas, dan mudah diliputi perasaan haus akan kesenangan pribadi.

II. SISTEM MATA PENCAHARIAN

a) Berburu

Di Sumbawa ada beberapa macam cara berburu, yaitu : "Nganyang", suatu istilah berburu pada umumnya.

Beberapa orang bersepakat pergi ke hutan yang diperkirakan banyak rusanya) untuk berburu. Untuk berburu ini mereka membawa alat - alat : "tear" (tombak), "poke" (tombak yang bermata seperti kail), "jaring", "lamar" atau "lonong" (bentangan tali yang digantungi banyak jerat atau laso), dan anjing.

"Nganyang banurin" (banurin menurun). Artinya berburu yang dilakukan di pulau - pulau kecil di Teluk Saleh. Pulau - pulau kecil tersebut terkenal banyak rusanya. Orang - orang yang berburu mendekati ke atas bukit dan dari sana mereka membuat gaduh memukul kaleng, kentongan dan lain - lain sehingga rusanya lari / turun ke pantai.

Di pantai rusa - rusa itu ditangkap, ditembak atau ditombak. Suatu eksese dalam berburu di bukit - bukit ini adalah bila rakyat membakar alang - alang yang tumbuh disana. Dalam kepanikan yang luar biasa rusa - rusa itu berloncatan menuju pantai. "Melonang" menangkap rusa dengan jerat.

Berburu tidak mempunyai lokasi tertentu. Mereka berburu ke tempat yang dipandang banyak rusanya.

Kebanyakan rakyat berburu untuk keperluan sendiri, terutama menghadapi saat - saat turun kesawah. Tetapi ada juga orang berburu untuk atau sebagai mata pencaharian. Biasanya mereka memakai senapan/bedil. Dendeng rusa dari Sumbawa cukup dikenal Nusa Tenggara Barat.

b) Meramu

Tak ada istilah khusus untuk kata meramu. Yang diramu adalah gadung, serampin (sarinya batang enau), pucuk rotan (bungkang), kemiri, daun pakis, jamur - jamur, umbi - umbian, rebung dan sejenis mentimun kecil.

Meramu ini dilakukan baik oleh laki - laki maupun perempuan, serta tidak mempunyai lokasi tertentu. Alat yang utama untuk meramu adalah parang.

c) Di pantai utara Sumbawa terkenal dengan "pabanang", tebat untuk tempat memelihara bandeng. Selain ikan bandeng di tebat kita juga bisa dapatkan ikan mujair dan udang. Pemeliharaan ikan air tawar, baru - baru ini saja diperkenalkan kepada penduduk oleh Dinas Perikanan.

Sebelum itu, rakyat Sumbawa mengenal istilah "rangkap", yaitu tempat memelihara ikan secara kecil - kecilan. Biasanya rangkap ini dibuat di tebing kali dengan jalan menggantinya. Lebarnya tidak lebih dari dua kali dua meter dan dalamnya cuma satu meter atau kurang.

Setelah air masuk kedalamnya di atasnya ditutupi dengan daun - daunan kering dan ranting - ranting, kemudian di mulut "rangkap" ini dipasang "kodong". Kalau ikannya sudah masuk tidak dapat keluar lagi. Untuk mendapatkan ikan di dalamnya kita harus menguras habis air rangkap tersebut setelah pintunya ditutup lebih dulu. Kadang - kadang sebagai tempat kita memancing.

Cara - cara lain untuk menangkap atau mencari ikan yang dilakukan oleh penduduk Sumbawa adalah :

1. Bekat : suatu alat berupa "kre" yang dipasang di tengah laut. Ketika air surut, ikan terkumpul di salah satu sudutnya.
2. Bagang : untuk menangkap ikan di laut.

3. Nyulu, artinya mencari ikan (di laut dan di sungai) dengan membawa suluh atau lampu (petromaks).
4. Bakalili : biasanya dilakukan oleh wanita, yaitu mencari lokan di sepanjang pantai.

5. Nima : mengeringkan/menguras air di tempat - tempat yang diperkirakan banyak ikannya. Biasanya bekas kubangan kerbau di pinggir kali atau pantai. "Nima" adalah kata kerja, sedang "kuang" adalah kubangan tersebut.

Alat - alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan ini antara lain : kodong, pana, sorok, kail, bu (lebih besar dari kodong), jaring dan jala.

Mereka yang mempunyai "pabamang" tidaklah khusus untuk menambah nafkah. Kalau hasil tebatnya banyak, barulah sisanya dijual ke pasar setelah tetangga - tetangga dekat diberi.

d) Pertanian

1. Di ladang

Di Sumbawa disebut "merau" sedang ladangnya disebut "rau". Berladang ini terutama dilakukan oleh penduduk yang tanahnya tidak cukup subur. Karena bisa menyebabkan erosi, Pemerintah melarangnya.

Kini ada peraturan yang menetapkan bahwa setelah tiga tahun berladang, ladang tersebut harus ditanami dengan sonokeling (direhabilitasi).

Untuk membuka ladang baru, mula pertama dilakukan "begawang", yaitu menebang pohon - pohon yang besar kemudian dilanjutkan dengan membersihkan semak - semak dan pohon - pohon kecil.

Berladang dilakukan sekeluarga dan ladang merupakan milik perorangan. Yang ditanam biasanya padi, mentimun, jagung dan labu. Padi ditanam dengan sistem "ngasak", tanah ladang dilubangi dengan kayu yang diruncingkan ujungnya seperti pada penanaman kedelai.

2. Pertanian di sawah

Begitu hujan pertama turun, penduduk Sumbawa bersiap - siap untuk mengerjakan sawahnya. Semua peralatan diperiksa, yang kurang dilengkapi, yang rusak diperbaiki.

Begitu air cukup di sawah, mereka mulai membajak sawah. Tahap - tahap pengerjaan sawah adalah sebagai berikut :

- a) besabakat : pembajakan pertama. Bakat artinya luka.
- b) nyempal : pembajakan kedua dengan arah bersilang, menyilangi pembajakan pertama di atas.
- c) Ngareng : menghancurkan atau melembutkan tanah dengan memakai "kareng", sisir besar (garu).
- d) Begulung : sama dengan ngarang di atas, tetapi sisirnya tanpa gigi (berupa batangan kayu).

Bibit padi disemai di "pengampar" dan setelah cukup waktunya dicabut (ngemat) lalu ditanam di sawah yang sudah siap (nanam).

Waktu padi sudah berisi diadakan selamatan yang di sebut "biso tian" (arti harfiahnya "cukup perut").

Upacara selamatan ini diadakan di reban (bendungan) yang dihadiri oleh semua yang mempunyai sawah pada satu kompleks. Selamatan ini cuma berupa makan - makan bersama dengan masakan yang dinamakan "sepat reban", yaitu sepat yang lengkap. (Sepat adalah masakan khas Sumbawa). Ikan laut dipanggang / dibakar, kemudian dimasukkan ke dalam piring atau mangkuk yang sudah diberi bumbu berupa lombok, garam, jeruk nipis sedikit, kemiri, daun aru yang harum baunya. Ada juga yang disebut sepat buin. Sebagai piring atau mangkuknya bukan piring atau mangkuk biasa tetapi mereka menggali "sumur kecil" di pinggir kali yang berbatu, garis tengahnya kira - kira 30 cm. Airnya adalah langsung air kali itu sendiri dan dengan sendirinya tidak akan kering - kering, tinggal menambah bumbunya saja kalau sudah terasa tawar. Air sungai harus bersih / jernih oleh sebab itu biasanya diadakan agak ke hulu, yang tidak ada orang mandi di atasnya (di hulu).

Sehabis makan bersama ini, biasanya seorang "Lebe" dipersilahkan untuk membaca doa agar padinya menjadi, berbuah dengan baik dan tidak diserang hama.

Dalam upacara selamatan ini ada satu jenis makanan yang tidak boleh tidak ada, yaitu jajan yang disebut "batar", adonan yang digoreng kemudian dipolesi dengan gula putih yang halus. Di rumah, bekas - bekas untuk membuat kue batar ini dipungut dan dibuang kedalam sawah.

Ada kepercayaan bahwa bekas - bekas kue itu dapat mengusir penyakit. Batar adalah nama sejenis ulat tanah yang putih, badannya berlekuk- lekuk.

Biasanya ulat ini kita dapati pada kayu yang sudah lapuk.

Potong padi disebut "mataq". Biasanya mataq sendiri - sendiri, keluarga mengundang beberapa orang tertentu untuk ikut potong padi kemudian setelah selesai semuanya diberi upah. Tiap hari upahnya dua ikat padi.

Mataq ramai, biasanya diadakan oleh kecamatan atau desa. Mataq ramai ini dilanjutkan dengan "berempuk" sebuah permainan rakyat, pemain - pemainnya adu jotos seperti adu tinju tetapi sambil menggenggam padi.

Biasanya tiap desa mengirimkan "jago - jagonya" untuk ikut serta dalam permainan rakyat "berempuk" ini.

Sehubungan dengan sistem pertanian ini ada satu jabatan yang pekerjaannya mengurus kelancaran aliran air yang masuk ke sawah - sawah rakyat. Ia (orangnya) disebut "malar". Ia memberitahukan rakyat kapan memperbaiki bendungan; ia bertanggung jawab atas pagar - pagar yang belum diperbaiki.

Malar ini dipilih atas dasar mufakat. Tidak ada upah yang tertentu, tetapi kadang - kadang sebagai ucapan terima kasih ia menerima beberapa ikat padi dari para pemilik sawah.

e) Peternakan

Yang ditenak adalah kerbau, kuda, kambing dan ayam. Kerbau dan kuda dilepas di "lar"nya. Lar adalah tempat melepas bebas kerbau dan kuda di perbukitan di luar desa.

Uniknya binatang - binatang itu tidak akan pergi jauh dari tempat tersebut. Beberapa orang yang ditanya apakah pemilik kerbau atau kuda itu mempergunakan "ilmu" dalam hal itu, mereka mengatakan bahwa sama sekali tidak.

Kerbau atau kuda itu tidak akan pergi ke tempat lain semata-mata karena kebiasaan saja. Agar pemiliknya mengenal hewan kepunyaannya, biasanya ada tanda atau ciri kecil yang dibuat pada binatang tersebut.

Tanda itu bisa berupa "jare", telinganya disayat sedikit pada bagian - bagian tertentu. Bisa juga "diropong" (dipotong ujung telinganya). Atau bisa pula "jangkoak", potongannya setengah bundaran kecil.

Yang terakhir adalah "pusar" yang dimiliki oleh dua ekor kerbau atau kuda. Kalau bertempat dibadannya ia disebut "pusar" dan kalau bertempat di kepalanya disebut "nyang".

Peternakan kuda atau kerbau untuk dijual guna menambah kekayaan pemiliknya. Begitu pula kambing dan ayam ditenak untuk dijual di samping untuk keperluan sendiri.

Kerbau dan kuda Sumbawa sudah cukup terkenal di luar daerah Sumbawa, malah sampai ke luar negeri, seperti ke Singapura dan Hongkong, dan lain - lain.

Kerbau sangat vital bagi penduduk Sumbawa karena dipergunakan untuk menarik bajak di sawah. Sedangkan kuda dipergunakan untuk menarik dokar dan gerobak di samping kuda tunggangan sebagai alat transport dari desa ke desa. Beberapa orang yang kaya atau kaum bangsawan memelihara kuda untuk pacuan. Kuda jenis ini harganya relatif mahal.

f) Kerajinan tangan

Di Kecamatan Taliwang kini sudah ada perusahaan kursi rotan yang bermula dari kerajinan tangan rakyat setempat secara kecil - kecilan. Hasilnya sebagian dikirim ke Mataram dan daerah lain.

Kerajinan tangan lainnya yang banyak dihasilkan oleh penduduk Sumbawa adalah :

1. baka (bakul)
2. romong (tempat nasi)
3. senuk kayu (senduk dari kayu)
4. tepi (tampi)
5. bedé (tikar dari rotan)
6. erok (semacam nyiru yang di tengahnya ada lubang - lubang kecil)
7. ampat (kipas untuk di dapur)
8. pertenunan :
 - kere baraq : kain dari kapas mentah, agak tebal
 - kere alang : tenunan khas Sumbawa, memakai benang emas dengan bermacam - macam motif.
 - pebasa : tenunan khas Sumbawa juga, berupa selembur handuk dan biasanya dililitkan dipinggang pada upacara - upacara tertentu (adat). Biasa juga dipakai sebagai sejadah untuk shalat.

- sapu - kain ditenun khusus untuk ikat kepala. Juga memakai benang emas dan bermacam motif.

9. tabola : tudung saji, penutup makanan di atas meja terbuat dari daun lontar.
 10. monyeng : seperti gande, terbuat dari bambu.
 11. bait : seperti gande dari daun iwis (palem). Buatannya biasanya agak kasar karena untuk pemakaian sementara.
 12. buka : tempat untuk menyimpan bumbu masak dibuat dari daun lontar. Di dalamnya berkotak - kotak.
 13. songko iwis - topi dari daun iwis (palem). Biasanya agak kasar, karena untuk penggunaan sementara saja, misalnya untuk pergi ke sawah memotong padi.
- Beberapa bentuk perjanjian dalam pemakaian / penggarapan sawah, dan lain - lain :

1. Nuaq : Umpamanya sebagai berikut :
 - A, adalah pemilik sawah,
 - B, adalah yang mempunyai bibit dan penggarap.Hasil dibagi dua.
 - A, pemilik sawah dan bibit
 - B. penggarap, maka hasilnya dibagi tiga. Dua bagian untuk A dan satu bagian untuk B.
2. Gadai sawah :
 - a) tagal : A memiliki sawah digadai kepada B dengan harga Rp 20.000,- selama dua tahun.
Setelah masa dua tahun itu habis, maka uang sejumlah Rp 20.000,- kembali kepada B dan sawahnya kembali kepada A.
 - b) sangenti uma : umpamanya A adalah pemilik sawah, digadai kepada B sebesar Rp 20.000,-.
Selama dua tahun seperti di atas.
Setelah masa dua tahun berakhir, sawahnya kembali kepada A sebagai pemiliknya dan uang Rp 20.000,- habis, tidak dikembalikan kepada B.
3. Bentuk perjanjian kerjasama pada "berburu" :

A adalah pemilik anjing, B mempunyai anjing.
A yang dapat menangkap rusa (ditombak) maka ia berhak atas kepala rusa tersebut, sedangkan badannya dibagi dua antara A dengan B. Isi perutnya diberikan kepada anjing - anjing mereka.

3. SISTEM KEMASYARAKATAN

a) Kelompok - kelompok kekerabatan

Keluarga inti terdiri atas suami, istri dan anak - anak. Seorang suami bila belum bisa membangun rumah sendiri untuk sementara tinggal di rumah mertuanya (keluarga pihak istri).

Dulu, biasanya orang tua pihak perempuan yang membangun rumah untuk mereka. Namun kebiasaan ini sekarang sudah berubah, terutama di kota - kota. Seorang lelaki yang akan kawin harus sudah siap segala - galanya, termasuk rumah tempat mereka akan tinggal nanti.

Suku bangsa Sumbawa pada umumnya adalah pemeluk agama Islam maka kepada suami diizinkan untuk melakukan poligami sebatas kemampuan mereka.

Kalau mereka akan hidup terpisah dengan orang tua mereka, maka tak ada ketentuan di mana seharusnya mereka membangun rumah. Juga merupakan kesatuan ekonomi dalam arti menata laksanakan kehidupan rumah tangga, sebagai kesatuan dalam mata pencaharian. Keluarga inti ini merupakan kesatuan dalam masyarakat yang melakukan usaha - usaha produktif seperti bertani di ladang dan di sawah.

b) Suku bangsa Sumbawa (orang Sumbawa sendiri menyebut "Samawa") mendasarkan kekeluargaan mereka pada prinsip patrilineal. Segala sesuatu diatur oleh pihak lelaki. Lelakilah yang menentukan bila suatu pekerjaan besar akan dilaksanakan, termasuk dalam masalah perkawinan.

Dalam masyarakat suku Sumbawa tak ada kebiasaan untuk menghitung keturunan atau silsilah keluarga sampai ke usul - usul yang paling jauh. Pada suatu desa, mungkin sekali merupakan sebuah klen besar tetapi mereka tidak saling kenal dalam hal silsilah mereka.

Tidak mustahil ada kerabat - kerabat fiktif yang menjadi warga suatu klen besar. Hal ini mungkin sebagai akibat dari sejarah pendatang yang silih berganti di tanah Sumbawa dan hubungan yang akrab dengan para pendatang. Sulit untuk menelusuri silsilah mereka sejauh mungkin.

Kalau toh di suatu desa mereka (bukan kaum bangsawan) mampu menghitung silsilah mereka sejauh mungkin, tetapi fungsi keluarga besar itu sudah tidak ada.

Lain halnya dengan kaum bangsawan. Mereka mempunyai silsilah yang teratur rapih.

Seperti diketahui, kaum bangsawan cenderung mempunyai tata cara kehidupan yang eksklusif, sistem perkawinan endogami.

Dalam pergaulan sehari - hari, kita sering mendengar ucapan atau panggilan dengan kata - kata "nde" (bibi) atau "ea" (untuk paman), atau panggilan "sempu" (sepupu) untuk mereka yang sebaya.

Kadang - kadang antara kata "nde" dan "ea" dicampur aduk pemakaiannya. Sementara itu kita sering pula mendengar ucapan atau panggilan "duan" yang artinya "kemenakan" atau "keponakan".

Seorang pemuda atau anak - anak bila memanggil seseorang yang sudah tua selalu dengan kata "papin" (= nenek).

Ucapan - ucapan tersebut di atas memang mengaburkan hubungan keluarga sebenarnya. Kita tidak melihat garis batas antara keluarga itu dengan jelas. Tetapi di samping itu ucapan atau panggilan seperti tersebut menentukan di mana kedudukan seseorang dalam generasi tersebut.

Dalam sikap dan tingkah laku sehari - hari tampak adanya perbedaan - perbedaan ini terutama yang berkenaan dengan perbedaan usia atau umur.

Seorang anak yang menerima pemberian dari seseorang tua, setelah menerima pemberian itu ia menyentuh jari - jari tangan orang tua tersebut lalu ia menyentuhkannya pada dahi atau alisnya sendiri.

Ini adalah pernyataan ucapan terima kasih. Kalau seseorang mau melewati sekelompok orang yang lebih tua / dewasa sedang duduk - duduk, ia harus membungkukkan badannya, kepalanya harus setinggi kepala orang yang sedang duduk - duduk itu.

Kalau ia berjalan dengan orang yang lebih tua atau orang terpendang di desa itu, dalam menunjuk jalan yang akan dilalui harus sambil agak membungkukkan badannya atau ia berjalan lebih dulu di depan.

Dari sedikit keterangan di atas, mungkin kita bisa menarik kesimpulan sementara bahwa suatu desa (yang terdiri atas 60-100 kepala keluarga) adalah merupakan "klen besar" yang memakai sistim patrilineal, walaupun fungsinya sudah tidak tampak lagi.

Seseorang yang melanggar adat di suatu desa disebut telah "lontak lawang" arti harfiahnya "meloncati pintu", menunjukkan kepada mereka bahwa ia telah lari dari adatnya sendiri dan minta perlindungan kepada desa lain.

Disamping itu, arti "lontak lawang" bisa juga kalau seseorang kawin dengan orang lain yang sama sekali di luar pilihan orang tua (menurut adatnya).

Orang tua merupakan inti di dalam suatu keluarga. Inti ini meluas begitu anak - anak membentuk rumah tangga baru dan melahirkan anak - anak. Hubungan ekonomi dan saling ketergantungan memang terdapat di antara mereka itu, antara kelompok-kelompok keluarga itu.

Hubungan seperti ini membedakan rumah tangga (keluarga) itu dengan keluarga lainnya yang merupakan dasar kesatuan sosial di dalam masyarakat.

Kebiasaan orang Sumbawa nama anak pertama --- apakah laki - laki atau perempuan --- akan mendapat tempat pada orang tuanya. Si ayah tidak disebut dengan namanya tetapi dengan nama anaknya. Begitu pula ibunya. Jadi dalam percakapan sehari - hari kita akan mendengar "ayah A" atau "Ibu B".

4. DAUR HIDUP

Rakyat Sumbawa juga mengenal daur hidup mereka, sejak masih dalam perut ibunya sampai meninggal dunia.

Karena pengaruh keadaan, masalah - masalah ekonomi dan anjuran untuk hidup sederhana, maka tidak semua peristiwa dalam daur hidup seseorang diupacarakan. Hanya diambil "yang pokok - pokok" saja, itu pun sekedar memenuhi tuntutan adat.

Masyarakat Sumbawa tidak begitu fanatik dalam melaksanakan ketentuan adat.

Mereka saling menghargai hak setiap warga masyarakatnya untuk melaksanakan atau tidak berbagai upacara yang berhubungan dengan daur hidup. Mereka cenderung bersikap longgar dan berfikir kritis.

Penjelasan singkat mengenai upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh suku Sumbawa :

a) Kelahiran

Waktu seorang istri hamil, ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar, baik oleh istri maupun suami.

Pantangan - pantangan itu antara lain : tidak boleh menutup lubang, tidak boleh memotong ayam, menyiksa binatang, dan tidak boleh menambal kain (pakaian).

Satu - satunya selamatan yang dilaksanakan adalah selamatan "biso tian" (cuci perut).

Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan sudah banyak yang tidak melaksanakannya.

Setelah bayi lahir ari - ari bayi yang di Sumbawa di sebut "kaka" setelah dibersihkan lalu ditanam di depan pintu agak ke kanan. Selama satu bulan, setiap malam diberi lampu minyak kecil.

- b) Selamatan - selamatan lainnya adalah turun tanah, tama lamong (dipakaikan baju) dan cukur bulu (potong rambut).
- c) Setelah berumur 4 atau 5 tahun anak - anak dikhitan. Sekarang khitanan lebih banyak dilakukan di rumah sakit. Sesudah itu diadakan makan - makan di rumah setelah pembacaan doa.
- d) Potong gigi, sekarang sudah jarang dilaksanakan.
- e) Perkawinan.

Tahap - tahap yang dilalui sebelum pelaksanaan perkawinan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian atau Penilaian

Dilakukan oleh pemuda (bersama keluarganya), antara lain dengan cara mengundang si gadis untuk menghadiri sesuatu upacara (kenduri) atau pesta. Yang diteliti (dinilai) adalah : pekerti dan kecantikannya.

2. Meminang (bakatoan).

Meminang dilaksanakan setelah ada keterangan dari seorang "sanro" (dukun) tentang hari baik dan bulan baik. Sanro ini juga menentukan bagaimana sikap duduk nanti waktu menghadapi orang tua si gadis. Dalam meminang dipergunakan "pepata - petiti" yang dilakukan oleh seorang "jarum" (wanita atau pria) setelah orang tua si pemuda meminta bantuan kepadanya.

Ini dimaksudkan agar si gadis tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dipinang. Orang tua pemuda dalam meminang ini membawa "sito" berisi baju wanita, perhiasan dan lain - lain.

Diterima atau tidaknya pinangan ini dikabarkan seminggu kemudian. Selama seminggu itu orang tua si gadis mengadakan perundingan dengan seluruh keluarganya. Yang dipertimbangkan adalah umur si gadis, pekerti si pemuda, derajat atau keturunannya.

Penerimanya dikabarkan melalui "jarum" tadi, dan "sito" adalah tali pengikat atau dalam bahasa Sumbawa disebut "tali jangi" (tali janji).

3. Memberitahukan pada si gadis bahwa ia akan dikawinkan disebut "bada", biasanya dilakukan di suatu tempat khusus.

Pada saat itu ia akan menangis - meraung yang kemudian ditimpali oleh suara rantok dipukul bertalu - talu oleh gadis - gadis lainnya. Hal itu juga sebagai suatu petanda pada seisi kampung atau desa bahwa ada gadis yang akan dikawinkan.

4. Tahap - tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah "barumung" (semacam penyaksian) oleh tetangga - tetangga dan keluarga pihak wanita apakah isi "sito" tadi lengkap atau tidak.

"Nyorong", dilakukan oleh pihak lelaki tujuh hari sebelum membawa segala sesuatu yang diminta oleh pihak wanita terhadap pihak lelaki.

Nyorong ini diarak dengan bunyi - bunyian biasanya dengan ratib/rebana. Kemudian ada yang disebut "tama odak", si gadis dibedaki seluruh badannya, biasanya dilakukan begitu ia selesai dibada.

Persandingan dilakukan setelah kedua mempelai dinikahkan oleh petugas kantor urusan agama. Tapi sebelumnya ada yang disebut "tokal mesa", baik mempelai lelaki maupun mempelai wanita di rumah masing - masing. Sebagai suatu upacara bahwa si gadis akan meninggalkan masa remajanya yang terakhir sedang si lelaki akan meninggalkan rumah orang tuanya.

Pada upacara "tokal mesa" ini diadakan berbagai kesenian daerah, seperti : belawas, begandang, hasakeco dan melanko. Peristiwa ini biasanya menjadi arena muda mudi untuk secara tidak langsung mencari calon pasangan hidupnya.

5. Tokal besai (malam bersanding, resepsi).

Penentuan malam resepsi ini biasanya dilakukan oleh "sanro". Resepsi perkawinan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan. Kedatangan mempelai lelaki ini biasanya diiringi dengan ratib/rebana sehingga ramai sekali.

Sanro membimbing mempelai lelaki masuk ke dalam rumah mempelai wanita yang sedang duduk bersimpuh. Kemudian ketiga ujung jarinya ditekan di ubun-ubun mempelai wanita sehingga ia tertunduk.

Konon, ketika ia menekankan ketiga ujung jarinya itu ia membaca ayat Kursi. Maksudnya agar wanita itu tunduk selama-lamanya dan tidak membangkang. Sesudah itu barulah sanro itu memberikan isyarat kepada ina praja (wanita yang mendampingi mempelai perempuan) agar membawa kedua mempelai ke tempat resepsi.

Perkawinan yang kita sebut diatas adalah perkawinan yang banyak dilakukan di Sumbawa (orang Sumbawa).

Disamping itu ada pula apa yang disebut kawin lari yang di Sumbawa disebut dengan "merari".

Bagi masyarakat Sumbawa, kawin lari adalah tercela dan kadang-kadang seumur hidup antara orang tua mereka tidak rukun.. Si wanita dikucil dari keluarganya. Sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kawin lari ini :

1. Uang mahar terlalu mahal. Hal ini biasanya sebagai cara penolakan halus dari pihak keluarga perempuan agar mahar setinggi itu tidak terjangkau oleh si pemuda. Akibatnya kedua muda-mudi menempuh cara kawin lari.
2. Kalau peminangan terjadi pada kedua keluarga yang perbedaan status sosialnya mencolok, umpamanya si gadis adalah kaum bangsawan sedang si pemuda orang biasa saja. Biasanya hal itu langsung ditolak tetapi kalau kedua muda-mudi itu sudah saling cinta betul, mereka bisa menempuh cara kawin lari.
3. Penolakan bisa juga terjadi karena alasan-alasan lain sehingga terpaksa ditempuh kawin lari.

Tata cara kawin lari :

Si gadis harus dibawa ke rumah pejabat pemerintah setempat (Kepala Kecamatan) atau ke rumah pejabat agama seperti

penghulu, lebe, imam mesjid atau ke rumah Kepala Desa. Dalam waktu dua puluh empat jam pihak lelaki harus sudah memberitahukan kepada keluarga pihak perempuan bahwa anak gadisnya dibawa lari.

Kalau keluarga pihak perempuan tidak begitu bersikeras, ia dapat memberikan wali agar anaknya dinikahkan. Tetapi kalau ia bersikeras dan tidak mau memberikan wali maka kedua mudamudi itu bisa dinikahkan dengan memakai wali hakim. Penolakan dari pihak keluarga perempuan harus secara tertulis.

Kawin lari harus diperhitungkan benar - benar, artinya perhitungan dari segi keamanan, sebab kalau pihak keluarga perempuan dapat menjebak pihak keluarga lelaki yang sedang melarikan gadisnya bisa terjadi perkelahian dan tidak jarang berakhir dengan pertumpahan darah.

Dapat ditambahkan bahwa penolakan yang dilakukan oleh pihak keluarga si gadis yang dapata menyinggung perasaan pihak pemuda, kemungkinan si pemuda meminta bantuan seorang dukun. Dalam hal ini mereka mempergunakan guna - guna. Si gadis mungkin bisa gila kalau tak dikawinkan dengan si pemuda tersebut. Atau bisa juga si gadis menemukan ajalnya karena sakit yang tak diketahui obatnya. Namun pemakaian guna - guna ini pada masa sekarang sudah jarang.

Perkawinan di Sumbawa bersifat endogami. Yang paling diingini adalah perkawinan antar sepupu satu.

Inilah yang didahului. Sudah itu bisa dengan orang lain tetapi masih dianggap famili/keluarga yang agak jauh. Di Sumbawa kawin dengan sepupu seperti itu disebut "rempong air sepurang" (artinya menebang bambu satu rumpun).

Maksud sebenarnya adalah agar harta benda mereka jangan jatuh ke tangan orang lain.

f) Kematian.

Tata cara penguburan dan lain - lain dilaksanakan secara Islam.

Menjadi kewajiban penduduk desa/kampung untuk datang menjenguk orang yang mati, dengan sekedar membawa barang-barang kebutuhan pokok seperti : berupa beras, gula, kopi dan lain - lain.

KESATUAN HIDUP SETEMPAT

I. D E S A

Di Sumbawa, sampai sekarang masih terdapat peribahasa "len desa len adat".

Masing - masing desa mempunyai adat dan tata cara yang berlainan.

Dalam perjalanan selanjutnya di mana Sumbawa lebih banyak diduduki oleh Bugis dan Makasar dengan agama Islam yang dapat menyatukan mereka, maka kebudayaan Bugis Makasar menjadi lebih dominan. Kebudayaan Bugis Makasar dipandang sebagai yang "paling baik", sehingga rakyat Sumbawa selalu melihat dan mencari yang "berbau" Bugis - Makasar ini.

Komunikasi yang makin mendekatkan mereka satu dengan yang lain pematangannya makin dipercepat oleh huruf Makasar yang dibawa ke Sumbawa. Di Sumbawa huruf Makasar ini disebut "setera jontal" --- (sastra lontar), karena pada daun lontar tempat mereka menulis.

Jadi walaupun peribahasa "len desa len adat" itu masih ada, sekarang peribahasa itu lebih banyak ditujukan kepada suku bangsa di luar Sumbawa, di samping sebagai pelajaran bagi "orang muda" agar tahu diri bila pergi ke negeri orang.

Begitu juga dengan pengertian "lontak lawang" merupakan gambaran waktu itu betapa besar perbedaan adat antara desa yang satu dengan desa yang lain.

Perbedaan itu mungkin dalam agama, bahasa, dan adat istiadat. Perbedaan itu begitu besarnya sehingga seseorang perlu di-hukum bila berpindah ke adat (desa) lainnya.

Dari sini mungkin bisa ditarik kesimpulan tentang ciri - ciri kesatuan hidup setempat. Ada perasaan cinta akan wilayahnya, ada kepribadian kelompok, saling mengenal dan bergaul, mereka menghayati lapangan kehidupannya secara utuh.

Itulah desa dalam pengertian adat. Namun desa dalam pengertian administrasi pemerintahan merupakan badan penyelenggara pemerintahan yang paling bawah.

Satu ciri yang paling menonjol yang ada pada desa - desa di Sumbawa adalah semangat gotong royongnya.

Menurut Peter Goethals yang dikutip oleh Dr. Kuntjaraningrat dalam bukunya "Beberapa pokok Antropologi Sosial " (PT Dian Rakyat, Jakarta, 1980) ada tiga macam gotong royong di Sumbawa.

Pertama yang disebut "basiru". Kalau seorang Sumbawa di desa memerlukan tenaga bantuan untuk mengerjakan salah satu tingkatan dalam produksi pertanian, ia bisa minta bantuan kepada beberapa orang sesama warga desa. Biasanya kaum kerabatnya atau teman - teman yang sudah biasa diajak bekerja sama untuk beramai - ramai membantunya. Kemudian semuanya akan beramai - ramai melakukan pekerjaan yang sama dari warga yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Kedua, disebut "saleng tulong". Pemberian pertolongan yang sekarang akan dibalas olehnya pada kesempatan yang lain. Pada waktu memberi pertolongan, orang - orang yang membantu menurut sopan santun harus dijamu dengan makan siang.

Ketiga, disebut nulong. Orang yang mempunyai pekerjaan bisa memanggil buruh tani dari desanya sendiri, atau dari desa lain. Biasanya untuk pekerjaan menebang pohon di hutan atau menuai di ladang.

Bentuk imbalan dengan sebagian dari kayu yang di tebang atau sebagian hasil dari bumi yang dituai berdasarkan kebiasaan yang berlaku.

Menurut Dr. Kuntjaraningrat lebih lanjut, ketiga macam sistim pengerahan tenaga tersebut dibeda - bedakan dengan tegas oleh orang di desa - desa di Sumbawa Barat.

Basiru bisa dipakai sebagai sistim pengerahan tenaga untuk semua pekerjaan di ladang. "Saleng tulong" hanya untuk beberapa pekerjaan saja seperti misalnya menebang pohon di hutan, panen dan lain - lain tetapi tidak bisa misalnya untuk pekerjaan membersihkan belukar dan membakar hutan.

Nulong hanya dipakai untuk menebang dan menuai.

Kepemimpinan di desa.

Dari segi desa sebagai satuan kerja administrasi pemerintahan, maka dewasa ini di Sumbawa kita dapati lembaga Kepala Gabungan yang mengkoordinasikan beberapa buah desa. Kemudian di bawahnya ada desa - desa yang dikepalai oleh Kepala Kampung (Kepala Desa).

Biasanya Kepala Desa mempunyai wakil. Di bawah Kepala Desa ada yang disebut mandur. Dewasa ini untuk menjadi Kepala Gabungan atau Kepala Kampung dipilih oleh rakyat.

Di samping itu ada sistem kepemimpinan informal di desa, yang biasanya digabungkan dengan kepemimpinan keagamaan yang secara kolektif disebut "isi masiget" (isi masjid).

Mereka mengawasi administrasi penyelenggaraan ajaran - ajaran keagamaan atau hukum. Mereka semuanya ada enam orang mulai dari : lebe kemudian berturut - turut : rura, penghulu, mudon, ketib dan marbat. Urut - urutan ini tidaklah mutlak sebab umur dan pengalaman juga memegang peranan dalam kedudukan mereka terutama dalam hal pengambilan keputusan.

Syarat - syarat umum untuk bisa menjadi "isi mesigit" adalah memiliki pengetahuan tentang agama Islam terutama Al Quran, bisa membaca dan melagukannya.

Tugas Kepala Gabungan dan Kepala Desa sudah jelas. Otoritas kelompok hukum/agama selain memimpin shalat di masjid, juga diminta untuk memberikan nasehat atau pendapat untuk menerapkan hukum - hukum agama seperti yang ada dalam Quran. Ke depan mereka dibawa masalah - masalah perkawinan, perceraian, warisan dan lain - lain untuk minta dipecahkan atau diselesaikan menurut hukum Islam.

Hukum setempat merupakan gabungan unsur - unsur hukum Islam dan tradisi atau adat setempat. Untuk itulah maka lebe, penghulu dan rura harus tanggap terhadap peristiwa - peristiwa yang terjadi di desanya. Dalam garis besarnya kekuasaan mereka lebih luas. (Vide Goethals on vase 74 - 75 - 76).

II. Perkumpulan berdasarkan adat

Tidak ada perkumpulan yang berdasarkan adat seperti subak di Bali, umpamanya, atau perkumpulan banjar. Segala sesuatu yang berkenaan dengan pengairan sawah diurus oleh seorang "malar". Malar adalah jabatan, bukan perkumpulan.

Goethals menyebutnya sebagai "official in the civil gouvernement". Tugasnya antara lain melaporkan kepada Kepala Kampung (Desa) :

1. Jumlah areal sawah yang menjadi atau masuk wewenangnya.
2. Kualitas tanah,
3. Kualitas hasil padi dan hasil - hasil lainnya pada areal yang menjadi wewenangnya.

4. Mengurus, mengawasi agar areal sawah tersebut cukup mendapat air. Untuk jabatannya itu "malar" bisa memanggil penduduk desa untuk melakukan gotong royong memperbaiki bendungan terutama saat - saat akan turun ke sawah. Malar mendapat "gaji" berupa padi dari rakyat desa tersebut.

III. Stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial biasanya disebabkan oleh kedudukan seseorang dalam masyarakat karena :

1. Kebangsawanannya (keturunan kaum bangsawan).
2. Kekayaannya.
3. Pengetahuannya.
4. Kepandaiannya dalam obat - obatan tradisional.
5. Pengaruh atau kekuasaannya.
6. Karena usia atau juga karena dipandang sebagai penduduk asli di desa tersebut.

SISTIM RELEGI DAN PENGETAHUAN

I. Sistim kepercayaan

1. Pada masyarakat Sumbawa kita mengenal beberapa nama makhluk halus. Di pohon - pohon besar, batu besar atau tempat-tempat yang seram, dikatakan ada "baengnya" (ada yang punya). Artinya ada makhluk halus yang menghuninya.

Kalau kita melewati tempat - tempat tersebut, kita diminta untuk berlaku tertib, dan sopan. Bila perlu tidak berbicara sama sekali. Sebab, kita bisa "disapa" oleh makhluk halus tersebut. "Sapa" artinya tegur, maksudnya teguran karena ia merasa diganggu. Bentuk teguran itu misalnya kita menjadi sakit, dsb.

"Kono" adalah makhluk halus yang suka berkeliaran siang hari di tempat - tempat sunyi atau di kali. Manusia bisa berpapasan dengan dia dan ditegurnya.

Oleh sebab itu kaum ibu di Sumbawa sering melarang anak - anaknya untuk bermain - main pada siang hari bolong, sebab pada saat itu "kono" ini keluar.

"Baki", makhluk halus di hutan. Larinya cepat. Suka menyesatkan orang. Kalau kita memanggil teman di hutan konon dia yang menyahut dan kita lalu mencarinya ke tempat di mana dia menyahut, tetapi kita tidak menemukan apa - apa. Makin lama kita makin jauh tersesat.

"Setan belata", hantu jahat, konon makan orang. Bertempat di batu, di sumur dan lain - lain.

"Leak", manusia yang karena memiliki ilmu hitam suka mengganggu orang. Ia dapat menjelma menjadi berbagai bentuk untuk menakut - nakuti orang. Istilah "leak" ini berasal dari Bali dan Lombok.

"Jin", ada jin kafir dan ada jin Islam.

Orang Sumbawa tidak mengenal (menggunakan) sesajen untuk mencegah gangguan / mengusir makhluk halus.

2. Di Sumbawa, terutama di beberapa desa tertentu masih terdapat "black magic" (ilmu hitam) atau guna - guna, untuk menundukkan lawan.

Penggunaannya bisa di berbagai tempat, seperti di karapan kerbau agar kerbau lawan kalah. Bisa pada pacuan kuda atau lain - lain pertunjukan yang kesemuanya menginginkan lawannya kalah.

Ada dua nama yang dikenal di Sumbawa tentang "black magic" ini, yaitu "sihir" (yang konon dilepas seperti angin) dan "bura" (dilepas pada sesuatu tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh yang dituju).

Kekuatan gaib ini bisa juga dipakai untuk mengganggu penyelenggaraan suatu upacara / selamatan, pengantin, dan lain-lain. Bentuk gangguan itu misalnya nasi yang sedang ditanak tidak akan masak - masak atau salah seorang mempelainya tiba-tiba jatuh sakit.

Oleh sebab itu pada berbagai perhelatan, pertandingan (termasuk main bola) orang Sumbawa sering memakai / memanggil seorang "sanro" (dukun) untuk mengawasi agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik.

3. Di Sumbawa masih ada orang yang mempunyai ilmu kebal, tidak mempan bila ditusuk.

Salah satu desa yang cukup dikenal di Sumbawa adalah desa Raboran di Kecamatan Moyo Hulu.

"Minyak Sumbawa" yang terkenal mujarab adalah berasal dari Raboran ini yang dibuat oleh Acin.

Benda - benda yang oleh sementara orang dianggap mempunyai kekuatan (tuah) adalah beberapa benda peninggalan Sultan Sumbawa.

Sejauh mana kebenaran dari anggapan itu sulit untuk dibuktikan.

Di sana masih tersimpan keris, tombak, bendera - bendera, genderang, payung - payung dan lain - lain.

4. Kepercayaan pada roh adalah sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam.

Ada beberapa tempat terutama kuburan yang dianggap keramat dan sering dikunjungi oleh orang - orang tertentu.

Upacara - upacara keagamaan adalah yang berkenaan dengan hari - hari besar Islam.

Biasanya yang dirayakan adalah upacara Maulud Nabi Muhammad s.a.w. di mana seluruh anggota masyarakat (desa) terlibat di dalamnya.

Biasanya tiap keluarga membuat lampion dengan bermacam - macam bentuk seperti kapal, burung, rumah, perahu dan lain - lain. Didalamnya diisi dengan berbagai macam jajan dan hasil bumi seperti pisang, ubi, tebu dan lain - lain.

Lampion ini di Sumbawa disebut "panyekan".

Pada upacara Maulud ini yang harus ada ialah apa yang disebut "male", berupa guntingan - guntingan kertas yang mempunyai motif daun - daunan atau sulur panjangnya kira - kira 30 cm atau lebih, lebarnya 12 cm.

"Male" ini dipasang pada ujung bambu (yang sudah dihaluskan sedemikian rupa sebesar potlot) yang panjangnya 60 cm. Pada "male" ini dipasang telur ayam yang sudah diberi warna tertentu (merah, ungu).

Upacara - upacara keagamaan selalu dipusatkan di masjid.

II. Sisitim pengetahuan

1. Sebagaimana suku - suku bangsa lainnya di Indonesia, suku Sumbawa juga mengenal macam - macam obat tradisional dalam sejarah mempertahankan hidupnya dari berbagai macam penyakit.

Obat - obat tradisional itu mula - mula ditemukan oleh seorang "sanro" (dukun) tetapi kemudian pengetahuan itu turun - temurun kepada anak cucunya, akhirnya mereka bisa mengobati sendiri tanpa perantara dukun.

Beberapa macam obat - obatan tradisional itu antara lain adalah :

Sakit perut/mencret : diobati dengan daun jambu muda dan garam, di kunyah lalu ditelan.

Sakit gigi : getah jarak atau bawang putih yang dilumatkan lalu ditempelkan pada bagian gigi yang sakit atau masukkan ke dalam gigi yang berlubang.

Salah urat : dipijit - pijit dengan memakai obat (minyak Sumbawa).

Sakit mata : dengan air susu ibu.

Luka - luka baru : diobati dengan serbuk kopi, sarang laba - laba, getah jarak, dan lain - lain.

Luka terbakar : diolesi dengan air madu.

Luka lama : kulit manggis yang sudah kering digiling halus ditaburkan pada luka tersebut.

Batuk - batuk : air jeruk nipis dicampur dengan kapur lalu dioleskan pada leher.

2. Orang Sumbawa kalau akan turun ke sawah terlebih dahulu melihat arah dan letak "bintang bajak", walaupun hujan belum turun. Letak bintang tersebut menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun. Petunjuk lain dapat diperoleh dengan mengangkat batu; kalau di bawah batu itu tampak lembab, itu tandanya mereka harus bersiap - siap untuk turun ke sawah.

III. M a g i

1. Magi produktif

Kalau hujan terlambat turun atau terjadi kemarau panjang, biasanya diadakan upacara minta hujan.

Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama (Islam) dan dilakukan shalat istisqo' bertempat di masjid atau di salah satu tanah lapang dekat sungai.

Kalau sembahyang itu dilakukan dekat sungai, maka bila sembahyang itu selesai mereka lalu saling siram di antara yang hadir.

Ada juga beberapa tabu yang tidak boleh dilanggar, seperti: pantang memberikan garam, jarum dan uang kepada orang lain pada malam hari karena takut kehilangan rezeki. Juga tidak boleh meninggalkan orang yang sedang makan, karena takut rezekinya akan berkurang. Tidak boleh meninggalkan kopi yang sudah dihidangkan, agar tidak mendapat kecelakaan di jalan. Kopi yang sudah dihidangkan itu menurut kepercayaan tidak perlu dihabiskan (mungkin karena masih panas) tapi cukup dihirup sedikit. Itu sudah cukup.

2. Magi penolak

Di Sumbawa ada berbagai macam sanro dengan keahlian yang bermacam - macam pula. Salah satu keahlian sanro adalah menolak (menangkal) gangguan yang diakibatkan oleh makhluk halus. Ada beberapa nama (sebutan) sanro, seperti : sanro pengantin, sanro beranak, sanro peres (pijat), sanro nare (mengobati perempuan yang baru melahirkan), sanro leak, dan lain - lain.

Di beberapa desa orang juga mengenal "jimat" yang diberikan oleh sanro untuk menjaga keselamatannya.

Contoh : akar-akaran kayu, ayat-ayat suci dari Al-Quran yang dibungkus dengan kain hitam, dipakai kalung atau ikat pinggang.

3. Magi agresif

Segala perbuatan magi untuk menyerang, merugikan, menyakiti atau bahkan untuk membunuh lawan.

Di Sumbawa dikenal perbuatan sihir seperti "loma lompe" (menyerang orang dimana orang tersebut makin lama makin lemas lalu akhirnya mati), "soke" dan "bura" dipasang di tempat-tempat tertentu yang diperkirakan lawannya akan lewat.

Ada pula yang disebut "pedang pekir" untuk membunuh orang dari jarak jauh.

Melepasnya ada yang secara langsung, ada yang memakai perantara : rambut, kuku, kencing atau pakaian dari calon korbannya.

4. Magi Meramal

Di Sumbawa disebut "ramuka" (dari kata muka), ramuka artinya bermuka - mukaan, berhadapan. Untuk meramal nasib seseorang, menanyakan hari baik dan bulan baik untuk sesuatu pekerjaan atau perjalanan, menemukan pencuri, dan lain-lain.

Beberapa kejadian kecil yang sebenarnya terjadi secara kebetulan sering ditafsirkan sebagai suatu perlambang atau firasat. Misalnya kalau ada suara kayu berbunyi di dapur waktu dibakar, pertanda akan ada rezeki. Tergigit bibir atau terdesak waktu makan, pertanda ada orang yang sedang membicarakan kita. Juga kalau terasa telinga kita panas, suatu pertanda ada orang yang sedang menjelek-jelekkan kita. Mimpi gigi tanggal pertanda akan ada keluarga yang akan meninggal.

Kalau (mimpi) geraham yang tanggal pertanda salah seorang orang tua kita akan meninggal.

Kalau terdengar ayam berkokok waktu magrib pertanda bahwa ada wanita hamil tanpa nikah.

Kalau orang Sumbawa sedang pergi berburu lalu ada musang yang lewat didepan mereka, mereka akan segera pulang sebab itu suatu pertanda tak akan berhasil, dalam perburuan mereka. Kalau mereka bertemu dengan orang buta, adalah suatu pertanda bahwa mereka akan gagal dalam usaha mereka.

Kalau sedang mengobrol kemudian ada cecak berbunyi dengan segera yang sedang bicara mengatakan : "Nah, apa yang saya ucapkan dibenarkan oleh cecak!".

Kalau pada malam hari terdengar suara burung hantu itu adalah suatu pertanda akan ada orang mati. Suara burung itu mengingatkan mereka pada suara kain kafan yang disobek.

Kalau mereka pergi mancing, begitu umpannya dipasang pada kailnya, sebelum dibuang mereka ludahi dahulu, perbuatan "meludahi" itu disebut "cuca", artinya pancingannya akan segera dimakan oleh ikan.

Sampai sekarangpun kalau orang Sumbawa akan bepergian jauh dengan mengendarai kendaraan bermotor, sebelum berangkat ban depan dan ban belakangnya disiram dengan mengucapkan beberapa kalimat dari kitab suci Al Quran. Hal itu dimaksudkan agar mereka selamat dalam perjalanan.

K E S E N I A N

Kesenian rakyat Sumbawa yang ada sekarang ini, menurut beberapa nara sumber merupakan campuran dari berbagai unsur kesenian suku - suku bangsa yang pernah datang di Sumbawa. "Karaci" yang di Lombok kita kenal dengan nama "perisaian" dan Bima disebut "parise", kini boleh dikatakan hampir punah. Dulu "karaci" ini dipertunjukkan hanya dalam rangka keramaian yang diselenggarakan oleh Sultan - Sultan Sumbawa. Dengan bubarnya Kesultanan Sumbawa maka nasib kesenian ini menjadi terlantar.

Kalau perisaian di Lombok dilakukan pada siang hari, maka "karaci" di Sumbawa dilakukan pada malam hari di bawah sinar remang - remang berbagai obor bambu yang di pasang di berbagai sudut. Ada unsur seram di dalamnya. Dari segi peralatan juga berbeda.

Seni tafi baru mulai berkembang, yang ada sekarang adalah tari kreasi baru.

Bentuk kesenian yang dapat disebut adalah seni sastra lisan disebut "lawas". Kesenian "lawas" ini dapat dikatakan sebagai kesenian yang esensial bagi orang Sumbawa.

Sebagai seni untuk mengekspresikan kreativitas kultural, sosial maupun individual, sebab lawas dikenal di seluruh Kabupaten Sumbawa dengan berbagai versi tentunya. Lawas ini dapat dibawakan dalam berbagai cara yang tiap cara mempunyai keunikan atau keasyikan tersendiri bagi orang Sumbawa.

Paling sedikit ada delapan cara membawa lawas ini :

1. Balawas : melambangkan lawas yang dilakukan secara beramai - ramai atau seorang diri. Biasanya pada upacara perkawinan atau sunah rasul.
2. Sekeco : melambangkan lawas sambil memukul rebana.
Isi lawas ada bermacam - macam : cinta - kasih, nasihat, keagamaan, kepahlawanan, dan lain - lain.
3. Bagandang.

Laki - perempuan menembangkan lawas dengan alunan suara berirama dan merdu berbarengan dengan suara suling mengikuti lawas yang ditembangkan. Atau ada juga "gendang nuja" waktu menumbuk padi yang di dalamnya wanita memegang peranan penting.

4. Saketa.

Pernyataan kegirangan dari sekelompok penduduk pedesaan waktu gotong - royong atau waktu melakukan permainan rakyat. Tampil seorang pria yang fasih lidahnya mengumandangkan lawas. Di sela - sela lengkingan suara merdu itu anggota rombongan lainnya serempak menyambut dalam suara ho - ham- ho - ham dan seterusnya.

5. Ngumang.

Ngumang itu sendiri adalah tarian yang belum selesai.

Seorang pria mengancungkan kedua tangannya sambil menembangkan lawas. Ngumang ini kita jumpai pada saat orang melaksanakan keramaian karapan kerbau atau "berempuk".

"Berempuk" adalah permainan rakyat, pelaksanaannya seperti adu tinju tetapi masing - masing menggenggam padi dan padi itulah yang dipakai untuk menghantam temannya.

Biasa dilakukan di tengah sawah, sehabis potong padi dan merupakan suatu pernyataan kegirangan.

6. Langko.

Dua pria dan dua wanita bersoal jawab dengan lawas. Mereka benar - benar menguasai seluk - beluk lawas dan seketika harus bisa membalas lawas sebagai jawaban atau memberi soal kepada lawannya. Langko ini lebih dikenal di Sumbawa bagian barat, di Taliwang dan sekitarnya.

7. Badede: Menembangkan lawas untuk menidurkan anak.

8. Basual : soal jawab dengan lawas. Mereka harus betul - betul menguasai seluk - beluk lawas.

Di Sumbawa juga terdapat seni menenun kain tertentu yang pemakaiannya tidaklah setiap hari tetapi untuk sesuatu upacara tertentu, terutama pada zaman kerajaan dulu.

Kain ini disebut "kre alang". Warna yang dominan adalah merah, hitam dan kuning, kemudian disulam dengan benang emas dengan berbagai motif. Tenunan kre alang ini sudah jarang dilakukan.

Pasangan kre alang ini adalah ikat kepala yang juga di sulam dengan benang emas. Ikat kepala ini oleh orang sekarang biasanya dipakai sebagai hiasan dinding.

Kita juga mengenal seni kelingking, suatu seni pakai (terapi), yaitu jenis seni yang di samping memiliki nilai - nilai keindahan, juga nilai pakainya (fungsional).

Kelambu yang membatasi ruangan rumah orang Sumbawa biasanya dihiasi dengan seni kelingking ini dengan berbagai motif pula. (diterangkan lebih lanjut pada Bab Ragam Hias).

JENIS - JENIS BANGUNAN

I. RUMAH TINGGAL

1. Rumah tinggal disebut juga "bale".

Sedangkan "bala" biasanya lebih besar daripada "bale" sehingga daya tampungnya juga besar. Umumnya dihuni oleh kaum bangsawan, tetapi tidak semua rumah kaum bangsawan disebut "bala".

Di Kabupaten Sumbawa hanya ada beberapa buah saja, yaitu di Empang, Lape, Alas, Sumbawa dan Taliwang.

Ciri - cirinya : lebih besar dari "bale", ada bagian - bagian tertentu yang menjadi lambang status sosial. Pada umumnya di depan rumah ditandai dengan adanya lapangan.

Antara Sumbawa dengan Bugis Makasar mempunyai hubungan historis yang panjang. Oleh karena itu maka bentuk rumah orang Sumbawa memiliki banyak kesamaan dengan rumah - rumah di Sulawesi.

2. Rumah Sumbawa didirikan di atas tiang (rumah panggung) yang tingginya 1,5 s.d. 2 meter diatas permukaan tanah.

Pada mulanya bentuk rumah panggung ini dibangun oleh kaum nelayan di pantai (di daerah pasang - surut). Perkembangan berikutnya tidak terbatas di daerah pantai saja. Di pedalaman, di bawah rumah panggung ini dipakai untuk kandang ternak. Selain itu juga berfungsi untuk menahan kelembaban tanah agar tidak masuk ke dalam rumah di samping untuk menghindari gangguan binatang buas (waktu itu).

Bentuk atapnya tinggi, sudut atap lebih besar dari 45° . Bahan - bahannya adalah : bambu (atap) dan seluruh konstruksinya dari kayu, lantai dari papan / bambu.

Untuk jelasnya lihat gambar lampiran.

Tipologi Umum : persegi panjang, rumah panggung.

3. Bentuk bagian - bagiannya

a) Rumah Sumbawa berbentuk rumah panggung.

Bentuk tiangnya bisa persegi empat dan bisa pula berbentuk silinder.

Tiang utamanya dinamakan "tiang guru".

b) Bentuk atapnya seperti "perahu", seperti bentuk atap pada rumah Bugis- Makasar.

Tidak ada ciri - ciri yang menonjol pada atapnya; bahannya dari bambu yang dipotong - potong sebesar atap sirap. Di Sumbawa disebut "atap santek".

"Santek" bersandar pada bambu yang sudah dibelah - belah selebar dua jari, yang disebut "galiger", membentang sepanjang atap.

"Galiger" dipaku pada "gaso" yang membentang dari atas atap sampai ke bawah atap (lihat lampiran gambar No. 5). Atap terdiri atas satu lapis.

c) Pada umumnya dinding dari bambu yang dianyam. Jenis anyaman ada dua macam : yang pertama disebut anyaman "goleng" (agak kasar) dan yang kedua anyaman "galeper" (lebih halus).

Sekarang banyak orang membuat dinding dari papan. Fungsi utama dinding adalah menutup rumah (disebut "bale") untuk menghindari angin, dingin atau panas.

Fungsi kedua adalah sebagai pembatas ruangan.

Kalau dinding "galeper" ada yang diberi warna - warni pada bagian luarnya, sebagai hiasan. (Contoh dinding "goleng" dan "galeper" sebagai lampiran gambar No. 6).

d) Rumah panggung Sumbawa memiliki dua buah tangga. Di depan dan di belakang rumah.

Tangga yang di depan disebut "anar salaki" (tangga lelaki), sedang tangga yang di belakang disebut "anar sawai" (tangga perempuan).

Disebut demikian karena umumnya tamu lelaki datang melewati atau naik tangga yang berada di depan rumah, sedang wanita sebaliknya biasa lewat tangga belakang rumah.

Tangga perempuan (anak sawai) letaknya bisa langsung di belakang rumah atau di samping, tetapi tetap berada dalam garis batas ruang belakang rumah tersebut.

Tangga ini bisa dari bambu dan bisa pula dari kayu. Anak tangganya selalu ganjil : 5 - 7 - 9 - 11. Dipasang agak miring.

Dari kaki tangga (yang kena tanah) sampai ke tiang depan rumah berjarak "dua meter".

Jumlah anak tangga itu harus ganjil karena untuk menghindari kecelakaan. Menurut keyakinan mereka kalau anak tangga itu genap selalu terdapat kecelakaan.

Di bawah tangga ini tidak ada teras lagi. Kadang - kadang di seputar kaki tangga diberi batu kerikil atau batu besar tetapi tipis, atau semen sedikit. Tujuannya agar kaki tangga itu jangan cepat lapuk, juga tempat tamu melepaskan alas kakinya.

Kadang - kadang agak ke kanan tangga ada sebuah "bong", gentong dari tanah berisi air, disangga/ditopang oleh kayu bercabang tiga. Tamu - tamu yang tidak memakai alas kaki, kalau akan naik ke atas rumah supaya mencuci kaki lebih dahulu.

Tujuan utama disediakannya "bong" berisi air ini ialah sebagai tempat "air wudhu", untuk bersuci sebelum shalat. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya mereka sebagai pemeluk agama Islam yang taat.

e) Seperti dijelaskan pada halaman 138, rumah orang Sumbawa cenderung tidak mempunyai patokan atau tata letak yang pasti.

Ada yang berpatokan pada "urat tana" (urat tanah) atau lapisan tanah yang kuat.

Ada yang berpatokan harus menghadap ke timur, konon menghadap ke timur berarti murah rezeki. Di samping itu ada alasan praktis lainnya. Pada waktu pagi hari, kebiasaan orang Sumbawa berkumpul di ruang belakang rumahnya sambil menanti sarapan pagi. Dengan demikian, berada di kamar belakang ini berarti mereka terhindar dari panas matahari pagi secara langsung.

Sementara itu pada sore harinya kebiasaan mereka berkumpul di ruang depan (ruang tamu), jadi terhindar dari sinar matahari sore (karena pada saat itu ruang belakang panas).

Dengan menghadap ke Timur, maka sinar matahari tidak menimpa kiri / kanan rumah yang dapat menjadikan ruangan di dalam rumah itu menjadi panas / lembab.

4. Susunan dan fungsi ruangan

a) Rumah orang Sumbawa pada dasarnya terbagi atas tiga ruangan :

1) Ruang luar : tempat menerima tamu sehari - hari.

- 2) Ruang tengah : ruang / kamar tidur untuk kedua orang tua. Tetapi tidak seluruh ruangan ini dipergunakan untuk kamar tidur, hanya sepertiga atau setengahnya saja (lihat lampiran gambar no. 7).

Untuk kamar tidur ini dapat dibatasi dengan dinding (bambu/papan), dapat juga dengan "kelamung" (kelambu, seperti gordien yang bisa dibuka dan ditutup, dengan memakai uang bolong cina).

- 3) Ruang dalam atau "ruang bungkak" (belakang).

Ruang ini untuk anak - anak/gadis. Untuk ruang tidur cukup dibatasi dengan "kelamung".

Kadang - kadang di depan rumah ada ruangan tambahan, yang tidak berdinding sebagian. Ruangan tambahan ini disebut "seban" atau "paladang" dan fungsinya adalah untuk tempat bersantai, seperti serambi atau teras.

Tentang pembatas antar ruangan sesuai dengan selera pemilik rumah.

Ada beberapa kemungkinan :

- 1) Batas - batas ruangan itu dengan dinding, dari samping kiri, kemudian pintu agak ke kanan.

Begitu juga batas ruangan dalam, ada dinding dari kiri dan agak ke kanan ada pintu.

Sedang untuk membentuk kamar - kamar tidur cukup dengan kelamung yang bisa dibuka dan ditutup.

- 2) Kemungkinan berikutnya, hanya kamar tidur orang tua dan anak - anak diberi berdinding (setengah dari masing - masing ruangan), di tengahnya ada pintu.

- 3) Dinding dari samping kiri hanya sampai setengah ruangan, baik yang membatasi kamar tamu dengan kamar tengah dan kamar tengah dengan kamar belakang. Untuk membatasi kamar tidur hanya dibentangkan "kelamung" saja.

Kesemuanya dibuat dengan praktis, dapat dibongkar sewaktu - waktu kalau ada selamatan atau upacara apa saja yang menghendaki ruangan yang besar dan luas.

Dinding - dinding pembatas dapat diangkat ke atas dan menempel pada langit - langit, kemudian tempat tidur dan lain-lain "diungsikan" ke kolong, maka terbentangleh ruangan yang luas, dari depan sampai ke belakang.

Kemudian ada pula yang disebut "jambang", ruangan kecil tambahan di sebelah kanan rumah. Yang satu di samping kanan depan dihubungkan dengan pintu, dan satunya lagi di samping kanan belakang.

"Jambang" ini berfungsi sebagai WC untuk buang air kecil. Yang di depan untuk lelaki (tamu) dan yang di belakang untuk kaum wanita.

b) Suasana dalam ruangan rumah orang Sumbawa cukup terang dan sehat karena pergantian udara berjalan dengan lancar. Pada setiap ruangan ada jendela yang cukup besar. Juga di depan dan di belakang terdapat jendela. Bentuk jendela ini biasa saja seperti jendela - jendela rumah pada umumnya.

Jendela rumah - rumah di desa, dibuat hanya dengan memotong bambu - bambu tertentu pada dinding itu. Ditengah jendela ada bambu yang melintang dari kanan ke kiri dan dari atas ke bawah.

c) Ruangan yang paling dihormati adalah "ruang tengah", yakni kamar tidur orang tua.

Ruangan ini agak lebih besar bila dibandingkan dengan ruangan luar atau ruang tamu yang disediakan untuk menerima tamu. Menurut orang - orang tua di sana, hal ini mempunyai arti perlambang bahwa hak para tamu tidak sama dengan hak tuan rumah. Hak tuan rumah lebih besar.

d) Pada "ruang luar" (ruang tamu) kadang - kadang diletakkan sebuah tempat tidur yang khusus disediakan untuk para tamu. Rupanya pada kelompok masyarakat ini menaruh perhatian yang "agak khusus" terhadap tamu.

Ada juga rumah yang membuat kamar tamu dengan memasang dinding (setengah dari ruang tamu itu).

e) Dapur terletak di "ruang dalam". Untuk tidak mengganggu ruang dalam tersebut, maka dapur dibuat menjorok ke luar kira-kira 2,5 meter, seperti ruangan tambahan. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai dilihat dari luar, maksudnya dari "ruang luar" kalau sedang ada tamu, kalau pembagian ruang tidur itu sesuai dengan kemungkinan ketiga (halaman 131).

Tinggi dapur tidak boleh sama dengan tinggi rumah induk, lebih rendah ± 30 cm sehingga kalau kita ke dapur terasa seperti turun tangga satu tingkat.

f) Dilihat dari bentuk, ukuran dan fungsinya rumah Sumbawa dapat dibagi dalam tiga bagian :

- 1) "Tabongan" (bukan rumah dalam arti sesungguhnya)
Ada yang diberi dinding, ada yang tidak.
Fungsi utama adalah tempat binatang ternak dan menumbuk padi.
Juga sebagai tempat keluarga mengerjakan segala sesuatu yang tidak mungkin dikerjakan di dalam rumah.
- 2) "Bale", terbagi dalam tiga ruangan seperti dijelaskan di atas.
- 3) "Bao alang" (loteng) tempat menyimpan barang - barang dan juga dapat dipakai untuk tidur.

II. RUMAH IBADAH

1) Rumah ibadah ada dua :

- a) Masjid,
- b) Langgar atau mushalla.

Langgar lebih kecil ukurannya, dapat menampung antara 10 - 15 orang jamaah.

2) Tipologi

Denah bangunan masjid adalah bujur sangkar.

Masjid di desa pada umumnya tidak mempunyai menara (minaret). Kualitas bangunan sebuah masjid banyak tergantung dengan kondisi lingkungannya.

Bentuk atap masjid di Sumbawa banyak yang berbentuk atap "tumpang" (atap susun).

3. Bentuk bagian - bagian :

- a) Atapnya seperti piramida dan bersusun atap tumpang.
- b) Bentuk menaranya seperti silinder, makin ke atas makin mengecil. Ada juga yang bentuk menaranya bersegi empat. Di dalam tubuh menara ini ada tangga menuju ke puncak menara untuk tempat orang menyerukan adzan.

c) Mihrab, bisa berbentuk :

- Persegi empat biasa,
- Tidak persegi tetapi agak bulat (melengkung).

d) Mimbar.

Biasanya terbuat dari kayu dan berbentuk sebuah kursi dengan sandaran tinggi. Ada yang memakai atap ada yang tidak.

Sebelum seorang khatib membacakan khotbahnya ia duduk dulu di sana. Bentuknya sederhana.

Adakalanya berhiaskan kaligrafi huruf Arab yang berbunyi "Allah" dan "Muhammad".

4. Susunan dan fungsinya

a) Ruang dalam tanpa sekat - sekat.

Kalau ada jamaah wanita, mereka dengan jamaah laki-laki dibatasi dengan "kelamung" (kelambu).

Fungsi ruangan dalam (induk) sebuah masjid di Sumbawa sama dengan fungsi masjid di daerah lain pada umumnya.

b) Pada masjid - masjid di kota (kecamatan) biasanya mempunyai emper di kiri - kanannya sedang di depannya ada serambinya.

Baik emper di kiri - kanan maupun serambi pada hari Jumat dipakai untuk tempat bersembahyang.

c) Pada beberapa masjid terdapat sebuah kamar, terletak pada ujung barat emper sebelah kanan.

Kamar ini digunakan sebagai tempat menyimpan perlengkapan masjid seperti tikar, Al Quran, dan Rehan, lampu dan lain - lain.

III. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH

1. Nama

Namanya adalah "bale desa"

2. Tipologi

Pada umumnya berbentuk empat persegi panjang. Tetapi ada pula yang bujur sangkar.

3. Bentuk bagian - bagiannya

Pada umumnya berbentuk bangunan biasa, artinya tidak berbentuk rumah panggung.

Atapnya biasanya genteng, sedang dindingnya tembok setengah tiang, sehingga dari mana saja kita dapat melihat ke dalam. Tetapi di beberapa "bale" (terutama yang ada di kecamatan) pada salah satu ujungnya ditinggikan menjadi semacam panggung, kemudian di kiri kanannya ada ruangan. Ada pintu (dua buah) tetapi biasanya tidak berdaun pintu.

4. Susunan ruangan dan fungsinya

Ruangan untuk pertemuan berukuran $\pm 15 \times 6$ meter, berupa ruangan terbuka.

Fungsi ruangan yang terbuka ini adalah untuk tempat musyawarah desa. Biasanya pimpinan / pemuka desa duduk membelakangi panggung dan menghadap warga desa yang ikut rapat atau musyawarah.

Seperti dijelaskan di atas, di kiri - kanan panggung biasanya terdapat ruangan. Fungsinya adalah sebagai kamar hias atau ruangan tunggu bila diadakan pergelaran kesenian di bale desa itu.

IV. RUMAH TEMPAT PENYIMPANAN

1. Nama

Di Sumbawa satu - satunya bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan padi adalah "alang" (lumbung). Tidak ada pola tata letaknya yang baku. Pada prinsipnya harus dekat dengan rumah induk. Alasannya semata - mata dari segi praktisnya saja.

2. Tipologi

Dilihat dari segi bentuknya bangunan ini agak lain dari bentuk rumah tinggal.

Bentuknya persegi empat (lampiran gambar no 8), berdiri di atas empat buah tiang.

3. Bentuk bagian - bagiannya

Alang berdiri di atas empat buah tiang. Tiang (dari kayu), bentuknya bulat atau persegi empat.

Alang lebih tinggi dari rumah tinggal, berbeda antara setengah sampai satu meter.

Dinding alang dari bambu yang dianyam, disebut "galeper", sedang di depan dan di belakang disambung dengan papan berbentuk segi tiga.

Ada juga yang dindingnya dari papan seluruhnya. Pada papan berbentuk segi tiga, di bagian depan ada pintu (juga dari papan) yang tingginya satu meter dan lebarnya setengah meter.

Dari pintu masuk (sebatas dinding ke bawah) terdapat tangga yang sewaktu - waktu dapat disambung dengan tangga lain. Jumlah anak tangga tiga buah (ganjil).

4. Susunan dan fungsinya

Satu ruangan sebagai tempat untuk menyimpan padi. Luas ruang tersebut $\pm 4 \times 4$ meter.

Di bawahnya, kira - kira 50 - 60 cm dari tanah, orang bisa membuat "pantar" untuk tempat duduk - duduk beristirahat.

"Pantar" ini dari bambu yang dihaluskan, kemudian diletakkan satu sama lain dengan tali rotan ("tali ue").

"Pantar" ini pada malam hari bisa juga berfungsi sebagai pos ronda. Malah anak - anak muda biasa tidur di tempat tersebut.

Kalau di bawah tidak ada "pantarnya", maka kaum wanita bisa menumbuk padi di sana dengan terlebih dulu lantai tanahnya diratakan dan dikeraskan. Pengerasan tanah dilakukan dengan mencampurkan tanah dengan kotoran sapi, dibuat semacam adonan, kemudian dikeringkan.

MENDIRIKAN BANGUNAN.

I. PERSIAPAN

1. Musyawarah

Sebenarnya tidak ada musyawarah khusus dan formal untuk mendirikan rumah tinggal. Yang berlaku adalah bahwa orang yang akan mendirikan rumah itu mengadakan pembicaraan dengan tukang (kayu) yang kadang - kadang juga adalah seorang "sanro" (dukun).

Ia mengemukakan niatnya sambil mempertimbangkan segala sesuatunya, termasuk waktu yang baik.

Waktu yang baik ini mempunyai pengertian bahwa : pada waktu mendirikan rumah itu nanti tidaklah akan bertepatan dengan kesibukan orang bekerja di sawah dan lain - lain yang semuanya akan menghalangi diadakannya kerja gotong royong nanti.

Untuk pembangunan bale desa, musyawarah yang diadakan lebih bersifat resmi. Bahannya semua serba dibeli dan pembangunannya lebih banyak diborongan. Yang bertanggung jawab adalah Kepala Desa.

Begitu pula dengan pembangunan masjid, di bentuk panitia lebih dulu. Kemudian diadakan musyawarah atau rapat panitia, dan seterusnya.

Di beberapa desa, pembangunan sebuah langgar (yang bahannya dari kayu dan bambu serta atapnya dari atap santek) kadang - kadang dilaksanakan secara gotong royong oleh warga masyarakat desa, sampai selesai.

Pembangunan "alang" juga tidak memakai musyawarah, cukup meminta petunjuk dari seorang tukang kemudian dibangun dengan bantuan beberapa orang desa atau keluarganya sendiri.

Tempat diadakannya pertemuan biasanya di rumah tukang (kayu) itu sendiri. Tetapi bila orang yang akan membangun rumah itu orang terpendang, maka ia bisa mengundang tukang tersebut kerumahnya.

2. Tempat

Tidak ada ketentuan adat yang jelas yang menentukan dimana sebuah rumah harus dibangun. Apalagi ada kecenderungan untuk membangun rumah dengan keluarga sendiri, karena pola perkampungannya adalah pola mengelompok.

Dengan makin padatnya penduduk pada sebuah kampung atau desa, maka mau tidak mau pembangunan rumah baru makin mengarah ke pinggir atau ke luar desa.

Di sinilah peranan "sanro" (dukun) itu diperlukan.

Seorang sanro akan membantu menentukan apakah tempat itu baik untuk mendirikan rumah atau tidak.

Cara menentukannya antara lain dengan melihat rata - tidaknya tanah tersebut, kemiringannya, dekat bukit atau tidak, kemungkinan arah aliran air, apakah di tempat tersebut bukan tempat mengendapnya air, dan lain - lain.

Dari penjelasan tersebut di atas, sebenarnya cara kerja seorang sanro cukup masuk akal, walaupun ia tidak dapat menjelaskannya secara ilmiah. Rupanya berdasarkan pengalamannya yang panjang serta ketajaman nalurinya ia bekerja.

Seorang "sanro" membandingkan "urat tana" dengan serat yang ada pada sebuah pohon.

Menurutnya, kayu yang baik adalah yang lurus dan tidak banyak "mata kayunya". Demikian juga halnya dengan "urat tana", dicari yang "lurus".

Tidak ada jampi - jampi yang digunakan.

Tetapi sebagai "pembayaran" (tumbal) pada ibu - bumi, nanti pada waktu mendirikan tiang, ke dalam bumi itu ditanam sebuah periuk berisi nasi dan periuk ini ditutup dengan "gula merah" satu "tangkep", (dua biji) ditambah sebutir kelapa.

Gula merah berbentuk demikian memang banyak dijual di pasar-pasar.

Arah hadap rumah Sumbawa cenderung ke arah timur, karena dianggap akan memudahkan rezeki bagi penghuninya.

Alasan - alasan mengapa orang Sumbawa cenderung menghadapkan rumahnya ke timur telah kami jelaskan di atas.

Kalau kita memasuki sebuah desa di Sumbawa akan kita lihat seakan - akan rumah itu dibangun tanpa perencanaan.

Ada kesan "semrawut". Hal ini disebabkan karena ada kepercayaan bahwa deretan tiang rumah yang akan dibangun itu

tidak boleh sejajar dengan deretan tiang rumah tetangganya.

Kadang - kadang atap rumah satu dengan yang lainnya hampir bersentuhan.

Pola perkampungan desa di Sumbawa pada dasarnya mengelompok. Biasanya terletak di pinggir kali atau dekat jalan raya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat bahwa penduduk suatu desa pada mulanya berasal dari satu rumpun keluarga.

Status tanah lokasi bangunan pada umumnya berstatus "hak milik" yang berasal dari warisan orang tuanya.

3. Pengadaan bahan bangunan

Bagi orang Sumbawa bahan - bahan yang didahulukan pengadaannya adalah kayu untuk tiang guru.

Untuk itu, tukang kayu yang juga -adalah seorang "sanro" bersama - sama dengan orang yang akan mendirikan rumah pergi ke gunung untuk mencari kayu sebagai tiang guru.

Jenis kayu yang dicari adalah kayu bungir, kayu garu dan kayu noar yang di Sumbawa disebut sebagai "kayu salaki" (kayu lelaki). Syarat - syarat kayu untuk bisa menjadi sebuah tiang guru antara lain :

- a) Yang dipilih adalah yang banyak akarnya, karena dengan demikian rumah yang akan didirikan nanti akan kuat kokoh.
- b) Tidak boleh ada akarnya yang tumbuh di luar, sebab hal itu dapat berakibat ada isi rumah yang tidak bisa menyimpan rahasia.
- c) Sekitar pohon disapu dalam radius 1 - 1,5 meter, kemudian di tempat itu ditaburi beras ketan hitam, beras putih dan beras kuning sebagai syarat. Selanjutnya ditunggu selama 12 jam dinantikan apakah ada daun yang muda atau yang kering jatuh ke dalam lingkaran itu.
Kalau banyak daun muda yang jatuh maka itu suatu pertanda pohon itu jangan dipakai, karena nanti akan banyak isi rumah yang mati muda, sedang kalau daun yang kering yang banyak jatuh itu suatu pertanda bahwa isi rumah nanti akan berumur panjang.
- d) Jika pohon kayu itu banyak ditumbuhi sulur - sulur tanaman lain, sebagai suatu pertanda nanti keluarga itu akan banyak disenangi oleh orang, terutama oleh tetangga.

- e) Pohon itu berdaun lebat dan rindang serta bercabang banyak, paling sedikit mempunyai tiga cabang. Pohon seperti ini akan bisa membuat penghuni rumah itu nanti hidup rukun, tenang dan damai, teduh serta dikaruniai banyak anak.

Dalam pandangan masyarakat Sumbawa, banyak anak itu baik.

- f) Dipilih yang tumbuhnya condong ke barat dan lurus, sebagai suatu pertanda penghuni rumah itu nanti tidak melupakan arah kiblat (barat) untuk menjalankan shalat 5 waktu, hidup lurus dan bersih.

Setelah diseleksi dengan kriteria seperti tersebut di atas, maka pohon yang terpilih lalu ditebang.

Setelah ditimpas (dibuang kulitnya) dan ternyata "hatinya" miring, maka tidak akan dipakai sebagai tiang guru tetapi dialihkan untuk tiang lainnya.

"Hati kayu" yang miring merupakan suatu pertanda bagi calon penghuni rumah itu nanti tidak bisa menyimpan rahasia. Oleh sebab itu tidak heran bila dalam mencari kayu untuk tiang guru ini memakan waktu sampai beberapa hari lamanya tinggal di hutan, untuk itu harus membawa bekal yang cukup. Orang yang ikut masuk hutan itu mencapai 20 - 30 orang.

Pergi ramai - ramai menebang pohon kayu untuk tiang - tiang rumah itu disebut "merempong" (dari kata "rempong" artinya tebang). Begitu kayu - kayu itu ditebang langsung diangkut, dibawa turun sebab di luar desa nanti sudah menunggu penjemputan.

Penjemputan diiringi rebana, suatu kesenian tradisional Sumbawa. Rebana terdiri atas empat buah. Orang membawakan "syair - syair" dalam bahasa Arab, terutama dikutip dari kitab Berzanji.

Cara penebangan kayu dimulai tahapan sebagai berikut :

- a) Pohon yang akan ditebang diberi tanda
- b) Setelah jumlah yang diperlukan terpenuhi lalu ditebang secara serentak
- c) Batang kayu dikuliti dan dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.
- d) Diangkut (dibawa pulang) beramai - ramai.

Kayu - kayu itu tidak diangkat oleh orang, tetapi ditarik oleh kerbau - kerbau dan kuda.

Menurut orang Sumbawa, kayu - kayu yang akan dipakai untuk tiang - tiang rumah mereka dapat dilihat sifatnya pada :

- cahaya kayu) semua ini dikerjakan oleh
- suara kayu (bila diketuk) dukun (sanro).
- penampilan / urat kayu)

II. TEKNIK DAN CARA PEMBUATANNYA

1. Bagian bawah

Seorang sanro yang dipercaya oleh orang yang akan membangun rumah, menentukan lokasi rumah yang akan dibangun. Pedoman yang dipakai adalah dengan memperhatikan "urat tana". Kesepakatan menentukan lokasi akan membawa ketenangan kepada pemilik (penghuni) rumah itu kelak.

Tanah tempat pondasi rumah ini pada suatu hari dipakai sebagai tempat menumbuk padi kalau rumahnya sudah berdiri.

Untuk itu tanah tersebut harus kuat, massif. Untuk membuat tanah tersebut kuat, maka mereka membuat adonan tanah dengan kotoran binatang terutama kotoran kerbau. Namun tidak perlu seluruh pondasi kolong itu dikuatkan. Cukup dengan ukuran 2,5 x 2,5 meter.

Konstruksi rumah panggung di Sumbawa tidak memakai sendi, sebab tiang rumah itu langsung ke pondasi dan di pondasi tiang-tiang itu disangga oleh batu.

Tangga dibuat dari kayu. Ada juga dari bambu, tetapi bersifat darurat saja. Tangga di pasang agak miring. Anak tangga harus ganjil untuk menghindari kecelakaan, suatu anggapan atau kepercayaan orang Sumbawa. Tak ada keterangan yang tegas tentang kepercayaan ini, namun mereka mengemukakan banyak bukti kecelakaan.

Kaki tangga yang di bawah maju ke depan sepanjang dua meter dari tiang depan rumah.

2. Bagian tanah

a) Tiang

Bentuk tiang dapat bundar (silinder) dan dapat juga persegi empat.

Bahan - bahan yang baik untuk tiang menurut orang Sumbawa adalah kayu jati, kayu bungir, garu dan kayu noar. Menurut mereka jenis - jenis kayu tersebut disebut "kayu salaki" (kayu lelaki).

Tentang ukuran tiang serta tinggi rumah yang normal bagi orang Sumbawa, lihat gambar no. 9.

Tiang penyangga rumah Sumbawa yang umum adalah enam belas buah untuk rumah yang terdiri atas tiga ruangan.

Setiap tiang pada pertemuan (a) dan (b) (gambar No.9) mempunyai lubang dua buah dengan jarak 5 cm. Lubang yang pertama akan dihubungkan (dimasuki) dengan yang disebut "parteng atau langke belo", sedang lubang yang kedua akan dimasuki oleh "parteng pene" atau disebut juga "langke pene".

"Perteng belo" merupakan panjang rumah sedang parteng/langke pene" merupakan lebar rumah.

Agar mampu menahan beban rumah seluruhnya dengan beberapa lubang lainnya, maka tiang - tiang rumah Sumbawa paling kecil berukuran 30 x 25 s.d. 30 cm (luas penampang). Untuk membuat lubang pada tiang itu dipakai "pat" (pahat).

b) D i n d i n g

Dinding biasanya dibuat dari bambu yang dianyam.

Ada dua macam anyaman :

- golong, jenis anyaman ini lebih banyak digunakan.
- galeper (sodo) juga dari bambu tetapi anyamannya lebih halus karena bambunya lebih tipis dan hanya memakai bagian luarnya (kulitnya) saja. Ada juga rumah yang ber dinding papan. Dinding ini berfungsi untuk menutupi "bale" (atas pembagian : tabongan, bale dan bao alang).

"Bao alang" atau loteng tidak memakai dinding lagi sebab atap rumah langsung berfungsi sebagai dindingnya. Ukuran dinding ini tergantung pada panjang dan tinggi (lebar) "bale" itu sendiri.

c) P i n t u / j e n d e l a.

Pintu rumah Sumbawa biasanya berada di samping kanan. Jarang di sebelah kiri, tetapi ada kemungkinan di tengah. Bahannya (sekarang) pada umumnya dari papan. Ada pula yang dari dinding "galeper". Perbedaan bahan pintu ini tidak ada hubungannya dengan kedudukan atau status sosial seseorang. Tergantung pada selera dan kemampuan.

Ada dua macam pintu :

- Daun pintunya dibuka ke dalam atau ke luar (Misalnya daun pintu dapat dibuka ke dalam).
- Daun pintunya didorong ke samping. Biasanya ke samping kiri.

Perbedaan daun pintu ini tidak ada hubungannya dengan kedudukan atau status sosial seseorang.

Ukuran pintu ditetapkan oleh "sanro" (dukun).

Untuk pintu depan (lebarnya) sama dengan "lingkar dada" yang empunya rumah (suami) ditambah satu "selukup" (=lima jari), sedang untuk pintu belakang (sama dengan) "lingkaran dada" istri ditambah satu "selukup" tangan istri.

Jendela tidak mempunyai ukuran tertentu, diserasikan dengan luas dindingnya. Pada depan biasanya dibuat dua buah jendela, sedang pada samping kiri - kanan, tiap ruangan mempunyai dua jendela.

Di belakang hanya terdapat satu jendela.

3. Bagian atas

a) Loteng

Lebar dasar loteng (di Sumbawa disebut "bao alang") sama dengan luas lantai rumah atau "bale" itu sendiri.

Tingginya adalah setinggi "tiang tunyang", $\pm$ 3 meter. Orang Sumbawa biasanya membuat rumah dengan ukuran 9 x 5 meter untuk tiga ruangan dan kalau rumah itu disebut rumah yang besar (bale rango) ditambah satu ruangan lagi menjadi 12 x 5 meter.

Lantainya sama dengan lantai "bale", dibuat dari bambu dan disebut "lasar", yaitu bambu yang di belah - belah sebesar dua jari, dihaluskan lalu dirapatkan dan diikat dengan tali rotan (tali uwe). Lantai "lasar" ini ditutup dengan "bede", tikar dari rotan.

Begitu pula lantai "bale" ditutup dengan "bede".

Bagi mereka yang mampu lantai di ganti dengan papan.

Loteng ini terbuka (los) begitu saja, tidak disekat dengan dinding-dinding lagi.

Seperti telah dijelaskan di muka, fungsi "bao alang" ini adalah tempat menyimpan barang - barang. Dapat juga untuk tempat tidur. Khususnya kalau ada upacara - upacara, maka jajan dan makanan diatur di "bao alang" ini.

Diatas ruangan tamu pada umumnya tidak berloteng.

Loteng itu mulai dari ruang tengah sampai ke belakang. Di ruang belakang ada tangga menuju ke atas (loteng).

Pada waktu upacara, seperti perkawinan, umpamanya, gadis - gadis yang mengatur makanan dan minuman di atas loteng bisa pula melihat ke bawah (karena pada ruang tamu tidak berloteng) dan para pemuda yang sedang "ratib" dan "sekeco" di bawah sekali - sekali melayangkan pandangannya ke atas dan di sana mereka saling berpandangan.

Kesempatan seperti itu merupakan kesempatan yang baik sekali bagi muda - mudi untuk memilih pacar dan kalau memang nasib baik pertemuan pada saat itu dapat dilanjutkan.

b) Kerangka

Kerangka atap, dan lain - lain adalah seperti pada gambar terlampir.

Bahan - bahannya semua dari kayu dan bambu. Tidak ada kerangka dari besi. Paku tidak dipakai, kecuali untuk memaku "galiger" sebagai tempat nyangkutnya atap.

c) Atap

Terbuat dari bambu, disebut "santek".

Ukurannya seperti ukuran atap sirap. Cara membuat / memasanginya ialah : pada bagian luar (kulit) dibuatkan untuk menjepit "galiger". Bagian dalam bambu dipasang menghadap ke atas. Jadi lengkungannya berfungsi untuk mengalirkan air. Kulitnya menghadap ke dalam (di bawah).

Khusus mengenai atap ini, pada bagian depan ada yang disebut "lebang".

Dulu "lebang" ini akan menunjukkan status orang yang empunya rumah, terutama status kebangsawanannya. Makin banyak "lebang" ini makin tinggi kedudukan kebangsawanannya. Ada yang sampai empat susun. Selain banyaknya "lebang" ini juga ukurannya.

Ukuran "lebang" ada empat macam (klasifikasi), yaitu :

1. Buka kajang --- untuk Datu.
2. Merak baterai --- untuk Dea.
3. Jawa (biasa - biasa) --- untuk orang merdeka.
4. Bongkol bai morong --- untuk hamba.

(Bongkol bai morong artinya : karena kurusnya, seekor babi sampai tampak semua tulang - tulangnya).

III. T E N A G A

1. Tenaga perancang / ahli

Baik perancang maupun tenaga ahli berada pada satu tangan. Biasanya ia juga seorang "sanro" (dukun). Seorang yang hendak membangun rumah, ia kemukakan kehendaknya itu kepada "sanro". Seakan - akan minta semacam "perlindungan" agar apa yang dihajatkannya terlaksana, dari merencanakan sampai dengan menyelesaikan.

Mungkin pada tahap - tahap tertentu sanro tidak dapat ikut bekerja tetapi (sekali lagi) secara spiritual pembangunan itu tetap menjadi tanggung jawabnya sampai pada upacara naik rumah (yang di Sumbawa menjadi upacara tersendiri yang disebut "ntek bale").

Terutama dari segi spiritual, sebab mungkin ada saja pihak-pihak yang tidak senang dengan pembangunan rumah tersebut. Secara spiritual pula ia akan menghadapi "sanro-sanro" lainnya.

Sanro memimpin masuk hutan dan mendaki gunung mencari kayu - kayu untuk tiang - guru dan tiang - tiang lainnya.

Perancang / ahli / sanro ini biasanya tidak menerima pengetahuan mereka dari orang tuanya, tetapi berguru dan belajar kepada orang lain, pada perancang / ahli / sanro lainnya.

Konon ada juga sanro yang menerima "ilmu" tersebut dari orang tuanya. Di Sumbawa ada pertimbangan tentang baik buruknya bila keluarga itu "sanro" semua. Kalau terjadi "peperangan" dengan "sanro" lain maka ada kemungkinan keluarga ikut campur atau dilibatkan oleh lawannya. Sebagai "sanro" ia belajar pada orang lain, sedang sebagai ahli dalam pembangunan rumah (tukang) ia bisa mempelajari dari orang tuanya atau orang lain pula.

Jadi keahlian merancang / ahli / sanro dalam hal pembangunan rumah di Sumbawa tidak selamanya diperoleh secara turun temurun.

Sebagai perancang dan atau ahli dalam pembuatan rumah merupakan sesuatu yang baik yang kalau bisa diturunkan kepada anak cucu.

Perancang / ahli / dukun menduduki tempat tertentu dalam pandangan masyarakat, terutama di desa - desa. Sebab, buruk baik "nasib" rumah yang akan dibangun tergantung pada mereka.

Rumah boleh saja bagus dan kuat, tetapi secara spiritual belum tentu dapat dipertanggung-jawabkan, jika sanronya kurang baik. Ada dua macam "aliran" tukang / sanro di Sumbawa, yaitu :

- a) Tukang yang berorientasi pada "tajul muluk"
- b) Tukang yang berorientasi pada "pengaji tubuh".

Yang berorientasi pada "tajul muluk" (sebuah buku) pada dasarnya mengadakan semacam analogi dari apa yang ada dalam buku dengan apa yang akan dibangun.

Dengan buku itu "sanro" dapat menentukan hari baik dan bulan baik untuk pembangunan sebuah rumah. Dalam buku (kitab) antara lain ditafsirkan ke dalam praktek sifat-sifat dua puluh yang ada pada Tuhan (Allah).

Juga dalam buku itu bisa ditarik ke dalam praktek hal-hal yang berkenaan dengan keselamatan rumah secara nyata. Seperti upaya-upaya agar rumah tidak kemalingan, murah rezeki, dan lain-lain.

Hal ini, merupakan penjabaran ke dalam sesuatu yang nyata. Termasuk pembuatan ragam hias.

Yang berorientasi pada "pengaji tubuh", sebenarnya mengambil tubuh manusia itu sendiri sebagai analogi sebuah rumah.

"Pengaji" dari kata "kaji" yang berarti pelajaran, selidik. Pengaji dapat diartikan pengkajian dalam bahasa Indonesia, pendalaman atau penelitian. Menurut mereka, pada dasarnya tubuh manusia itu dibagi atas tiga bagian :

1. bawah : dari telapak kaki sampai ke perut.
2. tengah : bawah perut sampai ke leher.
3. atas : leher sampai ke kepala.

Bagian bawah, kaki yang dianalogikan dengan tiang merupakan tumpuan yang paling diandalkan. Tiang-tiang rumah yang akan dibangun, dengan sendirinya harus kuat, jejak (tegak dan tegar).

Untuk itu tiang-tiang mempunyai ukuran tertentu yang seimbang dengan besarnya rumah. Ada syarat-syarat yang harus diperhatikan untuk bisa dipergunakan sebagai tiang utama (telah diuraikan pada bagian lain di atas).

Pada bagian tengah adalah "bale", tempat keluarga itu tinggal sehari-hari.

Bagian ini diibaratkan sebagai bagian tengahnya tubuh manusia, tempat kedudukan "perut" sebagai sumber "nafsu", sebagai sumber penyebab terjadinya "konflik". Di samping perut, pada bagian tengah tubuh juga terdapat hati sebagai sumber budi pekerti dan rasa.

Seorang "sanro" harus bisa mengadakan keseimbangan antara keduanya sekiranya ia tidak mampu menundukkan perut dan hati. Paling utama ialah kalau ia mampu menaklukkan perut.

Bila keseimbangan tercapai, maka rumah tangga itu akan selalu serasi. Hal ini akan tercermin pada pola hidup keluarga itu sendiri.

Keseimbangan itu harus lebih dititik beratkan pada "hati-budi - rasa" sehingga keluarga itu akan lebih menghargai nilai-nilai moral, spiritual, intelektual dan etika serta agama.

Itulah sebabnya bila sebuah keluarga itu berada dalam perselisihan yang berkepanjangan, orang akan menghubungkannya dengan masalah tidak adanya keseimbangan tersebut.

Kesemuanya itu dikembalikan kepada sang "sanro".

Bagian atas : kepala.

Kalau pembangunan rumah itu sesuai betul dengan petunjuk - petunjuk "sanro", maka semaraknya sebuah rumah tercermin pada bagian atas atau atap ini.

Pada bagian atap terdapat "lebang" dan "bangkung". Tentang ragam hias yang ada padanya akan diterangkan pada halaman 151.

Hanya kaum bangsawan yang boleh memakai "bangkung" yang menyorok ke depan, sedang untuk rakyat biasa tidak diperkenankan menjorok, tetapi rata dan lurus ke atas. Demikian juga besar kecilnya "bangkung".

Untuk bangunan "bale desa", langgar, apalagi masjid tidak memakai "bangkung". Menurut beberapa orang sanro tentang atap genteng tidak ada hubungannya dengan "konsep" dukun (sanro) itu.

Menurut mereka, betapapun sederhananya sebuah rumah dari segi konstruksi dan bahan - bahannya, tetap ada "cahaya" keanggunannya, keanggunan yang bersifat spiritual.

2. Tenaga umum.

Seperti telah diuraikan di atas, pembangunan sebuah rumah selain melihat hari dan bulan baik, ikut diperhatikan pula agar tidak mengganggu tugas - tugas pokok warga masyarakat, seperti pada waktu turun ke sawah, dsb.

Untuk membangun rumah seseorang, masih berlaku sistem gotong - royong.

Sistem gotong - royong yang ada di Sumbawa menurut Goethals dibagi dalam tiga jenis :

- a) Saling tolong,
- b) Basiru,
- c) Nulong.

Namun Goethals ternyata dalam membuat klasifikasi gotong - royong itu lebih menitik beratkan pada usaha pembukaan tanah/ lahan baru dan tidak menjelaskan apakah sistim itu dipakai atau tidak dalam pembangunan sebuah rumah. "Bale desa" jelas diborongkan. Begitu juga dengan pembangunan beberapa buah masjid. Hanya pada saat - saat tertentu saja dikerahkan kerja bakti atau gotong royong ini.

Untuk pekerjaan - pekerjaan yang bersifat umum atau untuk kemaslahatan umum, sistem kerja bakti bisa diberlakukan. Tetapi untuk pekerjaan - pekerjaan yang hasilnya untuk kepentingan seseorang, seperti pembangunan sebuah rumah, maka sistem gotong royong yang dipakai, dalam hal itu sistem "basiru".

"Saling tolong" mempunyai pengertian timbal balik. Kata "saling" mengandung arti berbalas - balasan. Demikian juga halnya dengan istilah "basiru", namun berbeda dalam penggunaannya. Istilah "basiru" digunakan juga dalam hal perkawinan, dan penyelenggaraan upacara - upacara oleh seseorang, seperti sunatan (khitanan) dan sebagainya.

Manifestasi "saling tolong" pada penyelenggaraan upacara adat (perkawinan, sunatan, dsb.) yang disebut "basiru" ialah dalam bentuk saling menyumbang / membantu kepada seseorang yang punya hajat. Bentuk sumbangan / bantuan dapat berupa barang maupun tenaga.

Untuk pekerjaan - pekerjaan yang bersifat umum, seperti memperbaiki selokan kampung / desa, pagar desa, membuat jalan desa, membersihkan pekarangan masjid atau langgar tidak dapat kita terapkan istilah "basiru" itu.

Pada "nulong" (sesuai dengan pembagian yang dibuat oleh Goethals) tersirat pengertian upah di dalamnya. Apakah upah dengan uang atau benda (in natura) tergantung pada perjanjian diantara mereka.

Koentjaraningrat menulis dalam bukunya "beberapa pokok Antropologi Sosial" (PT. Dian Rakyat, Jakarta) halaman 54, bahwa yang termasuk dalam "nulong" adalah menebang pohon-pohon dan menuai.

Tenaga umum memang berasal dari desa itu sendiri. Adalah kewajiban yang empunya pekerjaan untuk memberi makan kepada mereka. Tak ada imbalan dalam arti upah. Tenaga umum ini biasanya mengerjakan apa yang telah selesai diukur dan di tandai oleh tenaga ahli, umpamanya menghaluskan kayu setelah dikuliti, membuat lubang - lubang pada tiang, dan lain-lain sampai ke pemasangan atap.

Pada hari-hari pertama tenaga yang membantu ini biasanya banyak, tetapi makin lama makin berkurang sesuai dengan makin kecilnya volume pekerjaan. Pada akhirnya, untuk penyelesaian tahap akhir biasanya tinggal keluarga saja yang membantu. Diantara tenaga umum ini, pada suatu saat mungkin akan ada yang meningkat menjadi tenaga perancang yang juga ahli (dan sanro).

Seorang perancang yang juga ahli (sanro) pembangunan rumah di Sumbawa bukanlah orang yang pekerjaan utamanya membangun rumah. Tetapi biasanya adalah seorang petani biasa, atau seorang tukang kayu yang membuat mubeler (yang agak kasar) atau dukun, sebab dari segi material apa yang diterimanya sebagai "upah" tak ada artinya.

Muhammad Noh umpamanya, seorang "pensiunan" tukang kayu dan pemahat (profesi utamanya) yang sudah banyak membangun rumah di Alas sampai usia 70 tahun sekarang ini, upah yang diterima dari pembangunan sebuah rumah hanyalah: tikar satu lembar, bantal satu buah, dan uang setalen (dua puluh lima sen). Suatu jumlah yang sebenarnya kurang memadai. Nampaknya bentuk upah yang diberikan itu lebih bermakna simbolis (perlambang) dan filosofis.

Ridwan, seorang perancang / ahli pembangun rumah yang kini hampir berusia 70 Tahun, di Taliwang (Sumbawa Barat) mengatakan bahwa selain tikar dan bantal serta uang enam sen,

ia masih menerima tambahan lagi berupa kain putih satu lapis dan "mama mako genap" (perangkatan untuk makan sirih lengkap).

Orang Sumbawa menamakan pemberian seperti itu dengan kata "selawat" atau "salawat".

Ridwan mengatakan bahwa "salawat" harus genap seperti tersebut diatas. Kalau tidak genap maka hal ini merupakan suatu pertanda bahwa akan terjadi kerusakan pada mata tukang secara perlahan - lahan.

Sedangkan pihak yang membangun rumah (pemilik) akan selalu dicurigai oleh warga masyarakat dan selalu diragukan itikad baiknya.

Memang belum ada bukti terhadap tidak genapnya "salawat" tersebut, tetapi selama ia menangani pembuatan atau pembangunan rumah tak pernah ia menerima "salawat" yang tidak genap. Ia sendiri selalu memperingati terhadap pemberian "salawat" ini, sebab takut akan akibat terhadap dirinya.

RAGAM HIAS

I. 1. Sebagaimana telah disebutkan di muka, dalam sejarah perkembangannya Sumbawa pernah menerima pengaruh Hindu yang dibawa oleh orang Jawa dan Bali. Baru kemudian menyusul kedatangan agama Islam yang hingga sekarang menjadi agama yang dianut oleh orang Sumbawa pada umumnya.

Latar belakang keyakinan dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat akan sangat erat hubungannya dengan produk budaya dari kelompok masyarakat tersebut.

Dalam hubungannya dengan perkembangan ragam hias di Indonesia, Th. van der Hoop menulis dalam bukunya "Ragam-ragam perhiasan Indonesia, halaman 232" sebagai berikut :

"Dalam zaman prasejarah, di Indonesia tidak terdapat perhiasan tanaman, tetapi kemudian di zaman Hindu perhiasan ini menjadi umum dan sejak itu menjadi bagian yang pertama dalam ornamentik Indonesia".

Penggubahan bentuk tumbuh - tumbuhan bukanlah hal yang baru bagi orang - orang Sumbawa, bahkan lingkungan alamnya yang agraris sangat mendukung dan mempengaruhi perkembangan ragam - hias tumbuh - tumbuhan.

2. Dalam penjelasan mengenai ragam - hias untuk bangunan ini, dimasukkan pula "kelamung" (kelambu, kelir) yang terdapat di hampir setiap rumah orang Sumbawa. Akhir - akhir ini "kelamung" ini makin menghilang di kota - kota sementara di desa masih dapat dipertahankan.

Dimasukkannya "kelamung" ke dalam ragam - hias bangunan sebab ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumah tersebut. Dalam bab - bab di atas telah dijelaskan tentang fungsinya. Ia merupakan bagian yang integral dari rumah tersebut. Selain menjadi pembatas ruangan, juga berfungsi sebagai hiasan. Jadi bukan "kelamungnya" yang ditonjolkan, tetapi ragam hias yang ada pada "kelamung" ini. Sebab ada gejala menghilangnya ragam hias pada tiang, dinding dan lain-lain pada rumah orang Sumbawa konon beralih kepada "kelamung" ini, sebab ia lalu merupakan pekerjaan kaum wanita, bukan pekerjaan kamu lelaki.

Tiang, dinding, dan lain - lain ragam hiasnya biasanya dibuat oleh kaum lelaki. Sementara pekerjaan kaum lelaki beralih pada pekerjaan - pekerjaan untuk hal - hal yang bersifat ekonomis, maka pekerjaan membuat ragam hias beralih pada wanita, dengan medium kain.

3. Flora dan fauna pada "kelamung".

Tentang nama tumbuh - tumbuhan (nama daun) yang dijadikan sebagai motif ragam hias di Sumbawa tidak diperoleh keterangan yang pasti.

Orang Sumbawa menyebut ragam hias daun dengan sebutan "den" saja.

Begitu pula dengan "sulur", mereka hanya menyebut satu macam sulur, yaitu "lonto engal" (lonto = sulur), "engal" adalah sejenis tanaman berumbi yang menjalar. Yang dimaksud adalah tumbuhan sejenis gadung.

Pada masa - masa paceklik / kekurangan makanan, orang Sumbawa pergi ke hutan untuk mencari gadung. Gadung memang dekat dengan kehidupan masyarakat Sumbawa.

Pohon dan bunga juga dijadikan motif ragam - hias dan mereka tidak mengetahui nama pohon atau bunganya. Untuk bunga ada yang disebut "slimpat" yang terdiri atas delapan lembar daun bunga, sedang "wapak" terdiri atas empat lembar daun bunga.

Tentang ragam hias fauna kita dapati motif burung dan naga. Tentang burung ada anggapan bahwa burung tersebut adalah "pio bri", burung yang terbang malam terutama pada waktu subuh.

Bagi masyarakat Sumbawa, nama burung ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya rasa takut. Selalu dikaitkan dengan hal - hal yang bersifat mistik.

Sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa bukan burung yang dijadikan motif, tetapi ayam jantan. Bagi orang Sumbawa ayam jantan adalah lambang kekuatan, keberanian dan kesuburan.

Sedang naga, tak terdapat penjelasan apa - apa. Apakah naga ini menggambarkan "dunia bawah, air dan lain - lain", kita belum bisa menentukannya. Pada kenyataannya ragam hias naga sudah sejak lama digunakan di berbagai daerah di Indonesia, kendatipun para pemakainya belum tentu faham akan makna

simbolis dan filosofis yang ada padanya.

Mereka kebanyakan hanya membuat, meniru pola - pola yang sudah ada, yang turun - temurun dengan tidak memperhatikan hal - hal yang bersifat non teknis (nilai - nilai simbolis dan filosofis).

Bentuk yang kita dapati pada "kelamung" ini merupakan praktek seni aplikasi, ornamen yang "ditempelkan" pada benda tertentu.

Ornamen yang dibuat pada kain dapat digunting untuk kemudian ditempel pada bidang kain lain yang telah disediakan sebelumnya.

Warnanya adalah warna - warna yang disukai oleh orang Sumbawa : hitam, kuning, merah dan sedikit hijau. Dasar kain untuk "kelamung" tidak tentu.

Pada akhir - akhir ini pembuatan hiasan pada kelamung dengan teknik tempel (aplikasi) memang kurang berkembang. Pada kelamung tidak kita dapati ragam hias yang mengambil motif alam atau bertemakan agama dan kepercayaan.

II. RAGAM HIAS PADA BANGUNAN

1. Bangkung

Rumah - rumah yang relatif baru (kurang dari 20 tahun) pada umumnya tidak memiliki ragam hias, dalam arti ragam hias yang bermakna perlambang.

Pada rumah - rumah lama sering diberi hiasan "bangkung" yang terletak pada kedua ujung atapnya.

Tentang ragam hias "bangkung" ini ada dua pendapat, yaitu : Pertama :

Seorang sanro yang sangat berpengalaman di Sumbawa, yang juga seorang ahli dalam bidang ini bernama Dea Lusir menerangkan bahwa bentuk hiasan bangkung adalah gubahan dari bentuk huruf Arab : "lam - alif". Dalam bahasa setempat disebut "lam jalala". Bagian atas dari huruf "lam - alif" ini seolah - olah membentuk huruf "V". Setelah digubah ada pula yang mengatakan seperti tanduk kerbau.

Tujuan penggunaan ragam hias "lam jalala" ini ialah agar penghuni rumah senantiasa selalu merasa berada di bawah

(di dalam) lindungan Allah S.W.T. Penghuni rumah akan selalu merasa aman, tenteram dan damai.

Kedua :

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa bentuk hiasan ini (maksudnya : bangkung) merupakan gubahan dari bentuk "tanduk kerbau". Sebagaimana kita ketahui bahwa "kerbau" juga digunakan sebagai ragam hias di berbagai daerah di Indonesia. Binatang "kerbau" sering dihubungkan dengan pertanian dan hujan (air). Kedua - duanya berkaitan dengan kesuburan dan sumber mata pencaharian. Pada kepercayaan lama yang pernah berkembang di beberapa daerah di Indonesia, jenis binatang ini diyakini sebagai "kendaraan" roh orang yang sudah meninggal dunia.

Orang Sumbawa pada masa sekarang di dalam menemukan / membuat hiasan untuk rumah yang sedang dibuatnya pada umumnya tidak lagi "memikirkan" arti perlambang yang terkandung di dalamnya. Fungsi hiasan ini lebih diutamakan segi estetikanya saja. Bahkan sementara orang mengatakan bahwa hiasan itu tidak mengandung arti apa - apa (sebagai hiasan murni).

Sikap batin seperti itulah yang menyebabkan semakin menghilangnya berbagai bentuk ragam hias dari rumah orang - orang Sumbawa.

Di daerah - daerah yang merupakan pusat - pusat "kedatuan" zaman dahulu, seperti : Sumbawabesar, Empang, Lape, Alas, Taliwang dan sekitarnya (Seteluk dan Aisuning) masih dapat kita jumpai rumah - rumah lama milik para bangsawan yang memiliki ragam hias agak banyak.

Kalau toh dewasa ini kaum bangsawan membangun rumah lengkap dengan ragam hiasnya, mungkin itu merupakan usaha mereka untuk menunjukkan status kebangsawanan mereka.

Dalam batas - batas tertentu kita dapat menarik kesimpulan bahwa ragam hias pada bangunan di Sumbawa makin menghilang dan tidak mustahil pada suatu saat akan punah sama sekali. Sudah tiba saatnya ditempuh upaya - upaya untuk memelihara dan melestarikan berbagai ragam hias tradisional daerah Sumbawa.

2. Flora

- a) Telah diuraikan pada beberapa bangunan rumah tinggal kita dapati ragam - hias yang bermotif flora, di antaranya motif bunga.
- b) Bentuk ragam hias bunga kita dapati beberapa bentuk dengan nama :
- "kemang setange" (kembang setangkai).
 - "slimpat" yaitu bunga dengan delapan lembar daun bunga :
 - "wapak", yaitu bunga yang terdiri atas empat helai daun bunga. (Sumber : "Tinjauan Umum Hiasan pada Langit Klingking di Sebasang Ketanga, Sumbawa", skripsi Abdul Gani Selim, 1978, IKIP Bandung).
 - Ada pula ragam hias bunga yang menyerupai bunga teratai.

Untuk ragam hias "sulur" hanya dikenal satu nama, yaitu "lonto engal" sebagaimana telah diuraikan di muka.

Di samping beberapa bentuk ragam hias di atas, ada satu jenis lagi pola ragam hias yang disebut "pucuk rebung". Di beberapa daerah, jenis ragam hias ini disebut tumpal.

- c) Warna :
- Warna yang dominan dalam ragam hias Sumbawa adalah merah, kuning, hitam, hijau dan merah muda (orang Sumbawa menyebutnya "beko").
- Pada umumnya bunga - bunga diberi warna merah dan kuning, daun berwarna hijau.
- d) Cara pembuatannya :
- Teknik pembuatannya dengan dipahat. Alat yang digunakan ialah : pahat, pisau, palu dan lain - lain sesuai dengan keperluan.
- Teknik pemahatan dapat dilakukan langsung pada tiang bangunan, tetapi dapat juga pahatan dibuat pada sebilah papan kemudian setelah jadi lalu ditempelkan. Sebelum dipahat, kayu yang akan dihias diberi gambar pola lebih dahulu.

e) **Penempatan :**

- 1) Pada tiang-tiang rumah, terutama yang terdapat di ruang tamu atau yang dapat dilihat dari ruang tamu. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai hiasan. Ada juga bangunan (di Seteluk) yang seluruh tiangnya diberi hiasan. Rumah ini peninggalan seorang bangsawan, menurut keterangan yang diperoleh, umur bangunan ini (diperkirakan) sudah mencapai seratus tahun. Selain pada tiang, hiasan juga ditempatkan pada balok - balok yang letaknya horizontal, disebut "parangkarat".
- 2) Di atas jendela atau pintu, berfungsi sebagai ventilasi.
- 3) Pada "bangkung", yaitu hiasan yang terletak pada bagian atas bangunan, ditempatkan pada kedua ujung atap.
- 4) Ragam hias yang terletak pada kepala tangga.

f) **Arti dan maksud :**

Dari hasil pengamatan, pada umumnya orang - orang Sumbawa (sekarang) lebih menitik beratkan segi artistik (keindahannya) saja dari pada arti simbolisnya. Latar belakang penduduk yang mayoritas beragama Islam sejalan dengan kecenderungan tersebut.

g) **Pembuatnya :**

Sebagai hasil karya seni tradisional biasanya dibuat oleh "tukang". Jenis ragam hias yang digunakan sudah terpola, mengikuti tradisi yang sudah ada.

3. **Fauna**

- a) Ragam hias dengan motif fauna yang banyak dijumpai adalah burung (piyo) dan naga yang terdapat pada "kelamung".

Di samping burung dan naga, jenis binatang yang digunakan sebagai ragam hias adalah kerbau (Lihat keterangan tentang "bangkung" di muka).

b) Bentuk :

Di samping bentuk - bentuk ragam hias yang telah dijelaskan di muka, diperoleh keterangan dari para nara sumber bahwa dulu banyak dijumpai ragam hias "cecak" dan "kadal", terletak pada daun pintu dan merupakan bagian dari palang pintu.

c) Warna :

Warna yang dominan adalah merah, hijau, hitam, kuning, dan merah muda (beko). Namun ragam hias pada bangunan rumah yang dijumpai di lapangan sudah tidak berwarna (catnya sudah terkelupas hingga bersih) dan tidak pernah diperbaharui lagi. Beberapa di antaranya (di Taliwang) malahan dikapur (dicat putih).

d) Cara membuatnya :

- 1) Motif burung (piyo) pada kain "kelamung" dibuat dengan teknik aplikasi (tempel).
- 2) Motif burung (piyo) pada hiasan atap dibuat dengan dipahat (seni pahat).

e) Penempatan :

- 1) Kain "kelamung" ditempatkan di dalam rumah, digunakan sebagai pembatas ruangan.
- 2) Piyo sebagai hiasan atap ditempatkan di atas atap.
- 3) Ragam hias cecak dan kadal ditempatkan pada bagian pintu.

f) Arti dan maksud :

1) Piyo (burung)

Yang dimaksud adalah "piyo bri", sejenis burung yang keluar pada malam hari. Di Sumbawa dianggap sebagai "burung hantu". Suara burung ini sering untuk menakut - nakuti anak agar mau cepat tidur.

2) N a g a

Pada umumnya para pemilik bangunan di dalamnya terdapat ragam hias "naga" tidak memahami tentang arti dan maksud ragam hias yang ada di rumahnya.

Dari literatur diperoleh keterangan, ular/naga sering di hubungkan dengan air dan lambang dunia bawah.

3) Kadal dan cecak

Pandangan mereka tentang ragam hias ini sama dengan pandangannya tentang ragam hias "naga". Dalam literatur disebutkan bahwa menurut kepercayaan lama kadal merupakan lambang dewa langit siang yaitu matahari atau sebagai penjilmaan roh nenek moyang. Bagaimana halnya di Sumbawa, belum diperoleh keterangan yang pasti.

g) Pembuatnya :

Sebagaimana lazimnya, hasil karya seni tradisional merupakan produk dari suatu kelompok masyarakat, bukan karya perorangan. Karena ragam hias yang ada pada umumnya terdapat pada bangunan lama yang kondisinya sudah tua, tidak diketahui secara pasti siapa pembuatnya.

4. Alam

Dalam penelitian ini hanya ditemui satu bentuk ragam hias dengan motif alam, yaitu gambar matahari. Terdapat di Aisuning, Kecamatan Seteluk.

Bentuknya merupakan gambaran berkas - berkas sinar matahari dengan dilubangkan pada hiasan tersebut. Hiasan ini tidak diberi warna. Ditempatkan di atas pintu depan.

Tentang arti dan maksud hiasan, bagi pemiliknya dipandang sebagai hiasan murni.

Mungkin saja pada masa lalu hiasan ini mempunyai makna simbolis, tetapi karena perjalanan waktu dan perubahan sistem kepercayaan telah mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sistem nilai yang ada.

5. Manusia

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, hanya di kecamatan Seteluk dijumpai sebuah bangunan yang menggunakan ragam hias manusia. Bangunan itu adalah sebuah lumbung padi.

Bentuk maupun letaknya seperti pada hiasan "bangkung". Masyarakat setempat tidak ada yang mengetahui secara pasti tentang arti perlambang yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dimengerti karena mereka memang kurang menaruh perhatian terhadap hal - hal yang demikian. Bagi mereka hiasan itu tidak lebih dari sekedar untuk memperindah dan mungkin merupakan suatu kebanggaan tersendiri.

BEBERAPA UPACARA

Dilihat dari segi waktu penyelenggaraannya, ada dua jenis upacara, yaitu :

- I. Sebelum mendirikan bangunan**
- II. Setelah bangunan selesai.**

Pada saat pelaksanaan pekerjaan mendirikan bangunan tidak ada upacara.

Untuk lebih jelasnya , berikut ini penjelasan tentang kedua jenis upacara tersebut.

I. Sebelum mendirikan rumah :

- 1. Nama upacara : "Pasang parteng".**

"Parteng" adalah balok - balok penyangga lantai.

(Rumah tradisional orang Sumbawa adalah rumah panggung).

Persiapan :

Beberapa hari sebelum diselenggarakan upacara tersebut bahan bangunan dipersiapkan. Balok - balok kayu dihaluskan dan dibuat lubang - lubang agar dapat "dirakit" menjadi kerangka bangunan.

Mula - mula disiapkan sebuah pasu berisi air bunga, diletakkan di tengah lokasi bangunan yang akan didirikan. Pada air bunga itulah tukang kayu (yang juga seorang sanro) mencuci pahatnya, baru kemudian memulai membuat lubang pada kayu yang akan dijadikan tiang guru (tiang utama).

Sebelum tukang kayu memulai "pemahatan pertama" dibacakan doa "salawat" oleh pemuka agama (Islam). Upacara ini disertai pula dengan "balawas" dan "saketa", salah satu bentuk kesenian rakyat Sumbawa. Setelah "pemahatan pertama", barulah kemudian diikuti oleh orang - orang lain yang membantu, pada tiang - tiang yang menjadi bagiannya untuk dikerjakan.

Pada hari itu kepada tukang dan orang - orang yang membantunya dihidangkan "kue serabi".

Arti simbolis dari kue serabi ini tidak jelas, tetapi tujuannya ialah agar pembuatan lubang - lubang pada balok-balok kayu itu berhasil dengan baik.

Catatan : Pekerjaan persiapan ini dilaksanakan pada siang hari.

2. Tempat dan waktu :

Upacara "pasang parteng" dilaksanakan pada malam hari, bertempat di lokasi bangunan yang akan didirikan.

3. Tujuan :

Upacara ini bertujuan agar diberikan keselamatan oleh Tuhan selama pekerjaan membangun rumah itu berlangsung, dan kelak penghuninya selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

4. Penyelenggara :

Upacara ini diselenggarakan oleh orang yang punya hajat membangun rumah.

5. Pemimpin upacara :

Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama (imam, lebe). kepadanya tidak diberikan imbalan dalam bentuk materi.

6. Alat - alat yang digunakan :

Tidak ada peralatan yang sifatnya khusus.

Untuk keperluan makan dan minum yang hadir dalam upacara juga digunakan alat - alat rumah tangga sehari - hari.

7. Tata pelaksanaan upacara :

Semua yang hadir dalam upacara ini duduk membentuk lingkaran. Tidak ada pengaturan khusus mengenai tempat duduk pemimpin upacara maupun yang lain.

Pada upacara ini diadakan pembacaan berzanji kemudian dilanjutkan dengan kesenian rakyat "ratib", melagukan syair - syair yang diambilkan dari kitab berzanji pula.

Kegiatan inti dari penyelenggaraan upacara ini adalah "penentuan letak" tiang guru. Sesudah ditentukan tidak boleh diubah (dipindahkan) lagi. Keesokan harinya dimulailah pembangunan rumah dalam arti yang sebenarnya.

II. Setelah bangunan selesai :

Setelah sebuah bangunan rumah tinggal dinyatakan selesai dikerjakan, maka berarti rumah itu sudah siap untuk ditempati. Untuk menempati sebuah rumah baru diadakan upacara sederhana.

1. Nama upacara : "Entek bale", artinya memasuki rumah atau menaiki rumah. Secara umum orang menyebutnya "selamatan rumah baru".
2. Tujuan :
Agar penghuni rumah selalu mendapatkan keselamatan, ketenangan dan kedamaian.
3. Tempat dan waktu :
Upacara "entek bale" dilaksanakan di depan rumah baru yang akan ditempati. Waktu penyelenggaraan biasanya petang hari, antara waktu 'ashar dan maghrib. Tentang hal ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun dan menurut mereka "saat" itulah waktu yang paling baik.
4. Penyelenggara :
Diselenggarakan oleh pemilik rumah.
5. Peserta (yang hadir) :
Upacara ini dihadiri oleh para tetangga dekat, orang-orang tertentu yang diundang, pemuka agama, serta tukang yang membangun rumah tersebut.
Biasanya upacara ini walaupun sederhana namun agak ramai. Bagi orang yang mampu ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran.

6. Pemimpin upacara :

Upacara ini dipimpin oleh tukang yang membangun rumah baru itu.

7. Alat - alat yang digunakan :

Tidak ada peralatan yang sifatnya khusus dan bermakna simbolis. Jenis alat yang dipergunakan disesuaikan dengan keperluan.

8. Tata pelaksanaan upacara :

- a) Tukang berdiri di depan rumah yang akan ditempati. Di belakang tukang, berturut - turut berdiri istri pemilik rumah kemudian disusul suaminya.
- b) Tukang menulis huruf "lam" (huruf Arab) pada sebuah papan yang terletak di bawah tangga, lalu huruf (tulisan) itu diinjak oleh istri pemilik rumah kemudian mencuci kakinya.
- c) Tukang menaiki tangga rumah kemudian diikuti oleh yang lainnya.
- d) Istri pemilik rumah duduk di tiang guru. Tukang menyalaminya sambil membaca "kalimah syahadat", dan menyatakan rumah itu diserahkan kepadanya.

Catatan :

- Menurut adat Sumbawa, istri adalah pemilik rumah,, bukan suami,
 - Sebelum rumah itu diserahkan secara resmi, orang perempuan dilarang masuk (naik) rumah tersebut,
 - Sebelum menaiki rumah, calon penghuni rumah mengelilingi rumah tersebut sebanyak tiga atau tujuh kali.
- e) Upacara ditutup dengan makan bersama di dalam rumah baru itu.

BAGIAN KETIGA :

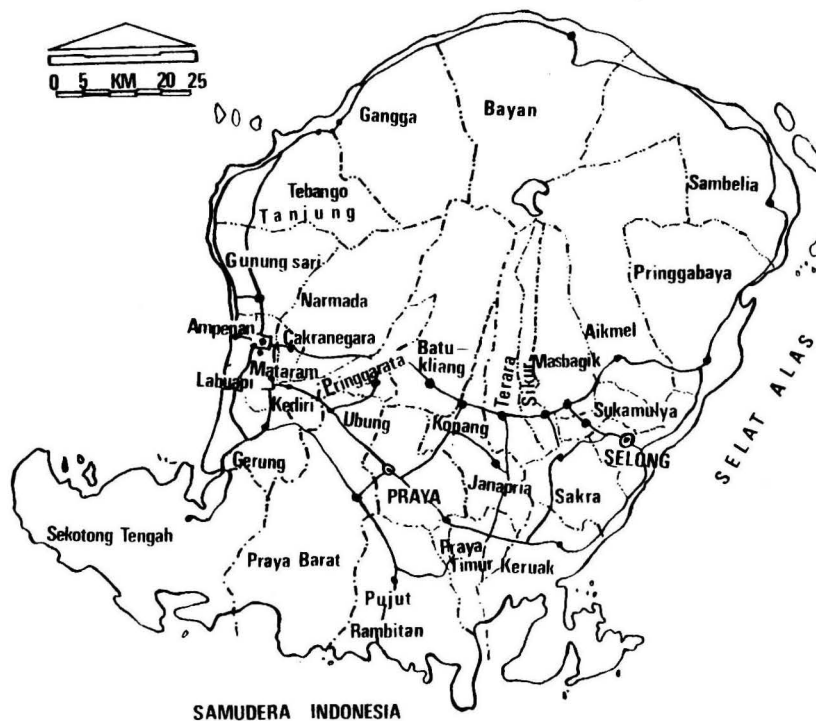
GAMBAR - GAMBAR

PETA PULAU LOMBOK



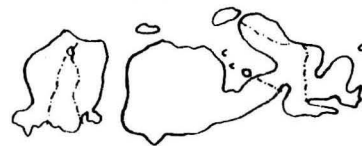
LAUT JAWA

SELAT LOMBOK



SAMUDERA INDONESIA

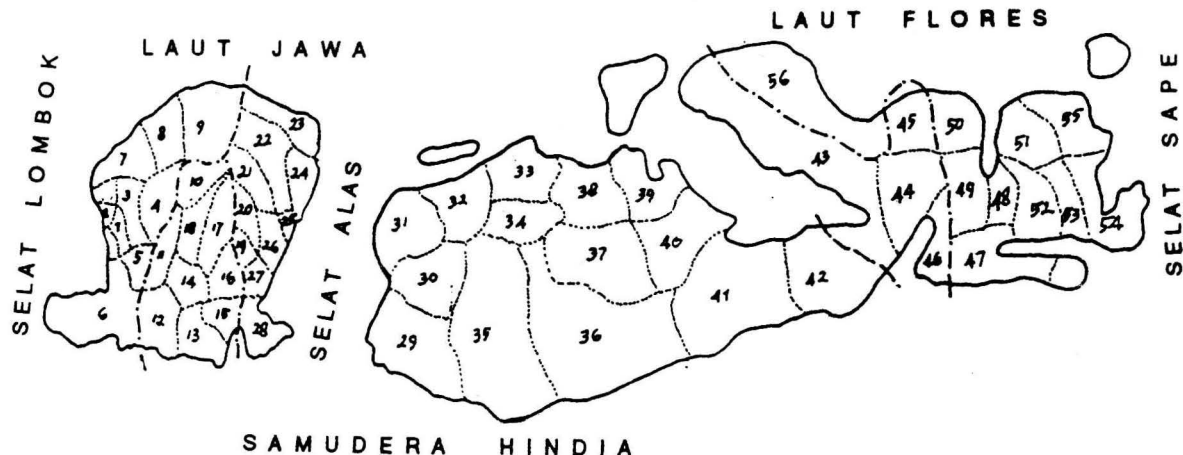
PETA WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT



KETERANGAN

- Batas Wilayah Kabupaten
- Batas Wilayah Kecamatan
- Ibukota Propinsi
- Ibukota Kabupaten
- Jalan Utama
- Ibukota Kecamatan

PETA LOKASI KECAMATAN DI PROPINSI NTB



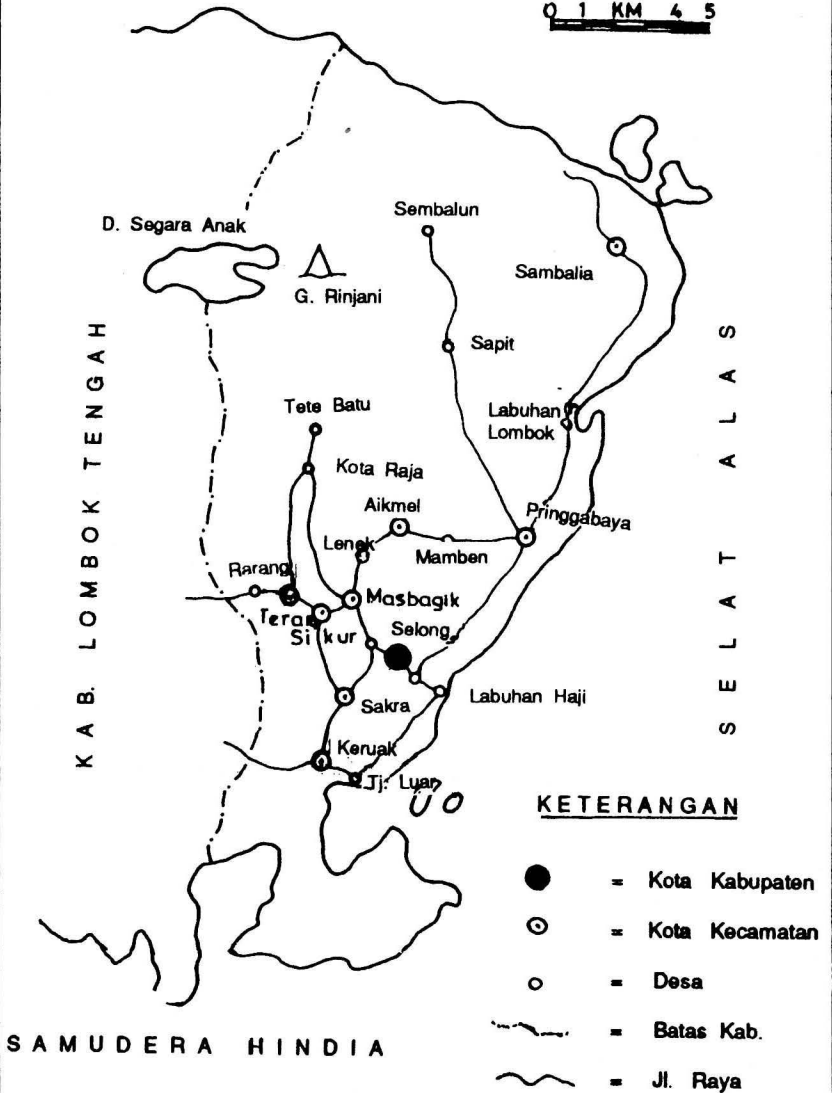
KETERANGAN

- | | | | | | | |
|----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|----------------|-------------|
| 1. Mataram | 10. Pringgarata | 19. Terara | 28. Keruak | 37. Moyohulu | 46. Hu'u | 55. Wera |
| 2. Ampenan | 11. Jonggat | 20. Sikur | 29. Jereweh | 38. Sumbawa | 47. Monta | 56. Sanggar |
| 3. Cakranegara | 12. Praya Barat | 21. Masbagik | 30. Taliwang | 39. Moyohilir | 48. Wohu | |
| 4. Narmada | 13. Pujut | 22. Aikmel | 31. Seteluk | 40. Lape lopok | 49. Bolo | |
| 5. Kediri | 14. Praya | 23. Sambalia | 32. Alas | 41. Plampang | 50. Donggo | |
| 6. Gerung | 15. Praya Timur | 24. Pringgabaya | 33. Utan rhee | 42. Empang | 51. Rasana - E | |
| 7. Tanjung | 16. Janapria | 25. Sukamulya | 34. Batu Lanteh | 43. Kempo | 52. Belo | |
| 8. Gangga | 17. Kopang | 26. Selong | 35. Lunyuk | 44. Dompu | 53. Wawo | |
| 9. Bayan | 18. Batu Kliang | 27. Sakra | 36. Ropang | 45. Kilo | 54. Sape | |

PETA LOMBOK TIMUR

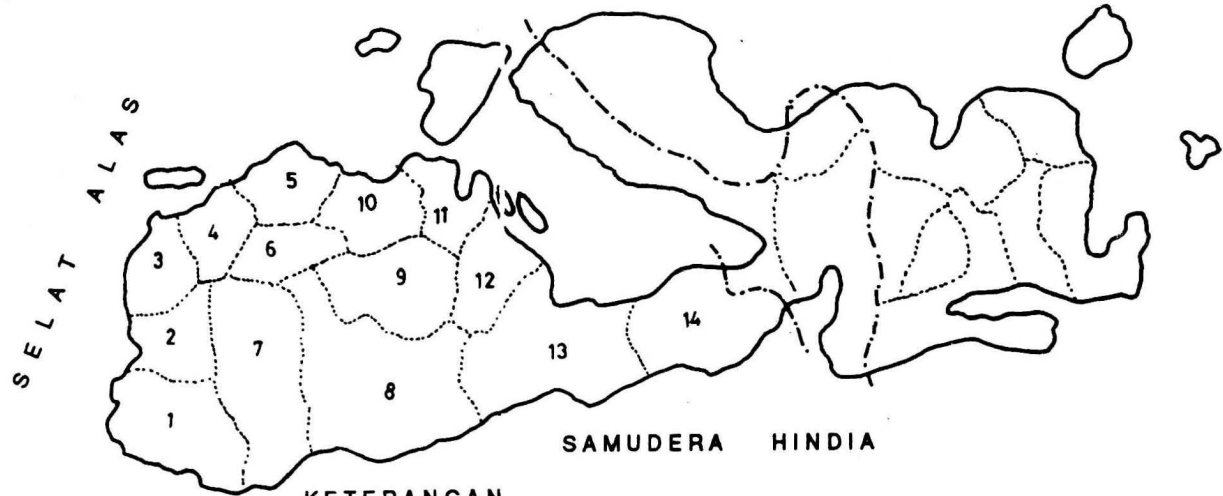
L A U T J A W A

0 1 KM 4 5



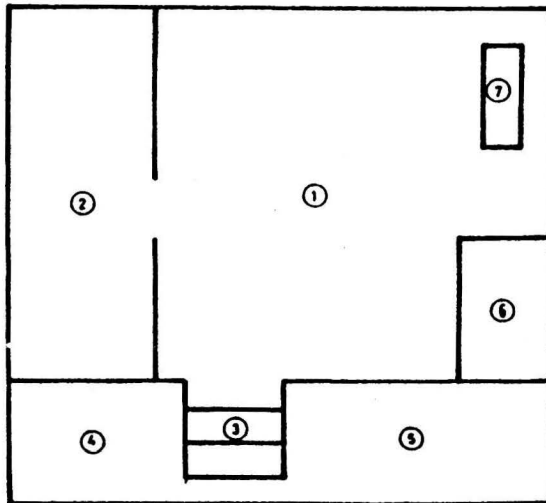
PETA LOKASI KECAMATAN DI KABUPATEN SUMBAWA

LAUT FLORES



KETERANGAN

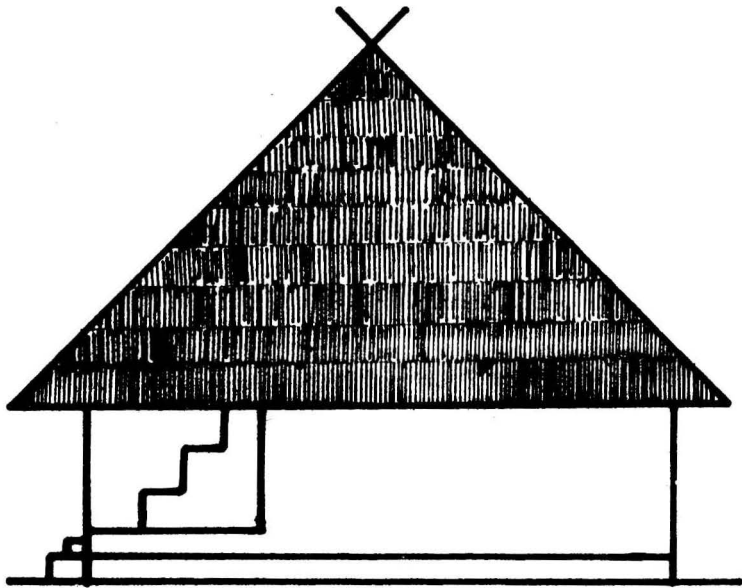
- | | | |
|----------------|----------------|--------------|
| 1. Jereweh | 7. Lunyuk | 13. Plampang |
| 2. Taliwang | 8. Ropang | 14. Empang |
| 3. Seteluk | 9. Moyo hulu | |
| 4. Alas | 10. Sumbawa | |
| 5. Utan rhee | 11. Moyo hilir | |
| 6. Batu lanteh | 12. Lape lopok | |



GAMBAR 1

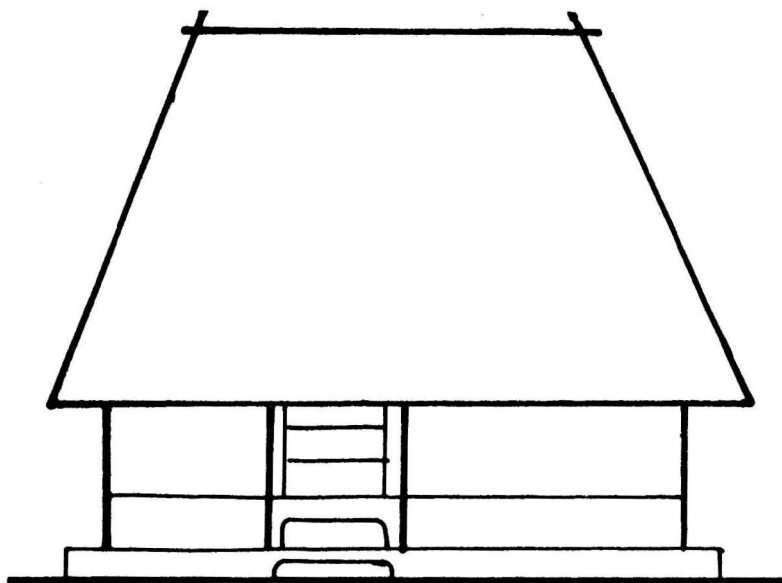
DENAH RUMAH SEMBALUN

- ① BALE LUAR (KAMAR TIDUR)
- ② BALE DALEM (KAMAR HARTA BENDA)
- ③ UPAK UPAK (TANGGA)
- ④ SESANDO KANAN (TEMPAT MENERIMA TAMU)
- ⑤ SESANDO KIRI (TEMPAT MENERIMA TAMU)
- ⑥ TINDOAN ATAS
- ⑦ JALIK (TEMPAT MEMASAK)



Gambar 2

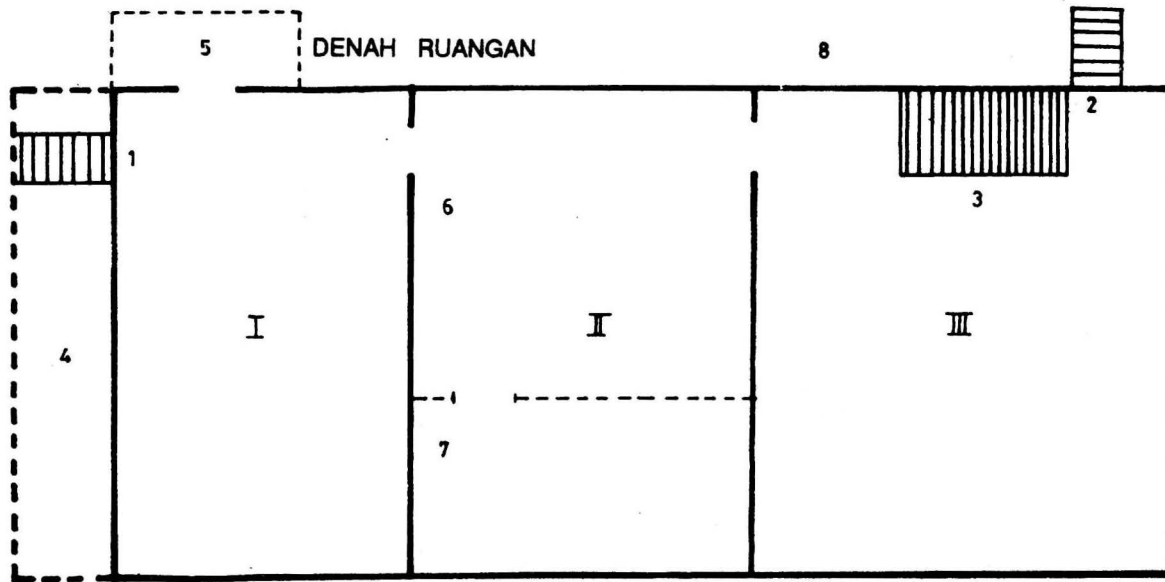
PANDANGAN SAMPING RUMAH
SEMBALUN



Gambar 3

PANDANGAN DEPAN RUMAH
SEMBALUN

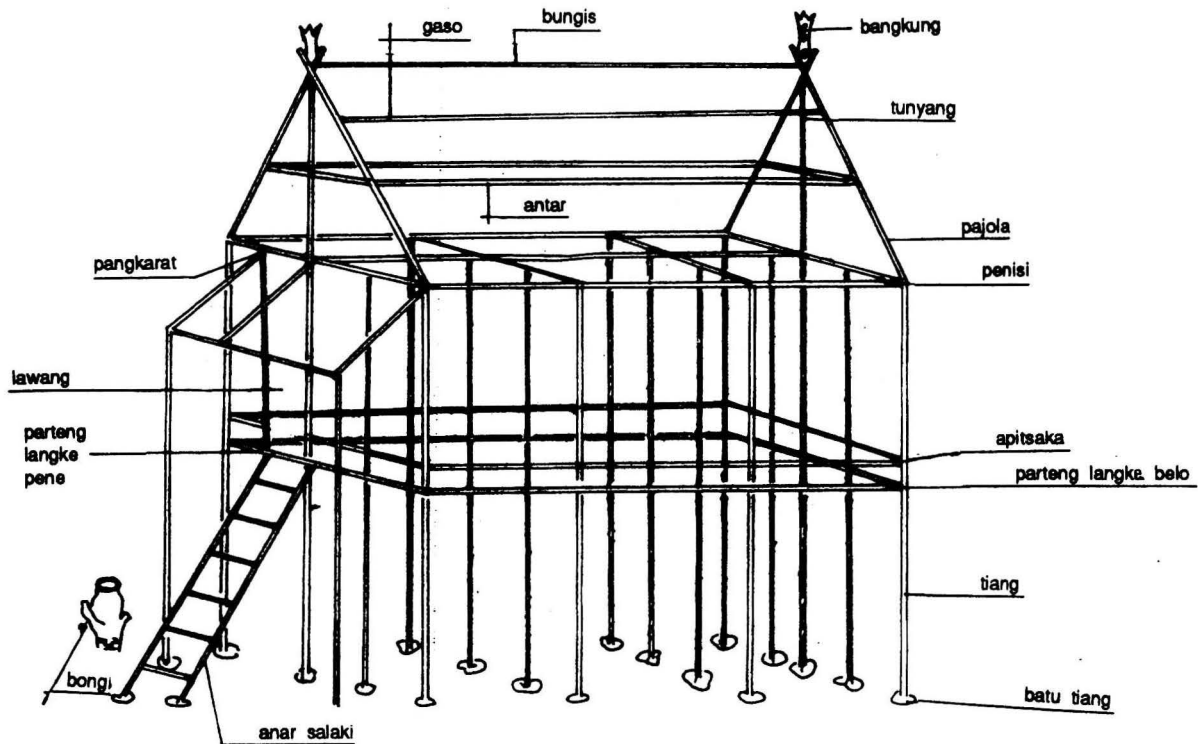
ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBAWA



KETERANGAN

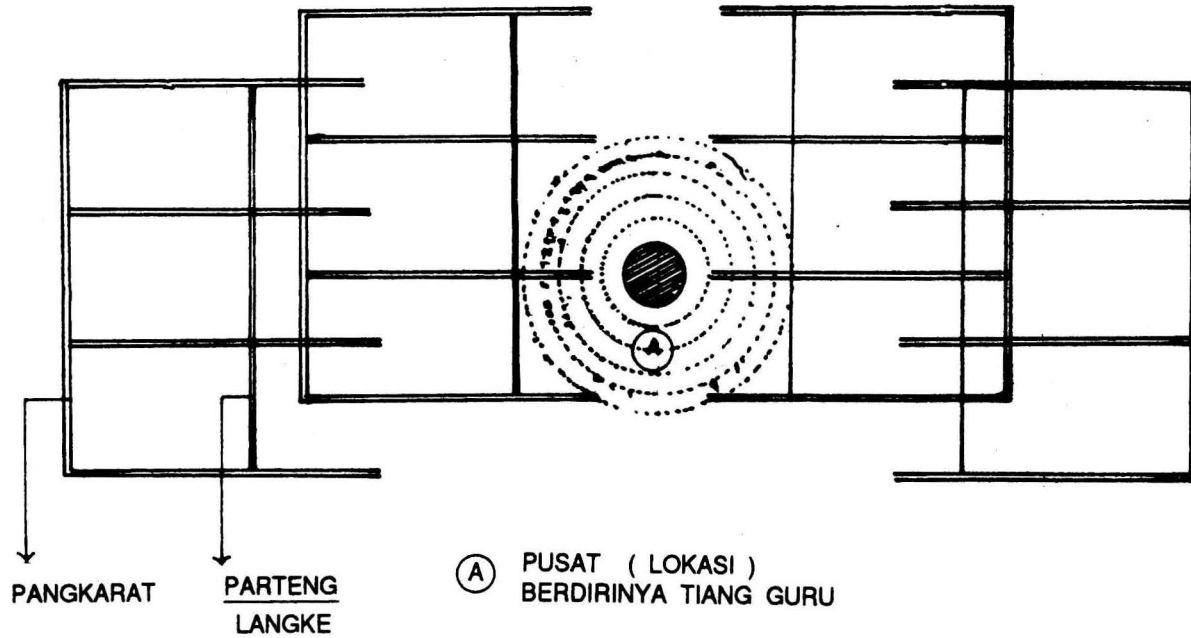
- | | | | |
|-----------------|---------------------------------|----------------------|------------------------------|
| I Ruang Luar | → Tamu | 3. Sanikan | = Dapur |
| II Ruang Tengah | → Orang Tua | 4. Seban | = R. tambahan tanpa dinding |
| III Ruang Dalam | → Anak-anak gadis | 5. Jambang | = WC. khusus buang air kecil |
| 1. Anar salaki | = Tangga khusus untuk laki-laki | 6. Tiang Guru Salaki | |
| 2. Anar sawai | = Tangga khusus untuk wanita | 7. Tiang Guru Sawai | 8. Jambang Sawai |

KERANGKA DAN ISTILAH - ISTILAH

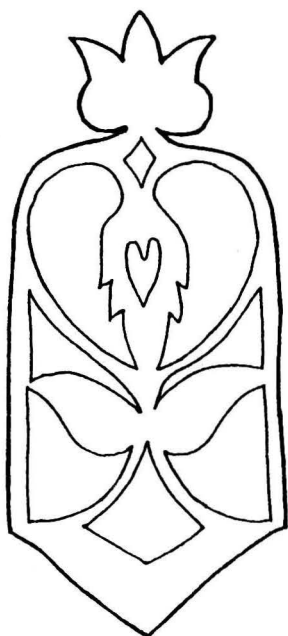


FASE I
UPACARA - UPACARA

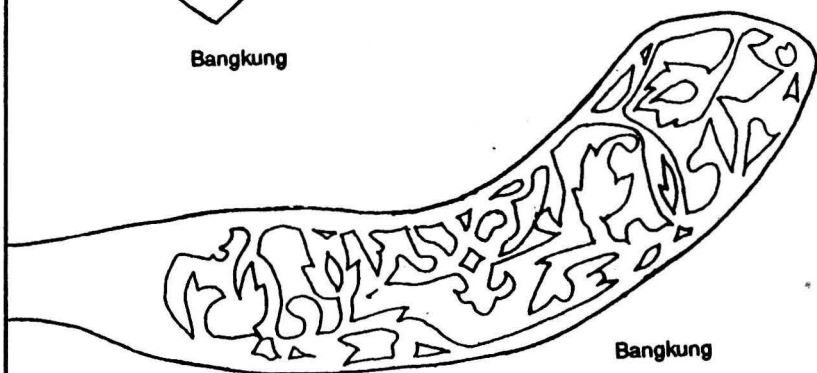
(PASANG PARTENG)
MALAM HARI



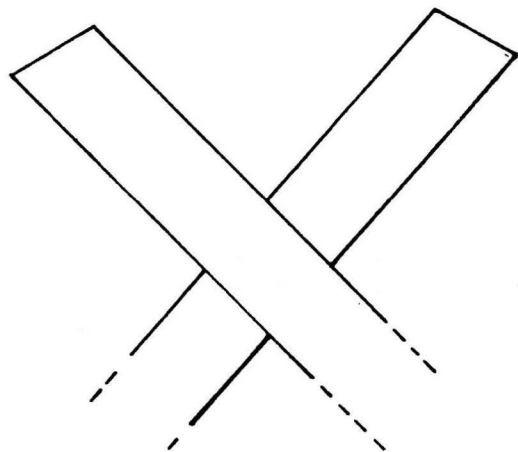
RAGAM HIAS RUMAH SUMBAWA



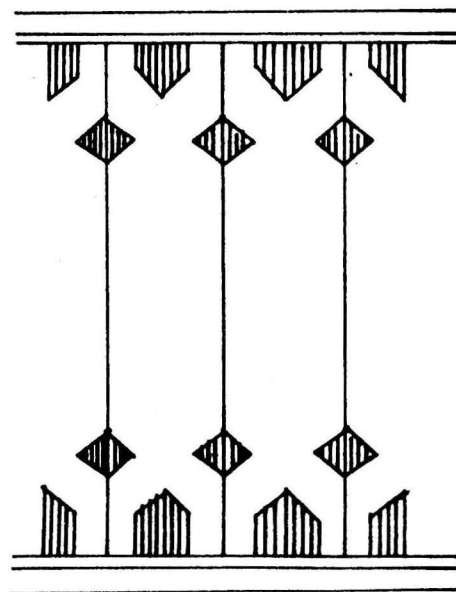
Bangkung



Bangkung



RAGAM HIAS RUMAH SUMBAWA
(BANGKUNG)



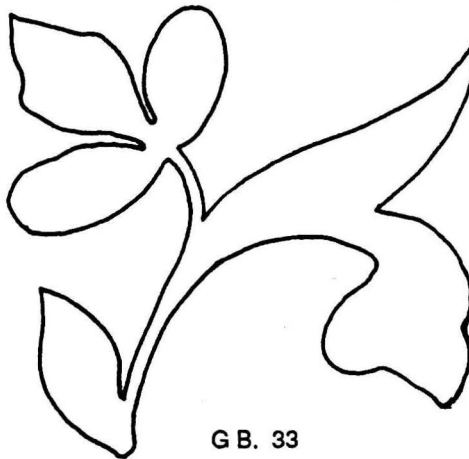
RAGAM HIAS PADA RUMAH SUMBAWA
(PANTAR)

PIYO (MOTIF BURUNG)



PIYO

KEMANG SATANGE (MOTIF BUNGA)

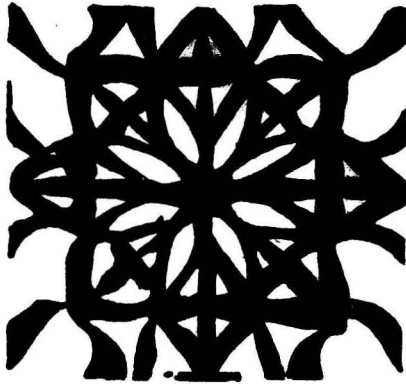


G B. 33

Kemang Satange

SLIMPAT

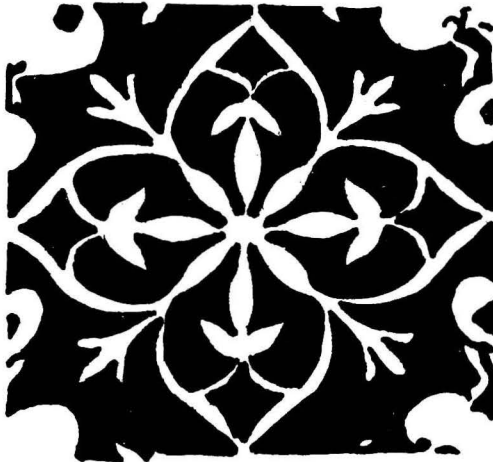
(Stilasi bunga terdiri dari delapan lembar bunga)



SLIMPAT

WAPAK

(Stilasi bunga terdiri dari empat lembar bunga)



WAPAK

NAGA



NAGA



STILASI TUMBUH - TUMBUHAN



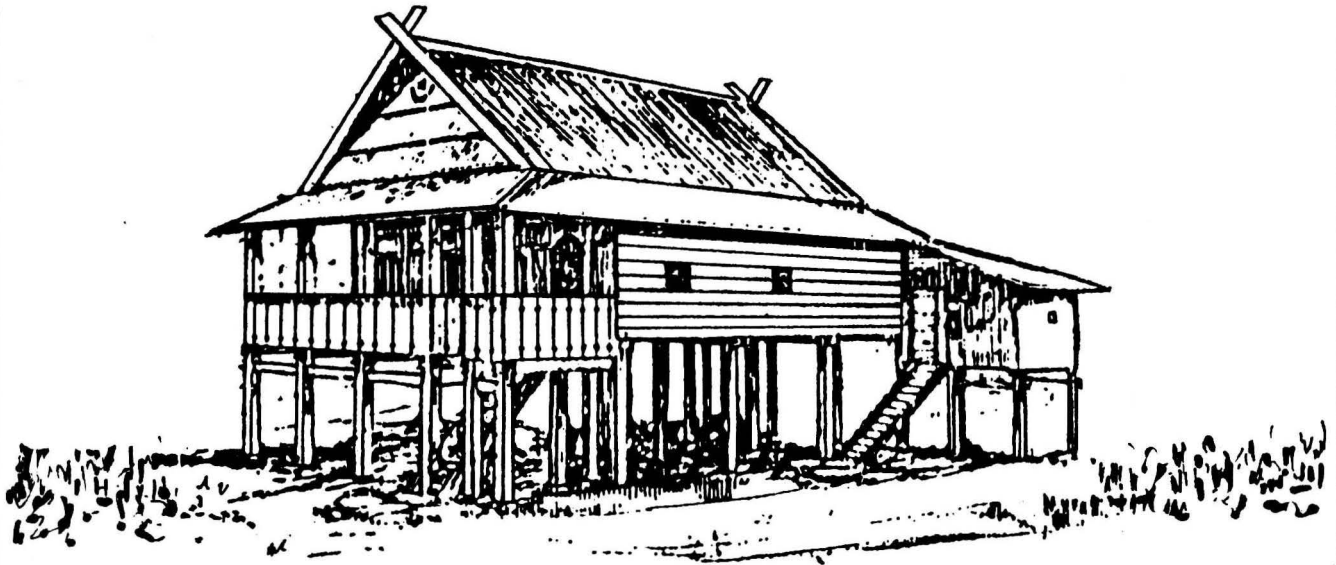
LONTO ENGAL

Lonto Engal (Stilasi tumbuh - tumbuhan. Engal adalah jenis tumbuh - tumbuhan bersulur. Lonto berarti sulur)

POHON (KAYU)



KAYU



RUMAH TINGGAL
DENGAN BENTUK VARIASI BARU

I N D E K S

Anak Dara, bukit, 9,36
alluvial coklat,10
Aikmel, 9,10,22,
adat - istiadat, 13,24,29
animintis, 27,55,94
Amaq Balun, 17,26,32
Al Quran, 18,20,54,57,59,
117,134
agraris Tradisional,23,24
Al Fadal, 27
Adwata, 27
Agung, gunung, 28
aiq gula, 39
Amaq Darwasip, 43
Amaq Ismarep, 43
anak, 43
Amaq, 43
adik, 44
Aik mel - mel, 48
asa - asain, 49
Amaq Misdi, 50
Atap, 63
----- ingkatan, 76
----- santek, 129,137
apak, 63
alang - alang, 75,101
atap ingkatan, 76
Abas Surya, 78
Alif, 71,78
Alas, 85,91,94,128
Asia, 85
Australia, 85
Airenung, 94
Adipati, 98
Airsuning, 99,154,158
Aceh, 99
ampat, 106

Kursi, ayat, 113
Acin Raboran, 120,121
anar salaki, 129
----- sawai, 129
alang, 135,137
ayam jantan, 152
aplikasi, 153
Abdul Gani Selim, 155
Alam, 158
Alaudin, sultan, 99
Amasa Samawa, 100
assimilasi, 100

Bon Duri, bukit, 9,36
Bayan, 10,16,17,21,27,32,52,55
Bebante, 12,15,22,25,49
----- Daya, 12
----- Lauq, 12
batu kapur, 16
Batu Dendeng, 16,17,26
Babat Lombok, 17,32,33
Babad Suwung, 17,26,33
Batara Indra, 17
Berugak Reban Bande, 20
Belanting, 22,68
bargaining power, 24
Bali, 26,27,28,37,29,31,37,94,
95,97
Banjar getas, 27
Belanda, 29,30,58,95
buncis,29
Berburu,36
bate,36
Bawa Bonet,37
Begam - gam,38
budut,38,40
bale - bale, 40

bapak, 43
 balo, 43
 bai, 43
 badong nempuh sakti, 47
 bujangga, 48
 Bebadaq, 52
 Belanggar, 53
 Boda, 55
 Betara, 55
 ----- Gde Lingsar, 55
 bero, 56
 buwuh, 56
 bebodong, 57
 Bubur putih, 60
 ----- merah, 60
 Betara Guru, 61
 Bidadari, 61
 Bebedo, 61
 Bake, 61
 Belata, 61
 Bebai, 61
 bale, 63,73,88,128,135
 ----- luar, 63,64,74
 ----- dalam, 63,64,74,75
 ----- desa, 134
 bungus, 75
 bentilang, 68,69
 berugak, 47,69,73
 Boyotan, 28
 Bentek, 29
 bawang putih, 29
 bercendi, 74
 Bima, 88,94
 Bugis, 88
 Bajo, 88
 Bao desa, 89
 Batu Lanteh, 89
 Batu Tering, 94
 bajak laut, 95,96

Bongaya, 95
 Buk, 99
 ----- Tana Samawa, 99
 Busing Datu Pasak, 100
 bandeng, 102
 Bekat, 102
 Bagang, 102
 bungkang, 102
 Bakalili, 103
 bu, 103
 begawang, 103
 basebakat, 104
 Begulung, 104
 biso Tian, 104,111
 berempuk, 105
 baka, 106
 bede, 106
 bait, 107
 buka, 107
 bakatoan, 111
 bada, 112
 barumung, 112
 banjar, 117
 basiru, 116,148
 baeng, 119
 Betulong, 77
 bunga Mandalika, 78
 Brang Tiram, 85
 bala, 88
 belawas, 112,125,160
 begandang, 112,125
 bintang bajak, 122
 Badede, 126
 Basual, 126
 Bao alang, 133,142,143
 Barzanji, 140,161
 Buka kajang, 144
 Bongkol bai morong, 144
 bangkung, 153,156,159

Beko, 155,157
 Baki, 119
 Black magic, 119
 Buraq, 119,123
 Batuk - batuk, 122
 bede, 143
 beko, 155

 cucu, 43
 cungk rase, 78
 Cangkul Muda, 98
 cukur bulu, 111
 cuca, 124
 cecak, 157,158

 dasan, 10
 desa, 10
 ----- sebagai kesatuan ad-
 ministratif, 10
 ----- dalam pengertian adat,
 115
 ----- terjadinya, 10
 Dayan rurung, 12,15,23,25
 ----- Barat, 12,49
 ----- Timuq, 12
 Datu Jayakusuma, 31
 Demang, 32
 Dipati, 32
 Dewi Anjani, 33
 Datu, 144
 ditetep, 40
 duwan, 44
 dinamisme, 55,94
 dukun, 76
 Dam Mama, 85
 Deutro Malay, 89
 Dewa Mas Kuning, 98
 Datu Naga, 98
 Dewa Awan Kuning, 98

 Datu Perumpak, 98
 Dewa Batara Sukin, 98
 Demak, 99
 Datu Bale, Sao, 100
 Dewa Lengal, 99
 Dewa Maja Jereweh, 100
 Dewa Ya, 100
 Datu Sumbawa, 97,100
 daun Pakis, 102
 Doyan Neda, 16,17,31,32
 Dewi Mas Indra Sasih, 17
 Dewi Mas Katir, 17
 Desa Laek, 17
 Dewi Diah Sita, 17
 Desa Beleq, 18
 Dompu, 28,88,95
 Dea Lusir, 153

 etimologis, 16,46
 eksogami, 42
 Ego, 43,44
 Empang, 91,94,128,154
 endogami, 93
 erok, 46,106
 ea, 109
 Entak Bale, 162

 fosil, 16
 filsafat, 33
 Flora, 155
 Fauna, 156
 Flores, 85,88

 gubug, 11
 geleng, 12,68,73,81
 Goris, Prof.C.H., 16
 geologi, 16
 gua, 17
 Gajah Mada, 26,30,31,98

ganjor, 27
 gadung, 36,102,152
 gande, 41
 gotong Royong, 43,70,116
 gonder, 43
 gantung Siwur, 43
 gantian, 52
 gegendu, 61
 Gunung Tambora, 97,100
 Gunung Batu Lante, 100
 Gadai Sawah, 107
 guna - guna, 119
 Galiger, 129,144
 gaso, 129
 goleng, 129
 galeper, 64,129,136

 Hujan, curah, 10
 Hadits, 18
 Hindu, agama, 27,94
 -----, zaman, 151
 Hukum adat, 45
 Haji Purnipah, 49
 Hebere, 89
 Hasanuddin, Sultan, 99
 Hongkong, 106
 hukum, 117
 Hoop,A.N.J.Th.a Th.van der,
 151

 irigasi, sistim, 10
 Islam, 18,19,20,26,27,31,33,
 57,58,93,94,98,115
 ----- Waktu Telu,27,34,47,
 51,55,58,59
 ----- Waktu Lima, 55,58
 ----- Hari-hari Besar, 60
 I Nengah, 29
 Inaq - inaq, 39,40

Inaq - inaq, 39,40
 ina, 43
 inaq rari, 44
 Idul Fitri, 60
 Idul Adha, 60
 ina Praja, 113
 isi masiget, 117

 Jorong, 12,15,22,25,49
 ----- Bangkat, 12
 ----- Lebak, 12
 Juru Ara, 12
 ----- Otak Desa, 12
 ----- Tombong, 12
 Jawa Kuno, 16
 Jawa, 26,29,31,88,94,95,98,144
 Jerowaru, 31,32
 jejawar, huruf, 32,33
 Jepang, 32
 jojor, 48
 jarang Cungi, 50
 Jin, 61,62,119
 ----- kapi, 119
 ----- Islam, 119
 jumat, 71
 jelepengan, 78
 Jereweh, 85
 jorok, 86
 jebak, 87
 jaring, 101
 jamur - jamuran, 102
 jala, 103
 jare, 105
 jangkoak, 105
 jarum, 111,112
 jimat, 57,123
 Jatiswara, 47

 Keliang, 10,13,15

Kiyai, 13,24,46
 kertas tembaga, 18,21,32
 kentang, 29
 kopi, 29,114
 Kanuruhan, 32
 kute - kuto, 35
 kekulu, 36
 ketupat, 39
 Kerajinan, 41
 kukusan, 41
 kadang, 42,50
 ----- waris, 44
 ----- wirang, 44
 ----- jari, 44
 keluarga batih, 42
 kuren, 42
 klen kecil, 43
 keletok, 43
 keletek, 43
 Kelahiran, 45
 khitanan, 47
 kemalik, 47,48,56
 kawula, 59
 kelokop, 63,75,76
 kuri, 64
 Kamis, 71
 kiblat, 72
 kayu sentul, 72
 ----- sana, 72
 ----- garu, 72
 ----- kesambiq, 72
 ----- lengkukun, 72
 ----- ipel, 86
 ----- bungir, 86
 ----- be, 86
 ----- sap, 86
 ----- ketimis, 86
 ----- kuning, 86
 ----- salaki, 141
 kincutan, 78
 karang, 87
 Kadok, 89
 Kristen, 89
 kengkeman, 90
 kerajaan Mento, 98
 kerajaan Gunung Galese, 98
 Kadawuran, 98
 Karaeng Marowangeng, 99
 Karaeng Panaikan, 99
 Karaeng Tangisanga, 100
 kamutar, 100
 kre, 102
 kemiri, 102
 kodong, 68,102
 kuang, 103
 kere, 106
 ----- baraq, 106
 ----- alang, 106
 klen besar, 109
 Kematian, 114
 Kelahiran, 110
 kaka, 44,111
 Koentjaraningrat, Dr, 116,146
 Kepala Gabungan, 116,117
 ketib, 117
 Kono, 119
 karaci, 125
 kelamung, 151,152,153,156,157
 kemang satange, 155
 Kerbau, 154
 Kadal, 157,158
 kalimah, sahadat, 163
 Lauq, 11,15,22,23
 ----- rurung, 12,15,22,23,25,43
 ----- barat, 12,43,49
 ----- rurung timuq, 12,43,49
 Langko, 17,126

Lapangan Pancor Gunung, 19, 30
 luq barat, 20
 langgar, 21, 135
 Lunyuk, 28, 85, 89, 91
 lading, 36
 Ladang, 37
 lelakon, 50
 Lingsar, 55
 Leak (sela), 61, 62, 119
 lumbung, 48, 68, 73
 Lalu Mihrad, 68, 72
 Lalu Sukrin, 72
 likang, 72
 Lalu Marhaban Said, 73, 68
 linggayoni, 78
 Laut Flores, 85
 Lape Lopok, 85
 lithosol, 85
 lebe, 88, 104, 119, 161
 Lehmann, 89
 laso, 101
 len desa len adat, 115
 lawas, 101, 125
 Lantung, 98
 lamar, 101
 lonong, 101
 lar, 105
 lontak lawang, 110, 115
 Luka baru, 121
 ----- terbakar, 121
 ----- lama, 121
 loma - lompe, 123
 langke belo, 142
 loteng, 143
 lasar, 143
 lebang, 144
 lonto engal, 155
 Lalu Wacana, 21
 lam, 163

muson, angin, 9
 musim kemarau, 10
 ----- hujan, 10
 Mataram, 10, 22, 106
 Mangkung, 16
 menhir, 16, 56
 megalitik, 16
 Majapahit, 17, 21, 27, 29, 94, 98
 Madura, 17
 Mekah, 18, 19, 20
 Makam Leq Timuq, 19
 Makam Leq Lauq, 19
 Makam Reban Bande, 19
 Makam Barung Saketi, 20
 Masjid, 21, 70, 133
 Mobilitas, 22, 90, 91
 ----- Horizontal, 22
 ----- Vertikal, 24
 memining, 23, 42
 merariq, 23, 42, 49, 50, 52, 113
 marbot, 24
 Mistik, 27, 152
 Makasar, 27, 88, 94, 95,
 95, 115
 Menggala, 29
 Migrasi, 29
 Mangkubumi, 32
 Melayu, 33
 ----- Arab, 33
 mene - meno, 34
 mriya - mriku, 35
 meramu, 36, 102
 Masakin, 38
 Mataq luiq, 38
 Menuai, 40
 midang, 40
 monogami, 42
 mentoq, 44
 melak tangkel, 46

Mamiq, 59
 Maulid Nabi, 60
 minuq mani, 62
 mesiget, 66,116
 musyawarah, 70
 Mamiq Kertinom,71,72,73,77,81
 Muharam, 71
 mundung bedeng, 80
 Moyo Hilir, 85
 mediteran, 85
 ----- coklat, 85
 Mandur, 117
 Mongoloid, 89
 Minangkabau, 90
 Moyo Hulu, 91,94
 masjid Agung Demak, 99,133,
 134
 Mas Pakil, 99
 Mas Parang, 99
 Mas Cini, 99
 Mas Goa, 99
 Mas Bantam, 100
 Melonang, 101
 merau, 103
 mataq, 105
 ----- ramai, 105
 malar, 105,117
 monyeng, 107
 mudon, 117
 marbot, 117
 Minyak Sumbawa, 120
 Male, 121
 Magi, 122
 ----- produktif, 122
 ----- penolak, 122
 ----- agresif, 123
 ----- meramal, 123
 Mushalla, 133
 Mimbar, 134
 merempong, 140
 Merak betaria, 144
 Muhammad Noh, 149
 mamaq mako genap, 150
 Matahari, 63,86,87,158
 ngayu - ayu tirta, 14,68,69
 neolitik, 16
 norma, 18
 Nek Islamin, 20
 Nurul Falah, 21
 Nusantara, 26
 NTB, 28
 Nangameru, 28
 Nusa Penida, 29
 Nang, 29
 Ni Wayan, 29
 Nyaka, 32
 nyeran, 36
 Nggaro, 37
 ngarot, 38
 Nanam, 38
 Ngeder, 38
 ngampar, 39
 nyelamatan tanam, 39
 nyandong, 40
 ngurisan, 47
 ngaluk aiq, 48
 ngganti, 50
 nyarikin, 51
 nyondol/nyongkol, 52
 njungi, 72
 nulong, 77,116,148
 nina-mama, 78
 ngerongkang, 80
 nelok Karang, 88
 Negroid, 89,90
 Negarakrtagama, 94
 Nederlands Indie, 96

ngene - ngeno, 34
 nggete - nggeto, 34
 nenggala, 38
 naken, 44
 neolokal, 45
 Nganyang, 101
 ----- barunin, 101
 Nyulu, 103
 Nima, 103
 ngasak, 103
 Nyempal, 104
 Ngareng, 104
 ngemet, 104
 Nuaq, 107
 nde, 109
 Nyorong, 90,112
 Nulong, 77,116,148,149
 Ngumang, 126
 ntek bale, 145
 Naga, 157,158

 Otak Desa Timuq, 12
 Obel - obel, 22
 orang pedalaman, 23,24,42
 opak, 75
 orang Asing, 100
 ornamen, 153

 Pusuk, bukit, 9
 Pesugulan, 10,22
 Pola perkampungan, 10
 oengarong,10
 P. Rumedi, 11,18,21,32
 Pemangku, 10,13,21,39,40
 ----- Bumi, 13
 ----- Desa, 14
 ----- Reban Bande, 14
 Pusuk, 12,36
 Pembekel, 13

Pendagi, 13,70,73,76
 Pandai, 13,21,24
 Pujut, 16,34,35
 Pelor petir, 16
 Pamatan, 16,17,26,32
 Prabu Majapahit, 17
 Puteri Mas Kayangan, 17
 Puteri Mas Sari Kencana, 17
 Pejanggik, 17,23,32
 Peposan, 18,47
 Perang Tupat, 19,47
 Pening, 20
 Pemekel, 20
 Pringgabaya, 10,22
 Perguruan Tinggi, 22
 pemilikan Tanah, 23
 pande, 24
 Pola penyebaran, 26
 pantheisme, 27
 Pejarakan, 27
 Pengantap, 27
 pariwisata, 30
 pandu, 30
 Patih, 31
 Perikanan, 37
 Pertanian, 37
 ----- di air sawah, 37
 pekasih, 37
 Panen, 38
 Pirakan, 38
 pohon andong, 40
 Peternakan, 41
 Patrilineal, 42,44,108
 Patrilokal, 42
 Papuq Rai, 43
 Papuq Putrawi, 43
 Papuq Marsian, 43
 Papuq, 43
 pisaq, 44

purusa kadang, 44
 Potong gigi, 48,49,111
 pepaosan, 47
 praja, 48
 pengubuk, 51
 pelanggar, 53
 pegaweq Kubur, 53
 pedewaq, 56
 PD II, 59
 penceran, 71
 pondasi, 73
 padakan, 78
 pucuk Rebung, 78,155
 pacek, 80
 Plampang, 85,92
 Peter Goethals, 85,96,116,
 117
 pelontak, 87
 Proto Malay, 89
 Pegawai Negeri, 92
 Poligami, 93
 perang Suci, 94
 perkawinan Politik, 95
 Speelman, Admiral, 95
 Petonang, 98
 Pala Kera, 98
 Peta Manggaletung, 99
 poke, 101
 Pabanang, 102
 Pana, 103
 pengampar, 104
 pusar, 106
 pebasa, 106
 papin, 109
 perkawinan, 111
 petata - petiti, 111
 penghulu, 117
 panyekan, 121
 pedang pekir, 123

perisaian (parise), 125
 paladang, 131
 pantar, 136
 parteng, 142
 ----- belo, 142
 pat, 142
 pengaji tubuh, 146
 piyo bri, 157
 pahat, 155
 pisau, 155
 palu, 155
 parangkarat, 156
 pasang Parteng, 160,161
 Pasu, 160
 Pemangku pade, 13
 Puspakerma, 47

Rinjani, gunung, 9,21,26,29,30,
 33,34,35,55,61
 repoq, 10
 roh dan nyawa, 12
 rakit, 16
 Raden Maspahit, 17
 Raden Hariya Pati, 18
 Raden Ketip Muda, 19
 Raden Sait Amsah, 20
 Raden Putra Guru, 20
 Rincung, desa, 29
 Rangga, 32
 Rebakan, 38
 Rowah, 60
 Rebo, 60
 Rarak - rungis, 89
 Ropang, 89,91
 Rumah adat, 70
 Rabiulawal, 71
 Rabu, 71
 Rajab, 71
 Ramadhan, 71

Ropang, 89,91
 Rhee, 100
 Ramadhan, 71
 Rhee, 100
 Raja Niti, 98
 Raja Kutara, 98
 Reban Aji, 99,104
 Raja Goa, 100
 Rangga Batu Pasak, 100
 Rebung, 99
 rangkap, 102
 rau, 103
 romong, 106
 ruwan, 44
 rantok, 112
 ratib, 144,161
 rempong air sapurang, 114
 rura, 117
 Raboran, 120
 ramuka, 123
 Rumah tinggal, 128
 Ruang luar, 130
 ----- tenga, 131
 ----- bungkak, 131
 ----- dalam, 131
 rehan, 134
 Ridwan, 149

 Sembalun, 9,11,12,13,15,17
 ----- lokasi, letak dan keadaan alam, 9
 ----- penduduk, 15
 ----- asal - usul, 16
 ----- latar belakang sejarah, 31
 ----- zaman prasejarah, 32
 ----- bahasa, 34,35
 ----- sistim mata pencaharian, 36
 ----- sistim kemasyarakatan,42

----- sistim warisan, 44
 ----- siklus hidup perorangan, 45
 ----- perkawinan, 49
 ----- kematian, 52
 ----- selamat an arwah, 53
 ----- sistim religi dan pengetahuan, 55
 ----- makhluk-makhluk Supernatural, 61
 ----- jenis-jenis bangunan, 63
 ----- ragam hias, 78
 ----- beberapa upacara, 80
 Selaq Dara, 9,36
 Sangkareang, 10,22
 Suteran, 10
 ----- ketua, 10
 seksek, 15
 subak, 38
 soksokan, 72
 saok, 75
 semeton tereq, 44
 Sasak, 15
 ----- asal kata, 16
 Sawing, gunung, 16
 Sereneng, 16
 Sarcophaag, 16,94
 Sinjangborot, 16
 Sigarpenjalin, 16,26,32
 Sembahulun, 16,19
 Sokong, 17
 Sambelia, 17,22
 Sugian, 17
 Sembalun Lawang, 10,18,21,30
 Sajang, 22
 SMA, 22
 Stratifikasi sosial, 23
 Sulawesi, 26,29,96,128
 Sumbawa, 27,94,95

----- sistim mata pencaharian,
 101
 ----- letak dan keadaan alam, 85
 ----- pola perkampungan, 86
 ----- penduduk, 88
 ----- asal usul, 89
 ----- latar belakang sejarah, 94
 ----- kerajaan, 96
 ----- Datu, 97
 ----- pengaruh Islam, 98
 ----- sistim kemasyarakatan,
 108
 ----- daur hidup, 110
 ----- kesatuan hidup setempat,
 115
 -----stratifikasi sosial, 118
 ----- sitim religi dan pengetahuan
 119
 ----- jenis-jenis bangunan, 128
 ----- ragam hias, 151
 Sumpah Palapa, 26
 Sunan Prapen, 27,57
 Sangupati, 27,33
 Sunan Pengging, 27
 Sunan Kalijaga, 27,57
 Sinkretisme, 27
 Sufisme, 27
 Selaparang, 28,31,57,96,99
 Sudra, 29
 Sepeda Motor Rally, 30
 Selong, 30
 Selapawis, 31
 Senggah, 36
 set, 36
 sawah beruran, 39
 semeton, 43
 sumbah, 44
 Selamatan perut, 46
 Sajen, 48,81

Selarian, 50
 sembe, 46
 Sorong serah, 52
 Selaq bale, 62
 ----- bunga, 62
 sangkok kanan, 63,64
 ----- kiri, 63,64
 saka guru, 66
 santren, 66
 Safar, 60
 Suwung, 17, 26
 Sabtu, 71
 Selasa, 71
 Syaban, 60
 Syawal, 60
 sikut mati, 73
 serambi, 74
 Sempara, 75
 Sesiru, 77
 salawat, 49,77,160
 Selat Alas, 85
 Seteluk, 85
 Sesokat, 85
 Sejorong, 85
 savana, 85,86
 Sanggar, 90
 Semamung, 91
 Sultan, 92
 setan, 119
 seran, 94
 Sunan Mas Maling, 99
 Sampar, Rhee, 100
 Sultan M. Kaharuddin, 100
 Selayar, 100
 serampin, 102
 Sorok, 103
 sepat reban, 104
 ----- buin, 104
 senuk kayu, 106

sapu, 107
 Sapa, 119
 Songko, iwis, 107
 Sangenti uma, 107
 Sempu, 109
 Sanro, 113,139,145,146
 147, 149
 ----- pengantin, 122
 ----- beranak, 122
 ----- peres, 122
 ----- nare, 122
 ----- leak, 122
 Sito, 111,112
 Setara jontal, 115
 Saleng tulong, 116,148
 Sapuq, 115
 Setan belata, 119
 sihir, 120
 Sakit perut, 121
 ----- gigi, 121
 ----- mata, 121
 Salah urat, 121
 Soke, 123
 Sakeco, 125
 Saketa, 125
 Seni klingking, 126
 Selukup, 143
 Sulur, 152
 Slimpat, 152
 serabi, 161

 Toaq lokaq, 13
 tertiair, 16
 Tambinguter, 17
 Tanjung Ringgit, 17
 Tiga Unsur, 18
 Timbu Bau, 20
 Tebango, 27
 Transmigrasi, 28

Tumenggung, 32
 Turun bibit, 39
 titi, 43
 tunjang, 43
 Tata, 43
 Tuaq, 44
 Turun tanaq, 46
 Taubat rapah, 51
 Tepong tanaq, 53
 tuyul, 61
 Tipologi, 63
 Titi tikus, 63,75
 tangga, 63,64
 tampak, 73
 tindoan atas, 75
 Tekukan, 76
 treng tali, 76
 Tiang gantung, 78
 ----- guru, 128
 Taliwang, 91,94,97
 Timor, 88
 Tepal, 89
 Tangkapulit, 89
 Tabo Goa dan Tello, 99
 Tuminang Bilampana, 100
 tear, 101
 Teluk Saleh, 101
 Tepiq, 106
 Tabola, 106
 Tagal, 107
 Tama lamong, 111
 tali jangi, 112
 tokal mesaq, 112
 ----- besai, 113
 Tabongan, 133
 tali ue, 136

 tangkep, 138
 Tajal muluk, 146

tanduk, 154
----- kerbau, 154
Teratai, 155
tama odak, 112
tiang tunyang, 143
tolak bala, 14,20

Unsur agama (Islam), 18
----- adat manusia, 18
----- adat padi beras, 18
ulayat, 43
uwaq, 44
Uwaq, 44
Ukiran bintang, 78
Unsur tiga, 78
Utan, 85,94
Urat tanaq, 87,130,138
Ulin, 92
umbi-umbian, 102
unyang, 106
Uang mahar, 113

Vietnam Selatan, 16
Vollenhoven, Mr.C.van, 29,90
Vokabulari, 34
vegetasi, 85
Veddoid, 89
VOC, 96,97
Vazal, 100
ventilasi, 157

Wareng, 43
Wapak, 152,154
Warna, 155,157

Yaka, 32

Zulkaidah, 71
Zulhijjah, 60

DAFTAR BACAAN

1. Baal, dr. J. van
1976. Pesta Alip di Bayan. Jakarta.
2. Dep. P. & K. RI.
1977. Monografi Daerah NTB II. Jakarta.
3. Dep. P. & K. RI.
1977. Monografi Daerah NTB I. Jakarta.
4. Dinas PU Tk. I Nusa Tenggara Barat.
1981. Bentuk Bangunan Tradisional Daerah Tk. I NTB.
Makalah Sarasehan.
5. Geertz, Clifford.
1981. Abangan, Santri, Priyayi, Jakarta.
6. Goethals, Peter R.
1961. Aspect of Local Government in a Sumbawa Village.
Ithaca, N.Y.
7. Harsoyo, Prof.
1977. Pengantar Antropologi. Bandung.
8. Ismani.
1976. Migrasi Spontan Orang Batak-Toba ke Daerah
Kabupaten Aceh Tenggara.
Berita Antropologi, Jakarta.
9. Koentjaraningrat, Prof. Dr.
1980. Antropologi Sosial, Jakarta.
10. Koentjaraningrat, Prof. Dr.
1980. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta.
11. McLee, Alfred
1953. Principles of Sociology N.Y.
12. Mulyono, Ir. Sri
1979. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta.
13. Sampurno, Ir.
1980. Arsitektur Tradisional dan Kepribadian Budaya Toraja
Majalah Analisa Kebudayaan. Jakarta.
14. Peursen, Prof. C.A. van
1976. Strategi Kebudayaan. Jakarta.
15. Rayes, Dinullah
Lawas (Sastra Lisan tradisional daerah Sumbawa)
Tanpa tahun. Sumbawa.

16. Rumedi,
1980. Sinopsis Ngayu-ayu (Perang Topat). Sembalun.
17. Seebas, Tilman cs.
1976. The Music of Lombok. Bern.
18. Subroto, Drs.
1980. Seni Rupa Daerah NTB.
Warta Budaya. Jakarta.
19. Selim, Abdul Gani
1978. Tinjauan Umum Hiasan pada Langit Kelingking
di Sebasang Ketanga, Sumbawa. Bandung (Skripsi).
20. Sukanto, Soerjono
1981. Sosiologi, Suatu Pengantar. Jakarta.
21. Subagyo, Rachmat
1981. Agama Asli di Indonesia. Jakarta.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. - Nama : Mohammad Noh
- Umur : 70 tahun
- Suku bangsa : Sumbawa
- Agama : Islam
- Alamat : Kampung Kerato Alas, Sumbawa
- Pendidikan : SR kelas III
- Pekerjaan : Tukang kayu dan bertani
- Bahasa yang dikuasai : Samawa, Indonesia.

2. - Nama : R i d w a n
- Umur : 62 tahun
- Suku bangsa : Sumbawa
- Agama : Islam
- Alamat : Kampung Montong, Taliwang
- Pendidikan : SR kelas V
- Pekerjaan : Tukang kayu dan bertani
- Bahasa yang dikuasai : Samawa, Taliwang.

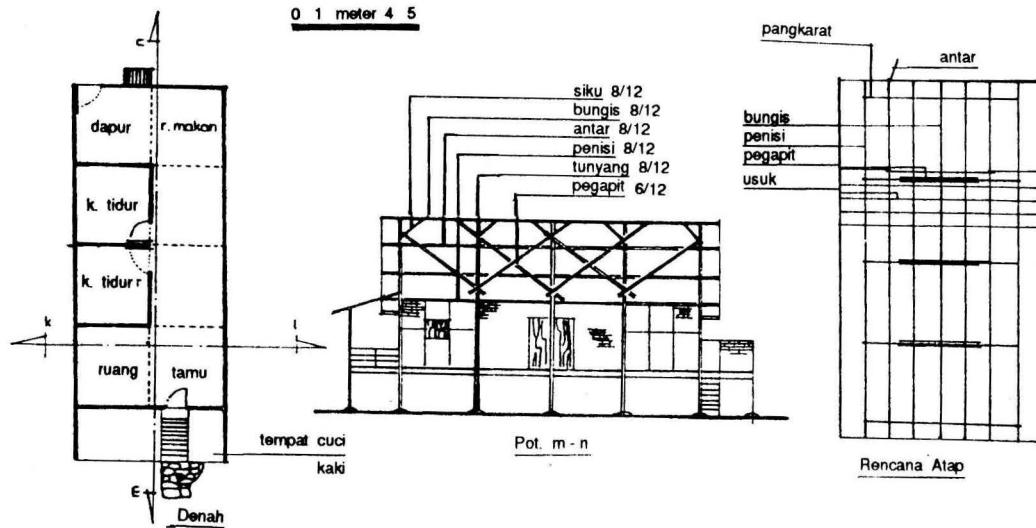
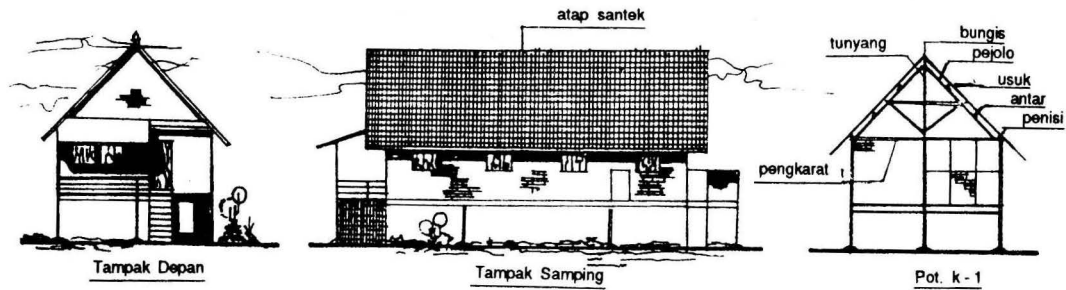
3. - Nama : Mohammad Ning
- Umur : 48 tahun
- Suku bangsa : Sumbawa
- Agama : Islam
- Alamat : Kampung Menala, Taliwang
- Pendidikan : SD kelas II
- Pekerjaan : Bertani dan tukang kayu
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Samawa, Taliwang.

4. - Nama : Ina Artilip
- Umur : 70 tahun
- Suku bangsa : Sasak
- Agama : Islam
- Alamat : Sembalun Bumbung
- Pendidikan : -
- Bahasa yang dikuasai : bahasa Sasak.

5. - Nama : P. Rumedi
- Umur : 55 tahun
- Suku bangsa : Sasak
- Agama : Islam
- Alamat : Sembalun Bumbung
- Pendidikan : SD kelas III
- Pekerjaan : bertani
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Kawi, Sasak
6. - Nama : Haji Pumipah
- Umur : 30 tahun
- Suku bangsa : Sasak
- Agama : Islam
- Alamat : Sembalun Bumbung
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Bertani
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Arab, Sasak
7. - Nama : Rumedi
- Umur : 32 tahun
- Suku bangsa : Sasak
- Agama : Islam
- Alamat : Sembalun Bumbung
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Kepala Desa Sembalun
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sasak
8. - Nama : Lalu Hidayat Malakusumah
- Umur : 58 tahun
- Suku bangsa : Sumbawa
- Agama : Islam
- Alamat : Kampung Pekat, Sumbawabesar
- Pendidikan : Mulo kelas II (Makasar)
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Belanda, Inggris, Sama-wa.

9. - Nama : Mus Biawan
 - Umur / lahir : 26 Juli 1940
 - Suku bangsa : Sumbawa
 - Agama : Islam
 - Alamat : Jalan Mawar 25 Sumbawabesar
 - Pendidikan : PGSLP Pasti
 - Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep PK Sumbawa
 - Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Samawa, Bima dan Kupang
- 10.- Nama : A. Gani Selim
 - Umur / lahir : 17 Agustus 1945
 - Suku bangsa : Sumbawa
 - Agama : Islam
 - Alamat : Sumbawabesar
 - Pendidikan : IKIP Seni Rupa Bandung
 - Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Samawa, Bima, Inggris.
- 11- Nama : Mamiq Kertinom
 - Umur : 135 tahun
 - Suku bangsa : Sasak
 - Agama : Islam
 - Alamat : Dasan Lekong, Lombok Timur
 - Pendidikan : -
 - Pekerjaan : Tani
 - Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
- 12.- Nama : Lalu Mihrad
 - Umur : 58 tahun
 - Suku bangsa : Sasak
 - Agama : Islam
 - Alamat : Dasan Lekong, Lombok Timur
 - Pendidikan : OVO
 - Pekerjaan : Pensiunan guru SD
 - Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia

- 13.- Nama : Lalu Marhaban Said
- Umur : 55 tahun
- Suku bangsa : Sasak
- Agama : Islam
- Alamat : Dasan Lekong, Lombok Timur
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Juru Tulis Desa Lekong
- Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
- 14.- Nama : Rumaksa
- Umur : 35 tahun
- Suku bangsa : Sasak (Sembalun)
- Agama : Islam
- Alamat : Mataram
- Pendidikan : KPPM Jogja
- Pekerjaan : Karyawan PK NTB
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sasak



RALAT

Nomor Halaman	Baris ke dari atas	Tertulis	Seharusnya
4	1	PERTANGGUNGAN	PERTANGGUNG -
		JAWAB	JAWABAN
10	34	gubug	gubuk
17	34	Ama Balun	Amaq Balun
20	34	Luq Barat	luq barat
26	31	Ama Balun	Amaq Balun
31	10	bersifat lebih bersifat	lebih bersifat
32	26	Amk Balun	Amaq Balun
33	6	Babat	Babad
36	1	Sistim	Sistem
38	26	mata' luiq	mataq luiq
42	1,2	SISTIM..., Sistim	SISTEM..., sistem
44	29	Sistim	Sistem
53	17	akherat	akhirat
55	1,2	SISTIM, SISTIM	SISTEM, SISTEM
56	15	akherat	akhirat
56	22	pedewak - pedewak	pedewaq - pedewaq
59	13	mahluk	makhluk
61	1	MAHLUK - MAHLUK	MAKHLUK-MAKHLUK
114	16	dapata	dapat
119	1,2	SISTIM, Sistim	SISTEM, Sistem
124	9	pancingnya	pancingnya
158	8	penjelmaan	penjelmaan
158	20	Aisuning	Airsuning



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA



Perpustakaan
Jenderal Keb

722.59
ARS